

TESIS

Strategi Kepala Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa (Studi Kasus Di Sd Islam Sunan Derajat Wonosari Tutar Pasuruan)

Oleh:

Mohamad Sodikin
NIM.220106220017



**PROGRAM STUDI MAGISTER
MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2025**

TESIS

Strategi Kepala Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa (Studi Kasus Di Sd Islam Sunan Derajat Wonosari Tutar Pasuruan)

Diajukan kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan
Program Magister Manajemen Pendidikan Islam

Oleh:

Mohamad Sodikin
NIM.220106220017

Dosen Pembimbing I:
Prof. Dr. Hj. Ilfi Nurdiana
NIP: 19711108 199803 2 002

Dosen Pembimbing II:
Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd
NIP: 19790202 200604 2 003



**PROGRAM STUDI MAGISTER
MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2025**

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis berjudul “Strategi Kepala Sekolah dalam membentuk karakter religius siswa (studi kasus di SD Islam Sunan Derajat Wonosari Tutar Pasuruan)” yang ditulis oleh Mohamad Sodikin ini telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji Tesis.

Pembimbing I



Prof. Dr. Hj. Ilfi Nurdiana, M.Si

NIP: 19711108 199803 2 002

Pembimbing II



Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd

NIP: 19790202 200604 2 003

Malang, ... 2024

Mengetahui,

Kaprodi Megister Manajemen Pendidikan Islam

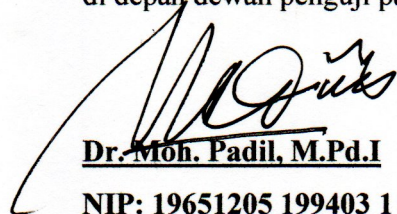


Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd

NIP. 19801001 200801 1 016

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Strategi Kepala Sekolah dalam membentuk karakter religius siswa (studi kasus di SD Islam Sunan Derajat Wonosari Tuter Pasuruan)” yang ditulis oleh Mohamad Sodikin ini, telah diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 18 Desember 2024.


Dr. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP: 19651205 199403 1 003

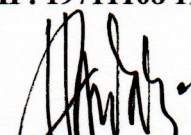
Penguji Utama


Dr. Muhammad Amin Nur, M.A
NIP: 19750123 200312 1 003

Ketua Penguji


Prof. Dr. Hj. Ilfi Nurdiana, M.Si
NIP: 19711108 199803 2 002

Pembimbing I

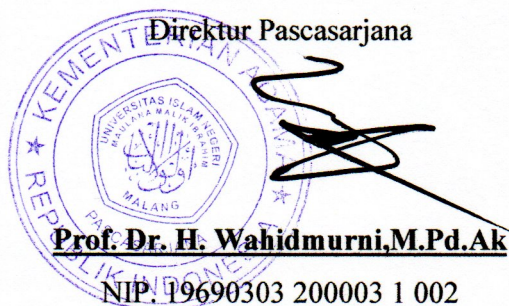

Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd
NIP: 19790202 200604 2 003

Pembimbing II

Malang, 30 Desember..... 2024

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana


Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd.Ak
NIP: 19690303 200003 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mohamad Sodikin

NIM : 220106220017

Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam

Judul Penelitian : Strategi Kepala Sekolah dalam membentuk karakter religius Siswa (studi kasus di SD Islam Sunan Derajat Wonosari Tutar Pasuruan).

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat dan temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip dan dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila di kemudian hari ternyata dalam proposal tesis ini terbukti terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Malang, 02 Desember 2024

Hormat Kami,



Mohamad Sodikin

NIM: 220106220017

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan petunjuk, pertolongan serta kemudahan dalam penyelesaian penulisan tesis ini yang berjudul “Strategi Kepala Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa (Studi Kasus Di SD Islam Sunan Derajat Wonosari Tutar Pasuruan)” sebagai salah satu syarat kelulusan semester akhir di Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim dengan tepat waktu. Tanpa rahmat dan karunianya tentu penulis tidak akan dapat menyelesaikan penulisan ini dengan baik. Dalam penyusunan tesis ini tentu tidak terlepas dari dukungan dan motivasi dari banyak pihak, oleh karena itu saya ucapkan banyak terimakasih kepada

1. Prof Dr. H. M. Zainuddin, MA, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
2. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. Ak., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
3. Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
4. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nurdiana, M.Si, selaku pembimbing utama yang selalu mengarahkan, membimbing, motivasi, serta memberi masukan untuk penulisan tesis.
5. Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd, selaku dosen pembimbing kedua yang selalu mengarahkan, membimbing, motivasi, serta memberi masukan untuk penulisan tesis.
6. M. Aini subehan, S.Pd.S.D selaku kepala sekolah di SD Islam Sunan Derajat Wonosari Tutar Pasuruan beserta jajarannya yang sudah mengizinkan peneliti untuk mendapatkan informasi selama jalannya proses penelitian.
7. Abdul Majid, S.Pd.I, selaku kepala Madin dan guru agama Islam yang selalu memberikan wawasan dan pengetahuan tentang penelitian ini

8. Kedua orang tua Ibu shodiyah selaku ibu penulis bapak Nuriyanto selaku ayah penulis dan Nur syaifuddin selaku adek penulis yang selalu memberikan support dan kekuatan dan do'a yang tiada tara serta selalu memberikan dukungan baik dari segi moril maupun materil. Ibu, Ayah, Adek semoga selalu diberikan kesehatan, Panjang umur yang manfaat dan barokah.
9. Teman dan sahabat khususnya pejuang *deadline* akhir mahasiswa Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam 2023 yang selalu memberikan dorongan dan doa serta semangat dan dukungan dalam penyelesaian tugas akhir ini.
10. Dan berbagai pihak yang namanya tidak dapat disebutkan satu persatu. Tanpa mengurangi rasa hormat dan ta'dzim. Peneliti hanya bisa mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya yang tak terhingga atas seluruh bantuan dan dukungan serta memberikan motivasi yang diberikan.

Penulis dalam tugas akhir ini sangat menyadari bahwa masih terdapat berbagai kekurangan dalam proses penulisan tesis, dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini masih jauh dari kata sempurna. Kritik dan saran serta masukan yang berisfat membangun sangat penulis harapkan. Penulis berharap semoga karya yang sederhana ini dapat bermanfaat dengan baik bagi semua pihak. *Aamiin Yaa Robbal Alamiin.*

Malang, 06 Desember 2024

Mohamad Sodikin

NIM: 220106220017

KATA PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT, karya ini saya persembahkan kepada:

1. Ayah dan Ibu tercinta Yang senantiasa menjadi sumber kekuatan, doa, dan inspirasi. Kasih sayang, pengorbanan, dan bimbingan kalian adalah cahaya yang menerangi setiap langkah hidupku.
2. Keluarga tercinta Yang selalu memberikan dukungan, kebahagiaan, dan semangat tanpa henti. Kehadiran kalian adalah anugerah terindah yang membuat segala perjuangan ini bermakna. Semoga karya ini menjadi bukti kecil dari rasa cinta dan terima kasih yang tak terhingga.

Malang, 06 Desember 2024

Mohamad Sodikin

NIM: 220106220017

MOTTO

"جودة التعليم تبدأ بإدارة ناجحة"

(Kualitas pendidikan dimulai dari manajemen yang sukses.)

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
KATA PENGANTAR	iii
KATA PERSEMBAHAN	v
MOTTO.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA.....	xiii
ABSTRAK	xiv
ABSTRACT.....	xv
ملخص باللغة العربية.....	xvi
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Penelitian Terdahulu	9
F. Definisi Istilah.....	15
BAB II.....	17
KAJIAN PUSTAKA.....	17
A. Konsep Karakter Religius.....	17
1. Definisi Karakter Religius.....	17
2. Dimensi-dimensi Karakter Religius.....	21
3. Pentingnya Pembentukan Karakter Religius.....	24
B. Peran Kepala Sekolah dalam Pembentukan Karakter Religius	28
1. Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Pendidikan	28
2. Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah	32
C. Strategi Kepala Sekolah dalam Pembentukan Karakter Religius.....	38
1. Perencanaan dan Implementasi Program Pendidikan Religius.....	38

2. Pembinaan Guru sebagai Teladan Religius.....	39
3. Pengawasan dan Evaluasi Kegiatan Religius Siswa	40
1. Faktor Internal.....	42
2. Faktor Eksternal	43
E. Kerangka Pikir	47
BAB III.....	52
METODE PENELITIAN.....	52
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	52
B. Lokasi Penelitian.....	52
C. Kehadiran Peneliti.....	53
D. Teknik Pengumpulan Data.....	53
E. Teknik Analisis Data	54
F. Keabsahan Data	56
BAB IV	58
PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....	58
A. Profil Objek Penelitian.....	58
1. Sejarah Berdirinya.....	58
2. Identitas Sekolah	59
3. Visi Misi Lembaga.....	61
B. Paparan Data	62
1. Design Strategi Kepala Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa	62
2. Proses Implementasi Strategi Kepala Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa.....	79
3. Efektifitas Strategi Kepala Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa.....	88
C. Temuan Penelitian	94
1. Design Strategi yang digunakan kepala sekolah dalam membentuk karakter religius siswa di SD Islam Sunan Derajat Wonosari Tuter Pasuruan	94
2. Proses implementasi strategi kepala sekolah dalam membentuk karakter religius siswa di SD Islam Sunan Derajat Wonosari Tuter Pasuruan....	94
3. Efektifitas strategi kepala sekolah dalam membentuk karakter religius di SD Islam Sunan Derajat Wonosari Tuter Pasuruan?	96
BAB V.....	98
PEMBAHASAN	98

A. Design Strategi yang digunakan kepala sekolah dalam membentuk karakter religius siswa di SD Islam Sunan Derajat Wonosari Tutar Pasuruan	98
B. Proses implementasi strategi kepala sekolah dalam membentuk karakter religius siswa di SD Islam Sunan Derajat Wonosari Tutar Pasuruan	104
C. Efektifitas strategi kepala sekolah dalam membentuk karakter religius di SD Islam Sunan Derajat Wonosari Tutar Pasuruan	110
BAB VI	114
KEESIMPULAN DAN SARAN	114
A. Kesimpulan	114
1. Design Strategi yang digunakan kepala sekolah dalam membentuk karakter religius siswa di SD Islam Sunan Derajat Wonosari Tutar Pasuruan	114
2. Proses implementasi strategi kepala sekolah dalam membentuk karakter religius siswa di SD Islam Sunan Derajat Wonosari Tutar Pasuruan	114
3. Efektifitas strategi kepala sekolah dalam membentuk karakter religius di SD Islam Sunan Derajat Wonosari Tutar Pasuruan	115
B. Saran	116
DAFTAR PUSTAKA	117

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Karakter Rosululloh	5
Tabel 1. 2. Penelitian Terdahulu	12

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1. Kerangka Pikir (Diolah peneliti, 2024).....	49
Gambar 3. 1. Tringulasi Teknik dalam Pengumpulan Data Kualitatif	53
Gambar 3. 2. Analisis Model Interaktif Miles & Huberman (1992).....	55

DAFTAR LAMPIRAN

Kegiatan Pembacaan Ayat-Ayat Suci Al-Quran.....	125
Pembacaan Yasin Dan Asmaul Husna Bersama.....	125
Evaluasi Kegiatan.....	125
Kegiatan Berjama'ah Dan Tabahan Bengkel Alquran.....	126
Wawancara Dengan Kepala Sekolah (Bapak Aini Subehan)	126
Wawancara Dengan Guru Pai Beserta Guru Ngaji (Ibu Diah)	126
Wawancara Dengan Kepala Madin Serta Guru Pai (Bapak Majid).....	127
Surat Izin Penelitian	128
Riwayat Hidup Mahasiswa	130

PEDOMAN TRANSLITERASI

ARAB-INDONESIA

Pengalihan huruf Arab-Indonesia dalam naskah ini didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1988, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana yang tertera dalam buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab-Indonesia (*A Guide to Arabic-Indonesian Tranliterationstion*), INIS Fellow 1992.¹

A. Huruf

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ط	Th
ب	B	ظ	Zh
ت	T	ع	‘
ث	Ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	,
ص	Sh	ي	Y
ض	Dl		

B. Vokal Panjang dan Diftong

Arab	Latin	Arab	Latin
آ	â (a panjang)	او	Aw
إي	î (i panjang)	اي	ay
ؤ	û (u panjang)		

¹ Kemenag & Kemendikbud RI, *Pedoman Transliterasi Arab-Indonesia*. (UIN Maliki Malang, 2024).

ABSTRAK

Mohamad Sodikin, 2024. *Strategi Kepala Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa (Studi Kasus Di Sd Islam Sunan Derajat Wonosari Tutar Pasuruan)*. Tesis, Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Dosen Pembimbing Utama. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nurdiana, Dosen Pembimbing Kedua. Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd.

Kata Kunci: Manajemen Strategik, Karakter Religius, Pendidikan Formal, Pendidikan Non-Formal, SD Islam Sunan Derajat, Implementasi Strategi.

Transformasi kehidupan modern yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi membawa dampak signifikan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Peningkatan teknologi telah mengubah pola asuh orang tua dan metode pengajaran guru, sehingga diperlukan strategi yang adaptif dan berkesinambungan untuk menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik. Penelitian ini berfokus pada peran kepala sekolah SD Islam Sunan Derajat Wonosari Tutar Pasuruan dalam membangun karakter religius siswa melalui berbagai program pendidikan berbasis nilai-nilai Islam, seperti pelaksanaan sholat dhuha, pembacaan Yasin, Asmaul Husna, dan madrasah diniyah.

Berdasarkan fenomena ini, penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi yang diterapkan oleh kepala sekolah dalam membentuk karakter religius siswa di SD Islam Sunan Derajat Wonosari Tutar Pasuruan. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi proses implementasi strategi tersebut serta mengevaluasi efektivitasnya dalam menciptakan siswa yang tidak hanya memiliki prestasi akademik, tetapi juga berintegritas tinggi dan mampu menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di SD Islam Sunan Derajat Wonosari Tutar Pasuruan untuk mengeksplorasi implementasi manajemen strategik dalam membentuk karakter religius siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik guna memastikan validitas dan reliabilitas hasil penelitian.

Hasil penelitian meliputi bahwa strategi yang diterapkan oleh kepala sekolah meliputi integrasi nilai-nilai religius dalam kurikulum formal, pelaksanaan program keagamaan rutin, keteladanan guru, dan kerja sama dengan orang tua serta masyarakat. Proses implementasi dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, seperti visi kepala sekolah, kompetensi guru, dukungan orang tua, serta lingkungan sosial yang religius. Efektivitas strategi ini terbukti melalui sinergi pendidikan formal dan non-formal yang menghasilkan siswa religius secara individu dan mampu berperan dalam masyarakat. Secara keseluruhan, strategi yang diterapkan terbukti efektif dalam membentuk karakter religius siswa di SD Islam Sunan Derajat.

ABSTRACT

Mohamad Sodikin, 2024. The Principal's Strategy in Shaping Students' Religious Character (Case Study at SD Islam Sunan Derajat Wonosari Tutar Pasuruan). Thesis, Master's Program in Islamic Education Management, Postgraduate Program, State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang. Main Advisor: Prof. Dr. Hj. Ilfi Nurdiana. Co-Advisor: Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd.

Keywords: Strategic Management, Religious Character, Formal Education, Non-Formal Education, SD Islam Sunan Derajat, Strategy Implementation.

The transformation of modern life influenced by technological advancements has significantly impacted the field of education, particularly in shaping the religious character of students. The advancement of technology has altered parenting patterns and teaching methods, necessitating adaptive and continuous strategies to instill religious values in students. This study focuses on the role of the principal of SD Islam Sunan Derajat Wonosari Tutar Pasuruan in fostering students' religious character through various educational programs based on Islamic values, such as the implementation of Dhuha prayer, Yasin recitation, Asmaul Husna, and madrasah diniyah.

Based on this phenomenon, the research aims to identify and analyze the strategies applied by the principal in shaping the religious character of students at SD Islam Sunan Derajat Wonosari Tutar Pasuruan. In addition, the study explores the process of implementing these strategies and evaluates their effectiveness in creating students who not only excel academically but also possess high integrity and are capable of applying religious values in daily life.

This research employs a qualitative approach using a case study method at SD Islam Sunan Derajat Wonosari Tutar Pasuruan to explore the implementation of strategic management in shaping students' religious character. Data were collected through observation, in-depth interviews, and document analysis, then analyzed using the interactive model of Miles and Huberman. The validity of the data was ensured through source and technique triangulation to guarantee the validity and reliability of the research results.

The findings indicate that the strategies implemented by the principal include integrating religious values into the formal curriculum, conducting routine religious programs, setting examples through teachers, and fostering collaboration with parents and the community. The implementation process is influenced by internal and external factors, such as the principal's vision, teacher competence, parental support, and a religious social environment. The effectiveness of these strategies is demonstrated through the synergy of formal and non-formal education, resulting in students who are religiously oriented and capable of contributing to society.

ملخص باللغة العربية

محمد سوديكن، 2024. استراتيجية مدير المدرسة في تشكيل شخصية الطلاب الدينية (دراسة حالة في مدرسة إسلام سنان ديرات الابتدائية بونوساري، توتور، باسوروان). رسالة ماجستير، برنامج الدراسات العليا في إدارة التربية الإسلامية، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف الأول: الأستاذة الدكتورة الحاجّة إلفي نورديانا. المشرف الثاني: الدكتورة إنده أمينا-توز زهري-ة، ماجستير التربية.

الكلمات المفتاحية: الإدارة الاستراتيجية، الشخصية الدينية، التعليم الرسمي، التعليم غير الرسمي، مدرسة إسلام سنان ديرات، تنفيذ الاستراتيجيات.

أحدثت التحولات في الحياة الحديثة التي تأثرت بالتطور التكنولوجي تأثيرًا كبيرًا في مجال التعليم، لا سيما في تشكيل الشخصية الدينية للطلاب. أدى التقدم التكنولوجي إلى تغيير أنماط التربية وأساليب التدريس، مما يستلزم استراتيجيات تكيفية ومستدامة لغرس القيم الدينية لدى الطلاب. تركز هذه الدراسة على دور مدير مدرسة "إسلام سنان ديرات وونوساري توتور باسوروان" في بناء الشخصية الدينية للطلاب من خلال برامج تعليمية مختلفة تعتمد على القيم الإسلامية، مثل تنفيذ صلاة الضحى، وقراءة ياسين، وأسماء الله الحسنى، والمدرسة الدينية.

استناداً إلى هذه الظاهرة، تهدف الدراسة إلى تحديد وتحليل الاستراتيجيات التي يطبقها مدير المدرسة في تشكيل الشخصية الدينية للطلاب في مدرسة إسلام سنان ديرات وونوساري توتور باسوروان. بالإضافة إلى ذلك، تستكشف الدراسة عملية تنفيذ هذه الاستراتيجيات وتقييم فعاليتها في تكوين طلاب لا يتميزون فقط بالتحصيل الأكاديمي، ولكنهم أيضاً يتمتعون بالزاهة العالية وقادرون على تطبيق القيم الدينية في حياتهم اليومية.

تستخدم هذه الدراسة منهجاً نوعياً يعتمد على دراسة الحالة في مدرسة إسلام سنان ديرات وونوساري توتور باسوروان لاستكشاف تطبيق الإدارة الاستراتيجية في تشكيل الشخصية الدينية للطلاب. تم جمع البيانات من خلال الملاحظة، والمقابلات المتعمقة، وتحليل الوثائق، ثم تحليلها باستخدام النموذج التفاعلي لمابلز وهوبيرمان. وتم ضمان صحة البيانات من خلال المثلثية في المصادر والتقنيات لضمان صحة وموثوقية النتائج.

تشير النتائج إلى أن الاستراتيجيات التي يطبقها مدير المدرسة تشمل دمج القيم الدينية في المنهج الدراسي الرسمي، وتنفيذ برامج دينية روتينية، وتقديم القدوة من قبل المعلمين، وتعزيز التعاون مع أولياء الأمور والمجتمع. تتأثر عملية التنفيذ بعوامل داخلية وخارجية مثل رؤية المدير، وكفاءة المعلمين، ودعم الوالدين، والبيئة الاجتماعية الدينية. وتظهر فعالية هذه الاستراتيجيات من خلال التأزر بين التعليم الرسمي وغير الرسمي، مما ينتج طلاباً ذوي شخصية دينية قوية وقادرين على المساهمة في المجتمع.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pada era saat ini berbagai aspek kehidupan telah mengalami transformasi dari bentuk-bentuk tradisional ke arah lebih modern. Hal tersebut juga memberikan dampak signifikan terhadap pembangunan dan pembentukan karakter bangsa, khususnya karakter religius peserta didik. Sebab perubahan teknologi seolah mengharuskan manusia untuk terus beradaptasi terhadap perkembangan yang ada, namun tidak meninggalkan karakter religius itu sendiri. Era modern tentu membawa dampak positif serta negatif, tidak terkecuali dibidang pendidikan. Terutama pada pola bagaimana pendidik dalam menyalurkan atau menyampaikan materi terhadap peserta didiknya, agar dapat sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Dimana semakin berkembangnya teknologi juga telah banyak merubah pola perhatian bahkan pola asuh orang tua dalam mendidik anak mereka. Sehingga dalam memberikan pendidikan, orang tua dan pendidik memiliki banyak pilihan metode-metode dalam membentuk karakter bangsa.

Dengan kata lain, saat ini pembangunan karakter religius telah mengalami berbagai tantangan, terutama pada bagaimana pendidik mampu menanamkan karakter religius terhadap peserta didik semaksimal mungkin di era modern ini. Sangat diperlukan strategi bagi pendidik untuk dapat menanamkan nilai-nilai karakter yang baik. Keteladanan sangat penting untuk ditanamkan dan diaplikasikan oleh seorang pemimpin dalam kehidupannya.² Keteladanan adalah ruh yang membuat setiap yang disampaikan menjadi hidup, bermakna dan memiliki manfaat. Jika masih ada keteladanan maka masih ada harapan pendidikan yang membuat hasil yang baik. Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin mempunyai andil yang cukup besar terhadap pembangunan karakter religius. Karakter religius yang ditanamkan di sekolah dapat memberikan kesan bahwa kinerja kepala sekolah dan pendidik yang profesional mampu menanamkan

² Wahidmurni, "Kepemimpinan Kyai Dalam Memberdayakan Kewirausahaan Santri," *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)* 8, no. 1 (2020): 274–82.

nilai-nilai religius. Sehingga peserta didik selain mengejar kesuksesan duniawi tidak melupakan kesuksesan akhiratnya.³

Kepala sekolah dihadapkan pada tantangan untuk melaksanakan pendidikan yang terencana dan tertata serta berkesinambungan dalam mencapai kualitas Pendidikan yang bermutu. Untuk itu dapat dilakukan dengan cara seorang kepala sekolah mempunyai visi yang jelas dan terarah. Upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah mempunyai tujuan untuk mengembangkan mutu pendidikan di sekolah melalui kegiatan pelaksanaan program sekolah. Meskipun mutu pendidikan bersifat dinamis dan dapat ditelaah dari berbagai sudut pandang. Akan tetapi pada kenyataannya Indonesia sebagai negara muslim terbesar, Pembangunan karakter religus juga dapat dijadikan acuan dalam menilai mutu sebuah Lembaga Pendidikan.

Mutu pendidikan tidak saja ditentukan oleh sekolah sebagai lembaga pengajaran, tetapi juga disesuaikan dengan apa yang menjadi pandangan dan harapan masyarakat yang cenderung selalu berkembang seiring dengan kemajuan zaman.⁴ Mutu merupakan suatu bentuk atau gambaran mengenai sebuah organisasi atau lembaga atas kualitas yang diberikan oleh pihak produsen kepada konsumen atau masyarakat, artinya bahwa suatu organisasi atau lembaga dapat mengelola dengan baik suatu organisasi atau lembaga untuk mencapai mutu baik pada input, proses, maupun outputnya, sehingga organisasi atau lembaga harus memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat. *Output* lulusan atau alumni juga sangat berpengaruh terhadap kepuasan masyarakat, hal ini juga termasuk mencakup bagaimana pendidikan akhlak peserta didik karena dengan diciptakannya suasana belajar yang nyaman di sekolah akan memberikan dampak yang baik terhadap keberlangsungan proses belajar mengajar di sekolah. Apabila peserta didik merasa nyaman berada di sekolah maka peserta didik akan mudah untuk mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh sekolah sehingga secara langsung peserta didik juga dapat meningkatkan prestasinya. Sebagaimana Allah berfirman

³ M. F. Tharaba, "Mencari Model Pendidikan Karakter Di Sekolah," *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)* 5, no. 1 (2020): 66–81.

⁴ A. R Murniati, Nasir Usman, and dkk, "Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan Kejuruan Pengembangan.," *Deepublish*, 2021.

dalam Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali Imran [3]: 104).⁵

Ayat ini menekankan pentingnya peran pendidikan dalam menciptakan generasi yang baik secara akhlak dan moral. Ini menunjukkan bahwa mutu pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kualitas akademis yang diberikan oleh sekolah, tetapi juga bagaimana pendidikan tersebut mencerminkan nilai-nilai yang diharapkan oleh masyarakat. Pendidikan yang baik harus mampu mengintegrasikan pembelajaran akademis dengan pengajaran moral dan akhlak, yang pada akhirnya menghasilkan lulusan yang dapat memenuhi harapan masyarakat dan berkontribusi positif terhadap lingkungan sosial mereka.

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari juga menyatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Quran dan mengajarkannya*".⁶ Hadis ini menegaskan pentingnya pendidikan dalam komunitas Muslim, khususnya yang berkaitan dengan pengajaran Al-Quran dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif dan keterampilan, tetapi juga mencakup pendidikan moral dan spiritual. Dengan demikian, lembaga pendidikan harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif, yang tidak hanya mendukung prestasi akademis tetapi juga perkembangan karakter religius peserta didik. Hal ini akan memberikan dampak positif terhadap proses belajar mengajar dan memastikan bahwa lulusan memiliki akhlak yang baik, yang sesuai dengan harapan masyarakat.

Pengembangan karakter religius pada peserta didik mencakup berbagai nilai

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya* (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2005).

⁶ Al-Bukhari and Muhammad bin Ismail, *Shahih Al-Bukhari. Terjemahan: M. Nashiruddin Al-Albani* (Darussalam: Riyadh, 1997).

dan sikap yang mencerminkan prinsip-prinsip religius dalam kehidupan sehari-hari. Karakter-karakter ini termasuk ketulusan dan kejujuran, kepedulian dan empati, tanggung jawab, kesabaran, kepatuhan, rasa syukur, sopan santun, keadilan, kedisiplinan, keberanian, kreativitas dalam beribadah, serta berpikir kritis dan reflektif. Mengintegrasikan karakter-karakter ini dalam pendidikan membantu peserta didik untuk menjadi individu yang lebih baik secara pribadi dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Analisis terhadap kegiatan religius seperti sholat dhuha, sholat berjamaah, pembacaan Surah Yaasiin, Juz Amma, istighotsah, dan kewajiban mengikuti Madrasah Diniyah menunjukkan bahwa setiap kegiatan berkontribusi pada pengembangan karakter religius yang berbeda. Misalnya, sholat dhuha dan pembacaan Juz Amma menanamkan disiplin spiritual, sholat berjamaah dan istighotsah membangun kepedulian sosial, sementara pembacaan Surah Yaasiin mengajarkan ketulusan hati dan kepasrahan. Mengintegrasikan bentuk-bentuk karakter religius ini dalam kehidupan sehari-hari melalui program pembiasaan, pelatihan, kegiatan sosial, dan evaluasi akan memfasilitasi pembentukan karakter religius terintegrasi yang mendalam dan holistik.

Dalam membentuk karakter yang religius pembinaan kepada peserta didik perlu dilakukan dengan cara membuat program pengembangan berbasis peningkatan spiritualitas bagi peserta didik agar peserta didik memiliki kebiasaan yang baik. Sebuah karakter religius tidaklah memiliki pedoman yang pakem akan tetapi karakter religius berarti taqwa kepada Tuhan YME, yakni menjalankan perintah-Nya baik ubudiyah (hubungan vertikal) atau muamalah (hubungan horizontal). Karakter religius dalam agama islam juga dapat berartikan sebagai akhlak. Sehingga dalam berakhlak religius dalam islam, umat islam harus berlandaskan pada al-qur'an dan sunah (hadist). Dengan kata lain umat islam perlu menjalankan kewajiban sekaligus meneladani Nabi Muhammad SAW. Adapun karakter religius kenabian, menurut pendapat ahli sebagai berikut:⁷

⁷ E Fauziah, "Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik Melalui Program Bina Pribadi Islami Di SDIT Harapan Bangsa Natar," *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 1, no. 2 (2021): 201–10.

Tabel 1. 1 Karakter Rosululloh

Akhlak Rosululloh		
Karakter Utama	Karakter berhubungan dengan orang lain	Karakter untuk sukses
a) Sabar b) Menjaga kesucian diri c) Tawadhu' d) Adil e) Tidak pemarah f) Memiliki rasa malu g) Melaksanakan kebenaran h) Jujur i) Sedikit bicara j) Makan dari yang dekat k) Mencuci tangan sebelum makan l) Makan secukupnya m) Makan dan minum sambil duduk n) Makan dengan tangan kanan	a) Menerima hadiah dan membalasnya b) Menjaga diri dari yang bukan mahram c) Mendatangi undangan d) Tidak dendam e) Memuliakan orang lain f) Mengutamakan orang lain atas diri sendiri g) Tidak memukul h) Memberi salam i) Menjaga pandangan j) Melayani keluarga k) Tidak mengutuk l) Tidak mencela m) Penyayang n) Murah senyum	a) Tidak berlebihan b) Gemar beramal c) Dermawan d) Tidak sombong e) Bersyukur f) Hidup sederhana g) Bersungguhsungguh h) Qonaah

Dari tabel diatas dapat digambarkan mengenai bagaimana akhlak Rosululloh dalam kehidupan beliau. Tentu dalam menyalurkan nilai-nilai karakter tersebut pada peserta didik tidaklah mudah, dalam upaya pembangunan karakter tidak dapat hanya diberikan dalam bentuk materi tetapi harus perlu dibangun sebuah sistem kebiasaan baik dan terukur, yang mendorong peserta didik mampu menerapkan nilai-nilai ajaran sunah tersebut.

Untuk itu sekolah perlu melakukan pembinaan kepada peserta didik, kegiatan-kegiatan yang menunjang karakter religius peserta didiknya harus di tingkatkan. Salah satu sekolah yang telah menerapkan adalah SD Islam Sunan Drajat, dalam menjalankan pendidikan, pendidik di SD Islam Sunan Drajat

bersepakat untuk memfokuskan arah pendidikan kearah pendidikan karakter. Melalui kepemimpinan kepala sekolah, berbagai kegiatan pembelajaran religius ditingkatkan, seperti sholat dhuha setiap hari selasa dan kamis, pembacaan yasin dan asmaul husna beserta artinya pada jumat pagi, pembacaan istighotsah dan tahlil hari sabtu, pembacaan juz 'amma sesuai tingkat kelas tiap pagi sebelum pembelajaran, sholat dzuhur berjamaah, dan sholat ashar berjamaah. Hal ini dilakukan agar menjadi sarana sebagai pembangunan karakter religius bagi peserta didik SD Islam Sunan Drajat. Tentu dalam hal ini tidak lepas dari dukungan serta partisipasi dari orang tua peserta didik yang sangat diperalukan. Karena dengan adanya dukungan dari orang tua peserta didik maka dapat diketahui bahwa orang tua juga mendukung atas program yang dilakukan oleh sekolah untuk membangun citra sekolah yang baik dan dapat mencapai tujuan pendidikan.⁸

Namun, meskipun demikian, sebuah implementasi strategi akan selalu memiliki keterbatasan, kekurangan atau hambatan. Tanggungjawab penuh dalam keberhasilan suatu sekolah tergantung kepada strategi Kepala Sekolah dalam memimpin sekolah tersebut. Strategi Kepala Sekolah dalam memahami kondisi suatu sekolah amat sangat penting yaitu kemampuan melihat secara tajam apa yang dapat dilakukan untuk memperbaiki pelaksanaan pendidikan sekolah. Sehingga upaya menjalankan manajemen strategi yang dilakukan Kepala Sekolah harus berdasarkan pada proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang tepat. Selain itu dalam melaksanakan sebuah strategi tidak boleh mengalami stagnan tetapi harus memperhatikan pengembangan strategi itu sendiri.⁹

Selain meningkatkan kegiatan spiritual Kepala SD Islam Sunan Derajat Wonosari Tuter Pasuruan, juga menghimbau agar peserta didik wajib mengikuti madrasah diniyah di MDTA TERPADU AN-NUR. Melalui strategi yang

⁸ I. W. Wahyuni and A. A. Putra, "Kontribusi Peran Orangtua Dan Guru Dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini.," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5, no. 1 (2020): 30–37.

⁹ P. Parmujianto, "Strategi Pengembangan LKMS-BMT Masalah Sidogiri Pasuruan (Studi Analisis Pendekatan Interpretatif Struktural Modeling) (Strategy of LKMS-BMT Development Masalah Sidogiri Pasuruan (Analysis Study of Structural Modeling Interpretative Approach)).," *Perisai: Islamic Banking and Finance Journal* 4, no. 1 (2020): 24.

dibangun Kepala SD Islam Sunan Derajat terbukti efektif dengan melihat penilaian masyarakat sekitar bahwa SD Islam Sunan Drajat dapat mencetak alumni yang berakhlakul karimah. Berdasarkan paparan sebelumnya, untuk mengetahui secara lebih mendalam, mengenai stretegi kepala sekolah dalam membentuk karakter religius yang dilakukan SD Islam Sunan Drajat. Maka, peneliti tertarik mengambil judul “Strategi Kepala Sekolah dalam membentuk karakter religius yang terintegrasi (studi kasus di SD Islam Sunan Derajat Wonosari Tuter Pasuruan)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka pada artikel ini difokuskan untuk menjawab permasalahan yang berkaitan dengan Strategi Kepala Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius yang Terintegrasi (Studi Kasus di SD Islam Sunan Derajat Wonosari Tuter Pasuruan) yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana design strategi kepala sekolah dalam membentuk karakter religius siswa di SD Islam Sunan Derajat Wonosari Tuter Pasuruan?
2. Bagaimana proses implementasi strategi kepala sekolah dalam membentuk karakter religious siswa di SD Islam Sunan Derajat Wonosari Tuter Pasuruan?
3. Bagaimana efektifitas strategi kepala sekolah dalam membentuk karakter religious di SD Islam Sunan Derajat Wonosari Tuter Pasuruan?

C. Tujuan Penelitian

Berlandaskan masalah yang dirumuskan, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk:

1. Mengidentifikasi dan menjelaskan berbagai strategi kepala sekolah dalam membentuk karakter religius siswa di SD Islam Sunan Derajat Wonosari Tuter Pasuruan strategi kepala sekolah dalam membentuk karakter religius siswa di SD Islam Sunan Derajat Wonosari Tuter Pasuruan.
2. Menganalisis dan mengidentifikasi proses implementasi strategi kepala sekolah dalam membentuk karakter religious siswa di SD Islam Sunan

Derajat Wonosari Tuter Pasuruan.

3. Mengevaluasi strategi kepala sekolah dalam membentuk karakter religious di SD Islam Sunan Derajat Wonosari Tuter Pasuruan.

Dengan adanya tujuan penelitian diharapkan peneliti dapat mencapai target yang diharapkan sehingga penelitian dapat lebih difokuskan mendalami permasalahan yang akan dibahas dalam artikel ini.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori pendidikan karakter, khususnya dalam konteks pembentukan karakter religious di tingkat sekolah dasar. Dengan menganalisis strategi yang diterapkan oleh kepala sekolah di SD Islam Sunan Derajat Wonosari Tuter Pasuruan, penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai pendekatan dan praktik terbaik dalam pendidikan karakter. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperluas pemahaman tentang model-model integrasi antara pendidikan formal dan non-formal, yang merupakan aspek penting dalam membentuk karakter religious siswa. Kontribusi ini akan menjadi dasar bagi penelitian lebih lanjut dan pengembangan teori kepemimpinan pendidikan yang lebih efektif.

2. Manfaat Praktis

Penemuan yang dihasilkan dapat digunakan untuk mengembangkan program-program pendidikan yang lebih baik dan meningkatkan kualitas pendidikan di SD Islam Sunan Derajat Wonosari Tuter Pasuruan. berikut spesifikasi manfaat praktis dalam penelitian ini.

- a. Bagi Kepala Sekolah

Memberikan panduan strategi konkret untuk merancang dan mengelola program pendidikan karakter religious secara efektif, termasuk pelibatan guru dan orang tua.

b. Bagi Guru

Menyediakan metode pengajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai religius, memperkaya proses belajar-mengajar dan mendukung pembentukan karakter siswa.

c. Bagi Orang Tua

Meningkatkan pemahaman tentang peran mereka dalam mendukung program sekolah melalui sinergi pendidikan karakter di rumah dan sekolah.

d. Bagi Penelitian Selanjutnya

Menjadi referensi bagi pengembangan studi yang lebih mendalam tentang implementasi strategi pendidikan karakter di berbagai konteks dan institusi pendidikan lainnya.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam mendukung penyusunan tesis ini, penulis berusaha melakukan penelusuran dan penelitian terhadap pustaka yang ada, yang berupa karya-karya terdahulu yang relevan terhadap topik yang akan diteliti antara lain:

1. Tesis oleh Aulia Nurul Fajariyah, Sholehuddin dari Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta (2023) berjudul "*Strategi Kepala Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Budaya Sekolah Di Sekolah Dasar*" menyimpulkan bahwa strategi kepala sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui budaya sekolah di SD Muhammadiyah 12 Pamulang dan SDIT Al Azkar Pamulang berjalan dengan baik. Strategi tersebut meliputi pembiasaan, keteladanan, dan kemitraan. Proses pembentukan karakter religius melibatkan perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi. Faktor pendukung termasuk dukungan tenaga pendidik, orang tua, dan fasilitas sekolah, sedangkan faktor penghambat meliputi pengaruh negatif dari lingkungan dan kurangnya dukungan orang tua.¹⁰
2. Tesis oleh M. Syaikhudin (2022) berjudul "*Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Kelas IX di MTs. NU Sunan Giri Prigen Pasuruan*" menyimpulkan

¹⁰ Aulia Nurul Fajariyah and Sholehuddin, "Strategi Kepala Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Budaya Sekolah Di Sekolah Dasar," 2023.

bahwa implementasi akidah akhlak menggunakan metode keteladanan dan pembiasaan melahirkan nilai-nilai karakter seperti religius, disiplin, dan santun. Peserta didik memahami makna akidah dan akhlak yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Faktor pendukung meliputi profesionalisme guru dan lingkungan sekolah, sedangkan faktor penghambat termasuk kurangnya alokasi waktu pembelajaran. Pendidikan karakter religius di MTs. NU Sunan Giri ditanamkan sejak dini melalui pengembangan diri, keteladanan, dan pembiasaan, menghasilkan sikap santun, saling menghargai, mandiri, dan jujur.¹¹

3. Tesis oleh Dwi Nur Rahmawati (2022) dari Program Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang berjudul “*Pendidikan Karakter Religius Siswa di SMP Negeri Boyolali*” menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius di SMP Negeri Boyolali dilakukan melalui kurikulum yang diintegrasikan ke dalam mata pelajaran, kegiatan pengembangan diri, dan budaya lingkungan sekolah. Proses pembentukan karakter religius mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹²
4. Tesis oleh Robi’atul Istin Waro (2022) berjudul “*Implementasi Budaya Religius Dalam Mengembangkan Karakter Disiplin Peserta Didik Di SMP Nurul Islam Probolinggo*” menunjukkan bahwa SMP Nurul Islam Probolinggo menggunakan strategi pembinaan seperti pemasangan baliho, poster, dan spanduk serta strategi adat seperti pembiasaan sholat dhuhur dan berjabat tangan sebelum memasuki lingkungan sekolah. Faktor pendukung termasuk dukungan dari dewan guru dan sarana prasarana, sementara faktor penghambat adalah kurangnya kesadaran siswa dan pengawasan orang tua yang tidak memadai. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan budaya religius berpotensi mengubah perilaku siswa dan menanamkan kedisiplinan dalam hal

¹¹ M Syaikhudin, “Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Kelas IX Di MTs. NU Sunan Giri Prigen Pasuruan,” 2022.

¹² Dwi Nur Rahmawati, “Pendidikan Karakter Religius Siswa Di SMP Negeri Boyolali,” 2022.

manajemen waktu dan peraturan.¹³

5. Tesis oleh Ari Armini, Sujana, dan Putra Aryana (2022) berjudul *“Implementasi Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SD No. 6 Belok”* mengidentifikasi tiga upaya dalam membentuk karakter religius peserta didik: upaya kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Kepala sekolah memberikan arahan, mengadakan pertemuan dengan orang tua, dan melibatkan peserta didik dalam perlombaan. Guru melakukan pembiasaan dan pemberian sanksi, sementara peserta didik berpartisipasi dalam bhakti, menghormati perbedaan, dan belajar berkesinambungan. Implementasi budaya sekolah dilakukan melalui pembiasaan terus menerus, pemahaman, dan keteladanan dari berbagai pihak, memberikan dampak bagi peserta didik, guru, sekolah, dan masyarakat.¹⁴

¹³ Robi’atul Istin Waro, “Implementasi Budaya Religius Dalam Mengembangkan Karakter Disiplin Peserta Didik Di SMP Nurul Islam Probolinggo,” 2022.

¹⁴ Ari Armini, Sujana, and Putra Aryana, “Implementasi Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SD No. 6 Belok,” 2022.

Tabel 1. 2. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Novelty Penelitian
1.	Aulia Nurul Fajariyah, Sholehuddin (2023)	Strategi Kepala Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Budaya Sekolah Di Sekolah Dasar	Mengkaji pembentukan karakter religius peserta didik melalui budaya sekolah	1) Penelitian oleh Aulia Nurul Fajariyah menganalisis dua sekolah dasar dengan fokus pada strategi pembiasaan, keteladanan, dan kemitraan. 2) Penelitian penulis berfokus pada strategi kepala sekolah yang terintegrasi di SD Islam Sunan Derajat dengan pendekatan studi kasus yang spesifik.	Novelty penelitian penulis adalah mengeksplorasi strategi kepala sekolah yang terintegrasi untuk membentuk karakter religius dengan pendekatan yang lebih spesifik dan kontekstual di SD Islam Sunan Derajat.
2.	M Syeikhudin (2022)	Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik	Mengkaji pembentukan karakter religius peserta didik.	1) Penelitian oleh M Syeikhudin fokus pada metode keteladanan dan pembiasaan serta identifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam MTs. NU Sunan Giri. 2) Penelitian penulis fokus pada	Novelty penelitian penulis adalah terletak pada analisis strategi kepala sekolah yang terintegrasi

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Novelty Penelitian
		Kelas IX di Mts. NU Sunan Giri Prigen Pasuruan		strategi kepala sekolah dalam konteks SD Islam Sunan Derajat dan pendekatan terintegrasi.	dalam konteks spesifik SD Islam Sunan Derajat serta pendekatan mendalam terhadap implementasi budaya religius
3.	Dwi Nur Rahmawati (2022)	Pendidikan Karakter Religius Siswa di SMP Negeri Boyolali	Mengkaji pendidikan karakter religius siswa di SMP.	1) Penelitian Dwi Nur Rahmawati menggunakan pendekatan kualitatif dengan observasi dan wawancara di SMP. 2) Penelitian penulis berfokus pada strategi kepala sekolah di SD Islam Sunan Derajat dan pendekatan terintegrasi dengan studi kasus di tingkat sekolah dasar.	Novelty penelitian penulis adalah mengeksplorasi strategi kepala sekolah yang terintegrasi untuk membentuk karakter religius dengan pendekatan yang lebih spesifik dan kontekstual di SD Islam Sunan Derajat.
4.	Robi'atul Istin Waro (2022)	Implementasi budaya religius	Mengkaji penerapan budaya religius	1) Penelitian Robi'atul Istin Waro berfokus pada strategi pembinaan di SMP	Novelty penelitian penulis terletak pada

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Novelty Penelitian
		dalam membangun karakter disiplin peserta didik di smp nurul islam probolin ggo	dalam pendidikan karakter.	dengan pemasangan baliho dan pembiasaan. 2) Penelitian penulis menganalisis strategi kepala sekolah yang terintegrasi dalam konteks SD Islam dan pendekatan yang lebih menyeluruh di tingkat sekolah dasar.	pendekatan terintegrasi dalam strategi kepala sekolah yang mencakup berbagai aspek budaya religius di SD Islam Sunan Derajat
5.	Ari Armini, Sujana, Putra Aryana (2022)	Implementasi budaya sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik di sd no. 6 belok	Mengkaji pembentukan karakter religius melalui budaya sekolah.	1) Penelitian Ari Armini, Sujana dan Putra Aryana fokus pada upaya kepala sekolah, guru, dan peserta didik di SD No. 6 Belok. 2) Penelitian penulis menyoroti strategi kepala sekolah yang terintegrasi dengan pendekatan spesifik pada SD Islam Sunan Derajat serta analisis dampak yang lebih komprehensif.	Novelty penelitian penulis adalah menawarkan pendekatan terintegrasi dalam strategi kepala sekolah yang berfokus pada SD Islam Sunan Derajat, dengan analisis mendalam tentang implementasi dan dampaknya di konteks tersebut.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperluas pemahaman tentang pembentukan karakter religius peserta didik di tingkat pendidikan dasar, khususnya di SD Islam Sunan Derajat Wonosari, Tutar Pasuruan. Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu, penelitian ini menyoroti secara komprehensif bagaimana integrasi nilai-nilai keagamaan dalam semua aspek kehidupan sekolah berperan dalam membentuk karakter religius peserta didik.

Penelitian ini tidak hanya melibatkan wawancara dengan Kepala Sekolah, tetapi juga dengan Komite Sekolah, Penjamin Mutu Sekolah, dan Kepala Madrasah Diniyah Takmiliyah AN NUR Nongkojajar. Hasil penelitian ini juga akan diperkuat dengan wawancara tambahan dari alumni dan wali murid, baik yang sudah lulus maupun yang masih bersekolah. Pendekatan ini memberikan gambaran yang lebih holistik mengenai strategi sekolah dalam mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, serta peran aktif orang tua dan komunitas sekolah.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi celah pengetahuan akademik dalam konteks pendidikan karakter di sekolah dasar berbasis agama, tetapi juga memberikan wawasan yang lebih luas tentang peran strategis berbagai pihak dalam mencapai tujuan pendidikan karakter religius.

F. Definisi Istilah

Berdasarkan rumusan masalah diatas untuk menghindari kesalah pahaman dalam menafsirkan istilah dalam penelitian ini perlu adanya batasan-batasan pengertian sebagai berikut:

Sholat Berjamaah: Kegiatan ibadah sholat yang dilakukan secara bersama-sama dengan diimami oleh seorang pemimpin sholat (imam), bertujuan untuk meningkatkan kebersamaan, disiplin, dan kekhusyukan dalam beribadah.

Madrasah Diniyah: Lembaga pendidikan non-formal berbasis agama Islam yang bertujuan untuk memperdalam ilmu agama, seperti tajwid, fiqih, dan akidah, di luar jam pelajaran formal sekolah.

Pembiasaan: Proses sistematis dalam membangun pola perilaku tertentu melalui

pengulangan dan konsistensi, seperti membiasakan siswa melaksanakan ibadah atau kegiatan religius lainnya.

Asmaul Husna: Nama-nama indah Allah SWT yang berjumlah 99, digunakan dalam kegiatan keagamaan untuk menanamkan kecintaan kepada Allah dan meningkatkan pemahaman spiritual siswa.

Juz ‘Amma: Bagian terakhir dari Al-Qur'an yang terdiri dari surat-surat pendek, sering digunakan dalam pembelajaran agama untuk memudahkan siswa dalam menghafal dan memahami isi Al-Qur'an.

Nilai Religius: Prinsip-prinsip moral dan spiritual yang bersumber dari ajaran agama Islam, seperti kejujuran, keikhlasan, tanggung jawab, dan cinta kasih, yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Evaluasi Karakter: Proses penilaian yang dilakukan secara sistematis untuk mengukur sejauh mana siswa menunjukkan perkembangan dalam pembentukan karakter religius.

Kurikulum Keagamaan: Rencana pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai dan materi keagamaan ke dalam proses pendidikan formal, mencakup pelajaran akidah, ibadah, dan akhlak.

Peran Orang Tua: Keterlibatan aktif orang tua dalam mendukung pendidikan anak di rumah, khususnya dalam memperkuat pembentukan karakter religius melalui contoh dan pengawasan.

Lingkungan Religius: Sekolah Suasana atau kultur sekolah yang mendukung penerapan nilai-nilai agama dalam setiap aspek kehidupan sekolah, seperti suasana sholat berjamaah, pembacaan doa harian, dan kegiatan keagamaan lainnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Karakter Religius

1. Definisi Karakter Religius

a. Pengertian karakter secara umum

Pengertian karakter religius merupakan konsep kompleks yang terkait erat dengan dimensi spiritual dan moral dalam kehidupan individu. Dalam konteks ilmiah, karakter religius dapat didefinisikan sebagai kualitas atau atribut yang tercermin dalam sikap, nilai, dan perilaku seseorang berdasarkan keyakinan dan praktik keagamaannya.¹⁵ Konsep ini melibatkan pemahaman mendalam tentang ajaran agama yang dianut individu serta implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Karakter religius tidak hanya mencakup aspek eksternal seperti pengamalan ritual keagamaan, tetapi juga meliputi dimensi internal seperti moralitas, etika, dan kesadaran spiritual.

Allah berfirman dalam Surah Al-Baqarah ayat 177:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ
ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى
حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي
الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا
وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta;

¹⁵ P. Hadi, "Penanaman Karakter Religius Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Di Smk Yayasan Pendidikan Teknologi (Ypt) Pringsewu,," 2023.

dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa. (QS. Al-Baqarah [2]: 177).¹⁶

Ayat ini menjelaskan bahwa kebajikan sejati mencakup aspek iman, ibadah, dan akhlak sosial yang semuanya merupakan bagian dari karakter religius yang harus dimiliki oleh seorang individu yang beriman. Dalam literatur psikologi dan pendidikan, karakter religius sering dikaji dalam konteks pembentukan kepribadian dan pengembangan moral individu. Hal ini sejalan dengan teori-teori perkembangan moral seperti yang diajukan oleh Lawrence Kohlberg dan Carol Gilligan yang menggarisbawahi pentingnya nilai-nilai spiritual dalam proses pengambilan keputusan moral seseorang. Karakter religius juga dipahami sebagai faktor yang memengaruhi perilaku sosial, interaksi antarindividu, serta integrasi individu dalam masyarakat berbasis nilai-nilai agama yang dihayati.

Pemahaman tentang karakter religius sering kali berkaitan dengan konsep integritas moral dan kesetiaan terhadap nilai-nilai agama yang diyakini. Aspek ini menunjukkan bahwa karakter religius bukanlah sekadar tindakan atau ritus formal, tetapi mencakup keutuhan pribadi dalam mempraktikkan nilai-nilai agama secara konsisten dalam berbagai konteks kehidupan. Selain itu, karakter religius juga melibatkan kemampuan untuk menghadapi tantangan moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari dengan landasan keyakinan yang kuat.

Pentingnya memahami karakter religius secara ilmiah terletak pada kemampuannya untuk memberikan landasan teoritis yang kokoh dalam mengembangkan pendekatan pendidikan yang holistik dan nilai-nilai yang relevan bagi pembentukan generasi muda. Dengan demikian, penelitian lebih lanjut tentang karakter religius

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya*.

dapat memberikan wawasan yang dalam dalam memahami peran agama dalam pembentukan moralitas dan identitas individu, serta kontribusinya terhadap keharmonisan sosial dan keberlanjutan nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat modern.

b. Pengertian religiusitas dalam konteks pendidikan

Religiusitas dalam konteks pendidikan merujuk pada sejauh mana nilai-nilai agama diinternalisasi dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, baik oleh peserta didik maupun seluruh elemen yang terlibat dalam proses pendidikan. Dalam pendidikan, religiusitas tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan tentang ajaran agama, tetapi juga dengan bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan secara nyata dalam lingkungan sekolah. Ini mencakup pengembangan sikap, perasaan, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama, serta upaya untuk membentuk karakter peserta didik yang religius. Religiusitas dalam pendidikan bertujuan untuk menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat.¹⁷

Dalam lingkungan pendidikan dasar seperti SD Islam Sunan Derajat Wonosari, Tutar Pasuruan, religiusitas menjadi bagian integral dari kurikulum dan kegiatan sekolah. Proses pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter religius melalui berbagai aktivitas seperti pelajaran agama, kegiatan ekstrakurikuler berbasis keagamaan, dan pembiasaan ibadah harian. Religiusitas dalam konteks ini melibatkan integrasi nilai-nilai keagamaan dalam setiap aspek pendidikan, sehingga peserta didik dapat mengembangkan keimanan dan ketakwaan mereka dalam keseharian.

Selain itu, religiusitas dalam pendidikan juga mencakup peran serta aktif dari orang tua, guru, dan komunitas dalam

¹⁷ M Latifah, and H Irawan, "Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Integrasi Nilai-Nilai Islami." 8, no. 2 (2024): 407–16.

mendukung pembentukan karakter religius peserta didik. Sekolah berfungsi sebagai tempat di mana nilai-nilai religius diajarkan dan dipraktikkan, sementara orang tua dan komunitas memberikan dukungan dan teladan di luar lingkungan sekolah. Dengan demikian, religiusitas dalam konteks pendidikan bukan hanya tentang pemahaman dan pengetahuan, tetapi juga tentang penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, yang pada akhirnya membentuk individu yang religius dan berkarakter.

c. Pengertian karakter religius menurut para ahli

Karakter religius, menurut para ahli, merujuk pada sifat-sifat dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Thomas Lickona (1991), seorang pakar pendidikan karakter, mendefinisikan karakter religius sebagai integrasi dari pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral yang didasarkan pada ajaran agama. Menurutnya, karakter religius tidak hanya melibatkan pemahaman tentang nilai-nilai agama, tetapi juga perasaan dan komitmen untuk menjalankan nilai-nilai tersebut dalam setiap aspek kehidupan. Lickona menekankan bahwa karakter religius dibentuk melalui pendidikan yang mengajarkan, memberi contoh, dan memperkuat nilai-nilai keagamaan.¹⁸

M. Quraish Shihab, seorang ulama dan cendekiawan Muslim Indonesia, menggambarkan karakter religius sebagai perwujudan dari keimanan seseorang dalam bentuk akhlak yang mulia. Menurut Shihab, karakter religius adalah hasil dari proses internalisasi ajaran agama yang mendalam, sehingga individu tersebut memiliki moralitas yang tinggi, sikap yang baik, dan perilaku yang mencerminkan keimanan mereka. Shihab juga menekankan pentingnya pembentukan karakter religius melalui pendidikan sejak

¹⁸ N Tutuk, *Implementasi Pendidikan Karakter.*, 2015.

dini, dengan menanamkan nilai-nilai agama dalam lingkungan keluarga dan sekolah.¹⁹

Suyanto dan Asep Jihad (2013), dalam konteks pendidikan karakter, mengartikan karakter religius sebagai karakter yang terbentuk dari keyakinan agama seseorang, yang kemudian diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Mereka menegaskan bahwa karakter religius bukan hanya tentang ritual keagamaan, tetapi juga mencakup perilaku etis dan moral yang dipandu oleh ajaran agama. Menurut mereka, karakter religius yang baik adalah ketika seseorang mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam setiap tindakan, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat luas.²⁰

Secara keseluruhan, para ahli sepakat bahwa karakter religius adalah hasil dari proses pendidikan dan internalisasi nilai-nilai agama yang diwujudkan dalam bentuk perilaku etis, moral, dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Karakter ini terbentuk melalui pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama, sikap yang selaras dengan nilai-nilai keagamaan, serta perilaku yang mencerminkan komitmen individu terhadap keyakinan agama mereka.

2. Dimensi-dimensi Karakter Religius

a. Dimensi kognitif: pemahaman dan pengetahuan tentang nilai-nilai agama

Dimensi kognitif dalam pembentukan karakter religius berfokus pada pemahaman dan pengetahuan peserta didik tentang nilai-nilai agama. Ini mencakup pemahaman mengenai ajaran agama, sejarah agama, serta prinsip-prinsip etika yang diajarkan oleh agama tersebut. Melalui proses pembelajaran yang terstruktur, peserta didik

¹⁹ R Qur'inawati, "Nilai Karakter Religius Dalam Buku Corona Ujian Tuhan: Sikap Muslim Menghadapinya Karya Muhammad Quraish Shihab Dan Relevansinya Dengan Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Kelas Xii Madrasah Aliyah," 2021.

²⁰ M. A. Matondang, "Implementasi Hidden Curriculum Dalam Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik Di Sdn. 136539 Tanjungbalai," 2023.

diajak untuk memahami secara mendalam doktrin-doktrin agama, makna dari ritual-ritual keagamaan, serta hikmah di balik perintah dan larangan dalam agama. Dengan pemahaman yang baik, peserta didik tidak hanya mengetahui apa yang benar dan salah dalam perspektif agama, tetapi juga mengapa hal tersebut dianggap benar atau salah. Ini membentuk landasan intelektual yang kuat untuk pengembangan karakter religius.²¹

Pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai agama juga memungkinkan peserta didik untuk menginternalisasi ajaran agama dalam pikiran mereka. Proses internalisasi ini terjadi ketika pengetahuan agama yang mereka pelajari tidak hanya diingat, tetapi juga dihayati dan menjadi bagian dari cara berpikir mereka sehari-hari. Misalnya, pengetahuan tentang pentingnya kejujuran dalam agama dapat mendorong mereka untuk menerapkan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar karena takut akan hukuman, tetapi karena mereka benar-benar memahami nilai moral di balik kejujuran tersebut.

Selain itu, dimensi kognitif juga membantu peserta didik untuk mampu berpikir kritis dan reflektif tentang keyakinan dan praktik keagamaan mereka. Dalam lingkungan pendidikan, ini dapat tercapai melalui diskusi, tanya jawab, serta kegiatan belajar yang mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi makna mendalam dari ajaran agama. Dengan demikian, mereka tidak hanya menjadi pengikut yang pasif, tetapi juga individu yang aktif berpikir dan berupaya untuk terus memperdalam pemahaman mereka tentang agama.

b. Dimensi afektif: sikap dan perasaan yang mencerminkan keimanan dan ketakwaan

Dimensi afektif dalam pembentukan karakter religius berhubungan dengan sikap, perasaan, dan emosi yang mencerminkan

²¹ N. D Cahyani and dkk, "Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Budaya Religius Untuk Meningkatkan Pembentukan Karakteristik Islami." 23, no. 1 (2024): 477–93.

keimanan dan ketakwaan seseorang. Dimensi ini melibatkan pengembangan rasa cinta kepada Tuhan, penghargaan terhadap ajaran agama, dan perasaan takut akan dosa yang diimbangi dengan harapan akan kasih sayang Tuhan. Sikap afektif yang kuat terhadap nilai-nilai agama mencerminkan keimanan yang mendalam dan ketakwaan yang tulus, yang terbentuk melalui pengalaman spiritual dan interaksi dengan lingkungan yang mendukung.²²

Pengembangan dimensi afektif ini sering kali melibatkan praktik-praktik keagamaan yang bersifat pribadi, seperti doa, zikir, dan refleksi diri. Melalui kegiatan-kegiatan ini, peserta didik diajak untuk merasakan kehadiran Tuhan dalam kehidupan mereka sehari-hari, sehingga tumbuh perasaan cinta dan ketundukan yang mendalam. Misalnya, perasaan syukur yang tulus atas nikmat yang diberikan Tuhan, atau penyesalan yang mendalam setelah melakukan kesalahan, merupakan bagian dari respons afektif terhadap pemahaman religius yang telah ditanamkan.

Dimensi afektif juga mencakup pengembangan sikap yang positif terhadap sesama manusia dan lingkungan, yang didasarkan pada ajaran agama. Sikap seperti rasa hormat, kasih sayang, dan empati kepada orang lain adalah manifestasi dari keimanan dan ketakwaan yang diinternalisasi dalam diri seseorang. Sikap ini tidak hanya tercermin dalam hubungan antarindividu, tetapi juga dalam cara seseorang memandang dunia dan kehidupannya, menciptakan keseimbangan antara spiritualitas dan kehidupan sehari-hari.

c. Dimensi perilaku: penerapan nilai-nilai agama dalam tindakan sehari-hari

Dimensi perilaku dalam karakter religius merujuk pada bagaimana nilai-nilai agama diterapkan dalam tindakan dan

²² D Dalmeri, "Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona Dalam Educating For Character)." 14, no. 1 (2014): 269–88.

kebiasaan sehari-hari. Dimensi ini menekankan pentingnya konsistensi antara pengetahuan dan sikap religius dengan perilaku yang nyata. Tindakan yang mencerminkan nilai-nilai agama, seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab, menjadi indikator sejauh mana karakter religius telah terinternalisasi dalam diri individu. Perilaku ini bukan hanya sekadar kewajiban formal, tetapi juga menjadi kebiasaan yang dilakukan dengan kesadaran penuh dan kemauan yang tulus.²³

Perilaku religius terlihat dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, mulai dari hal-hal kecil seperti mengucapkan salam, hingga tindakan yang lebih besar seperti berbagi dengan sesama atau memimpin dengan adil. Di lingkungan sekolah, dimensi perilaku ini bisa dilihat dari cara peserta didik berinteraksi dengan teman, guru, dan lingkungan sekitar mereka. Misalnya, ketika seorang peserta didik memilih untuk membantu temannya yang kesulitan belajar atau menjaga kebersihan kelas, ini menunjukkan penerapan nilai-nilai agama dalam tindakan konkret.

Dimensi perilaku juga mencakup partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan dan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat. Tindakan seperti mengikuti kegiatan amal, aktif dalam organisasi keagamaan, atau berpartisipasi dalam kegiatan sosial berbasis agama mencerminkan komitmen seseorang terhadap nilai-nilai religius yang mereka anut. Dengan demikian, dimensi perilaku menunjukkan bahwa karakter religius bukan hanya sebuah konsep yang dipelajari, tetapi sesuatu yang diwujudkan dalam tindakan nyata yang memberikan dampak positif baik bagi individu maupun komunitas.

3. Pentingnya Pembentukan Karakter Religius

a. Dampak karakter religius terhadap perkembangan pribadi siswa

²³ M Rifki, S Sauri, dkk, "Pengembangan Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Keteladanan Guru Dalam Pembelajaran PAI" 11, no. 1 (2022): 273–88.

Pentingnya pembentukan karakter religius pada peserta didik merupakan aspek yang fundamental dalam konteks pendidikan. Ini tidak hanya berkaitan dengan pengembangan moral dan spiritualitas individu, tetapi juga memiliki implikasi yang luas dalam membentuk kepribadian yang seimbang dan bertanggung jawab. Berikut adalah beberapa poin yang menjelaskan dampak pembentukan karakter religius pada peserta didik:²⁴

1) Moralitas yang Kokoh

Pembentukan karakter religius membantu peserta didik untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral yang berasal dari ajaran agama mereka. Ini termasuk pengembangan kesadaran akan baik dan buruk serta kemampuan untuk membuat keputusan moral yang tepat dalam berbagai situasi kehidupan.

2) Pengembangan Etika dan Integritas

Karakter religius juga terkait erat dengan pengembangan etika dan integritas pribadi. Peserta didik belajar untuk menjaga kejujuran, keadilan, dan rasa tanggung jawab dalam interaksi mereka dengan orang lain dan dalam kehidupan sehari-hari.

3) Penguatan Identitas dan Nilai-nilai Pribadi

Melalui pembentukan karakter religius, peserta didik dapat memperkuat identitas mereka sebagai individu yang berlandaskan pada nilai-nilai agama yang diyakini. Hal ini membantu mereka menghadapi tantangan dan tekanan dari lingkungan sekitar dengan keyakinan yang kuat dan konsisten.

4) Resolusi Konflik dan Toleransi: Karakter religius juga memupuk sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman dalam masyarakat. Peserta didik belajar untuk menghormati perbedaan

²⁴ R Zaky and H. R. Setiawan, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Karakter Kepemimpinan." 4, no. 2 (2023): 232–44.

keyakinan dan budaya, serta untuk mengatasi konflik dengan cara yang damai dan bermartabat.

- 5) Kontribusi Positif dalam Masyarakat: Individu yang memiliki karakter religius yang kuat cenderung lebih terlibat dalam kegiatan sosial dan memberikan kontribusi positif dalam masyarakat. Mereka mendorong nilai-nilai seperti keadilan sosial, kesejahteraan bersama, dan pelayanan kepada sesama sebagai bagian dari praktek keagamaan mereka.

Secara keseluruhan, pembentukan karakter religius bukan hanya tentang memperkuat dimensi spiritual individu, tetapi juga tentang membentuk landasan moral yang kokoh dan nilai-nilai yang mempengaruhi perilaku positif dan interaksi sosial. Ini merupakan investasi jangka panjang dalam pembangunan kepribadian yang berintegritas dan berkontribusi positif bagi masyarakat secara luas.

b. Hubungan antara karakter religius dan prestasi akademik

Karakter religius memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi akademik siswa. Karakter religius mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, dan rasa hormat terhadap orang lain. Nilai-nilai ini dapat membentuk perilaku siswa dalam proses belajar mereka, yang pada akhirnya berdampak positif pada prestasi akademik.²⁵ Misalnya, siswa dengan karakter religius yang kuat cenderung lebih disiplin dalam mengelola waktu belajar, lebih tekun dalam menyelesaikan tugas, dan lebih jujur dalam menghadapi ujian. Mereka juga lebih mungkin menghormati guru dan rekan-rekan mereka, yang menciptakan suasana kelas yang lebih harmonis dan mendukung pembelajaran yang efektif. Ketika siswa

²⁵ R Irjanti and F. A. Setiawati, "Pengaruh Nilai-Nilai Karakter Terhadap Prestasi Belajar Di SDIT Salman Al Farisi." 9, no. 1 (2018).

menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam konteks pendidikan, mereka cenderung lebih fokus dan termotivasi untuk meraih prestasi yang tinggi.

Studi juga menunjukkan bahwa siswa yang memiliki karakter religius yang baik lebih mampu menghadapi tekanan akademik dan tantangan belajar dengan sikap yang positif. Mereka tidak mudah menyerah dan terus berusaha meski menghadapi kesulitan, karena nilai-nilai religius mengajarkan mereka untuk bersabar, berusaha keras, dan percaya pada hasil dari setiap usaha yang dilakukan. Oleh karena itu, hubungan antara karakter religius dan prestasi akademik dapat dilihat sebagai hubungan yang saling mendukung, di mana karakter religius membantu menciptakan kondisi mental dan perilaku yang optimal untuk mencapai prestasi akademik yang tinggi.

c. Kontribusi karakter religius terhadap lingkungan sekolah yang kondusif

Karakter religius berperan penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif untuk belajar. Ketika nilai-nilai religius seperti toleransi, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian diterapkan oleh siswa dan staf sekolah, mereka membentuk budaya sekolah yang positif dan inklusif. Ini menciptakan suasana yang mendukung proses pembelajaran, di mana setiap individu merasa dihargai dan aman.²⁶

Misalnya, siswa yang memiliki karakter religius cenderung menghormati perbedaan dan menunjukkan sikap toleransi terhadap teman-temannya, yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Hal ini membantu mengurangi konflik dan meningkatkan kerjasama di antara siswa, sehingga

²⁶ M Sobri et al., "Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Kultur Sekolah." 6, no. 1 (2019): 61–71.

menciptakan suasana belajar yang tenang dan fokus. Selain itu, karakter religius yang menekankan pada kejujuran dan tanggung jawab membantu meminimalkan masalah disiplin di sekolah, seperti kecurangan atau perilaku tidak tertib.

Karakter religius juga mendorong siswa dan guru untuk saling mendukung dan membantu dalam mencapai tujuan bersama. Guru dengan karakter religius yang kuat cenderung menjadi panutan yang baik bagi siswa, mengajarkan nilai-nilai moral melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Ketika seluruh komunitas sekolah mengamalkan nilai-nilai religius, ini menciptakan lingkungan yang harmonis dan produktif, di mana setiap anggota merasa termotivasi untuk berkontribusi secara positif terhadap sekolah.²⁷

Dengan demikian, kontribusi karakter religius terhadap lingkungan sekolah yang kondusif adalah menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan mendukung bagi semua pihak, yang pada akhirnya berkontribusi pada keberhasilan proses pendidikan secara keseluruhan.

B. Peran Kepala Sekolah dalam Pembentukan Karakter Religius

1. Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Pendidikan

a. Tugas dan tanggung jawab kepala sekolah

Kepala sekolah memiliki peran penting dalam mengelola dan memimpin seluruh aktivitas di sekolah. Sebagai pemimpin, kepala sekolah bertanggung jawab untuk memastikan bahwa semua aspek pendidikan berjalan dengan baik, mulai dari administrasi, kurikulum, hingga pengembangan karakter siswa. Berikut adalah beberapa tugas dan tanggung jawab utama kepala sekolah:²⁸

1) Pengelolaan Kurikulum dan Pembelajaran: Kepala sekolah

²⁷ J.P.A.U. Dini, "Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak Usia Dini Di Lingkungan Sekolah." 7, no. 1 (2023): 374–83.

²⁸ M Muspawi, "Strategi Menjadi Kepala Sekolah Profesional." 20, no. 2 (2020): 402–9.

bertanggung jawab atas pengembangan dan implementasi kurikulum yang sesuai dengan standar pendidikan nasional. Mereka harus memastikan bahwa kurikulum disusun dan dilaksanakan dengan efektif, serta menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Kepala sekolah juga harus memantau dan mengevaluasi kualitas pengajaran yang dilakukan oleh guru.

- 2) Manajemen Sumber Daya Manusia: Kepala sekolah bertugas mengelola staf pengajar dan tenaga kependidikan lainnya. Ini termasuk melakukan rekrutmen, memberikan pelatihan dan pengembangan profesional, serta melakukan evaluasi kinerja. Kepala sekolah harus memastikan bahwa semua staf bekerja secara profesional dan berkontribusi positif terhadap lingkungan sekolah.
- 3) Pengelolaan Administrasi dan Keuangan: Kepala sekolah bertanggung jawab atas pengelolaan administrasi sekolah, termasuk pengelolaan keuangan dan anggaran. Mereka harus memastikan bahwa dana sekolah digunakan dengan bijak dan transparan untuk mendukung kegiatan pendidikan. Kepala sekolah juga harus menjaga dokumentasi yang baik dan memastikan semua proses administratif berjalan lancar.
- 4) Pengembangan Karakter dan Budaya Sekolah: Selain aspek akademis, kepala sekolah juga bertanggung jawab dalam membina karakter siswa. Mereka harus menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pengembangan nilai-nilai moral dan etika, serta mempromosikan budaya sekolah yang positif. Kepala sekolah perlu memastikan bahwa program pengembangan karakter, seperti kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler, dilaksanakan dengan baik.
- 5) Hubungan dengan Komunitas Sekolah: Kepala sekolah harus menjaga hubungan baik dengan seluruh komunitas sekolah, termasuk siswa, orang tua, dan masyarakat sekitar. Mereka perlu melibatkan orang tua dalam proses pendidikan dan mendengarkan

masuk dari berbagai pihak untuk meningkatkan kualitas sekolah. Selain itu, kepala sekolah juga berperan dalam menjalin kerjasama dengan pihak eksternal, seperti lembaga pendidikan lainnya, pemerintah, dan organisasi masyarakat.

- 6) Pemimpin dalam Perubahan dan Inovasi: Kepala sekolah harus menjadi agen perubahan yang mendorong inovasi dalam pendidikan. Mereka harus terus beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan metodologi pendidikan, serta mengimplementasikan strategi baru untuk meningkatkan kualitas belajar-mengajar di sekolah.

Secara keseluruhan, kepala sekolah memiliki tanggung jawab yang luas dalam mengelola sekolah. Mereka harus mampu memimpin dengan efektif, membuat keputusan yang tepat, dan memastikan bahwa sekolah berjalan sesuai dengan visi dan misi yang telah ditetapkan.

b. Peran kepala sekolah dalam menciptakan visi dan misi sekolah yang religius

Kepala sekolah memegang peran sentral dalam menciptakan visi dan misi sekolah yang religius, yang merupakan landasan bagi seluruh kegiatan dan kebijakan di sekolah.²⁹ Sebagai pemimpin pendidikan, kepala sekolah bertanggung jawab untuk merumuskan visi dan misi yang tidak hanya mencerminkan tujuan akademik, tetapi juga nilai-nilai keagamaan yang ingin ditanamkan dalam setiap aspek kehidupan sekolah. Visi dan misi yang religius ini biasanya didasarkan pada ajaran-ajaran agama yang dihayati oleh komunitas sekolah, dan berfungsi sebagai pedoman untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pengembangan karakter religius siswa.

Dalam merumuskan visi dan misi religius, kepala sekolah harus melibatkan seluruh pemangku kepentingan, termasuk guru,

²⁹ Adrianto Sopan, *PENEROKA Kepemimpinan Sekolah*. (Jakarta: Elex media komputindo., 2019).

orang tua, dan komite sekolah. Kolaborasi ini penting untuk memastikan bahwa visi dan misi yang dirumuskan dapat diterima dan didukung oleh seluruh komunitas sekolah. Kepala sekolah juga harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dan kebijakan sekolah. Dengan demikian, visi dan misi yang dihasilkan tidak hanya menjadi dokumen formal, tetapi juga menjadi panduan praktis yang dapat diimplementasikan dalam keseharian sekolah.

Selain itu, kepala sekolah berperan dalam mengkomunikasikan dan menghidupkan visi dan misi religius tersebut dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti menyelenggarakan kegiatan-kegiatan keagamaan, menerapkan kebijakan yang mendukung pengembangan karakter religius, dan memotivasi seluruh warga sekolah untuk menjadikan nilai-nilai religius sebagai bagian integral dari kehidupan mereka. Kepala sekolah juga harus menjadi teladan dalam hal ini, menunjukkan komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai religius dan menginspirasi guru serta siswa untuk melakukan hal yang sama. Dengan peran ini, kepala sekolah tidak hanya menciptakan visi dan misi yang religius, tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai tersebut diinternalisasi dan diwujudkan dalam seluruh aspek kehidupan sekolah.

c. Kepala sekolah sebagai teladan dalam penerapan nilai-nilai religius

Sebagai pemimpin di sekolah, kepala sekolah memiliki tanggung jawab penting untuk menjadi teladan dalam penerapan nilai-nilai religius. Teladan dari kepala sekolah tidak hanya mempengaruhi cara siswa dan staf memandang dan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut, tetapi juga menciptakan atmosfer sekolah yang konsisten dengan ajaran agama. Kepala sekolah yang menunjukkan komitmen

dan integritas dalam menjalankan nilai-nilai religius dapat menginspirasi seluruh komunitas sekolah untuk mengikuti jejak mereka, sehingga nilai-nilai keagamaan tidak hanya menjadi teori tetapi juga praktik sehari-hari.³⁰

Sebagai teladan, kepala sekolah harus secara konsisten menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai religius yang dianut oleh sekolah. Ini termasuk praktik-praktik seperti kejujuran, adil, dan tanggung jawab dalam setiap keputusan dan tindakan yang diambil. Misalnya, dalam situasi yang menuntut keputusan sulit, kepala sekolah yang menegakkan prinsip-prinsip keagamaan dengan penuh integritas akan memberikan contoh yang kuat bagi guru, siswa, dan staf lainnya. Dengan cara ini, nilai-nilai religius menjadi bagian dari budaya sekolah dan mempengaruhi bagaimana semua pihak berinteraksi dan menjalani aktivitas sehari-hari.

Selain itu, kepala sekolah dapat memfasilitasi penerapan nilai-nilai religius dengan merancang dan mendukung program-program pendidikan karakter yang relevan dengan ajaran agama. Mereka juga dapat memimpin atau berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan di sekolah, seperti doa bersama, kajian agama, dan perayaan hari-hari besar keagamaan, yang memberikan kesempatan bagi siswa dan staf untuk mengalami nilai-nilai religius dalam konteks yang nyata. Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan ini, kepala sekolah tidak hanya menunjukkan dedikasi mereka terhadap nilai-nilai religius tetapi juga membangun komunitas sekolah yang harmonis dan terpadu, di mana nilai-nilai agama diperkuat dan dihargai.

2. Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah

a. Gaya kepemimpinan yang efektif dalam pembentukan karakter religius

1) Kepemimpinan Teladan (*Role Model Leadership*)

³⁰ N Rohaeni, *Model Kepemimpinan Transformasional Cisma Bagi Kepala Sekolah*. (Bandung: Indonesia Emas Group., 2023).

Kepemimpinan teladan adalah gaya kepemimpinan yang sangat efektif dalam pembentukan karakter religius. Dalam gaya ini, kepala sekolah atau pemimpin pendidikan menunjukkan perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai religius yang ingin ditanamkan. Pemimpin yang menjadi contoh langsung dari karakter religius mempraktikkan ajaran agama dalam setiap tindakan dan keputusan mereka. Dengan cara ini, mereka tidak hanya menyampaikan teori tetapi juga memberikan contoh nyata kepada siswa dan staf tentang bagaimana nilai-nilai religius diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, kepala sekolah yang aktif dalam kegiatan keagamaan sekolah dan menunjukkan sikap seperti kejujuran, disiplin, dan empati dapat menginspirasi siswa dan staf untuk mengadopsi perilaku serupa.³¹

2) Kepemimpinan Partisipatif (*Participative Leadership*)

Kepemimpinan partisipatif melibatkan melibatkan anggota tim dalam pengambilan keputusan dan perencanaan strategis. Dalam konteks pembentukan karakter religius, gaya ini sangat efektif karena memungkinkan berbagai pihak, termasuk guru, siswa, dan orang tua, untuk terlibat dalam merumuskan nilai-nilai dan praktik yang mendukung pengembangan karakter religius. Dengan melibatkan komunitas sekolah, kepala sekolah dapat memastikan bahwa visi dan misi yang dihasilkan mencerminkan kebutuhan dan harapan seluruh pihak, serta mengembangkan rasa memiliki dan komitmen terhadap nilai-nilai tersebut. Gaya kepemimpinan ini juga mendorong kolaborasi dan komunikasi yang baik antara semua pemangku kepentingan, menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan mendukung pembentukan karakter religius.

3) Kepemimpinan Transformasional (*Transformational Leadership*)

³¹ V. A Sudharta et al., "Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Perspektif Psikologi. J" 1, no. 3 (2017): 208-217.

Kepemimpinan transformasional adalah gaya kepemimpinan yang fokus pada menginspirasi dan memotivasi anggota tim untuk mencapai potensi terbaik mereka dan berkomitmen pada perubahan positif. Dalam konteks pembentukan karakter religius, pemimpin transformasional berusaha untuk memotivasi siswa dan staf tidak hanya dengan memberikan arahan dan dukungan, tetapi juga dengan membangun visi yang memotivasi mereka untuk mengembangkan nilai-nilai religius secara mendalam. Pemimpin ini sering kali mengadakan kegiatan motivasi, pelatihan, dan pembinaan yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan, serta menciptakan lingkungan yang memfasilitasi pertumbuhan spiritual dan moral. Kepemimpinan transformasional dapat membantu menciptakan budaya sekolah yang mengutamakan pembentukan karakter religius dan mendorong individu untuk berkontribusi pada tujuan bersama dengan semangat dan dedikasi.

Secara keseluruhan, gaya kepemimpinan yang efektif dalam pembentukan karakter religius melibatkan kemampuan untuk menjadi teladan, melibatkan seluruh komunitas sekolah dalam proses pembentukan karakter, dan menginspirasi serta memotivasi individu untuk menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.³²

b. Implementasi strategi kepemimpinan dalam membangun budaya religius di sekolah

1) Penetapan Visi dan Misi Religius

Implementasi strategi kepemimpinan dalam membangun budaya religius di sekolah dimulai dengan penetapan visi dan misi yang jelas dan konsisten dengan nilai-nilai religius. Kepala sekolah sebagai pemimpin utama harus memastikan bahwa visi dan misi sekolah mencerminkan komitmen terhadap nilai-nilai keagamaan

³² A. M. A. Saputra et al., *Pendidikan Karakter Di Era Milenial: Membangun Generasi Unggul Dengan Nilai-Nilai Positif*. (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia., 2023).

dan membimbing seluruh aktivitas dan kebijakan sekolah. Proses ini melibatkan kolaborasi dengan guru, komite sekolah, dan orang tua untuk merumuskan tujuan yang tidak hanya mencakup aspek akademik tetapi juga aspek pengembangan karakter religius. Dengan menetapkan visi dan misi yang berorientasi pada nilai-nilai religius, kepala sekolah memberikan arah yang jelas dan dasar yang kuat untuk membangun budaya religius di sekolah.

2) Integrasi Nilai-Nilai Religius dalam Kurikulum dan Kegiatan Sekolah

Untuk membangun budaya religius, kepala sekolah perlu memastikan bahwa nilai-nilai religius diintegrasikan ke dalam kurikulum dan berbagai kegiatan sekolah. Ini termasuk memasukkan pelajaran agama yang relevan dalam kurikulum, menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan karakter religius, dan menciptakan lingkungan sekolah yang memfasilitasi praktik keagamaan. Kepala sekolah dapat memimpin dalam merancang dan menerapkan program-program yang menekankan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, dan kepedulian sosial. Selain itu, kegiatan seperti pelatihan spiritual, retret, dan seminar tentang nilai-nilai agama dapat memperkuat budaya religius dan membantu siswa serta staf menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

3) Pengembangan Kepemimpinan Religius di Kalangan Staf dan Siswa

Strategi kepemimpinan yang efektif juga mencakup pengembangan kepemimpinan religius di kalangan staf dan siswa. Kepala sekolah harus memberikan pelatihan dan dukungan kepada guru dan staf agar mereka dapat menjadi teladan dalam penerapan nilai-nilai religius dan memfasilitasi pembelajaran karakter religius. Ini termasuk menyelenggarakan pelatihan kepemimpinan berbasis agama, memberikan bimbingan tentang bagaimana

mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam pengajaran dan interaksi sehari-hari, serta memotivasi staf untuk berperan aktif dalam membangun budaya religius di sekolah. Selain itu, melibatkan siswa dalam kegiatan kepemimpinan berbasis agama, seperti organisasi siswa dan proyek sosial, dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan kepemimpinan yang didasarkan pada nilai-nilai religius dan memperkuat budaya religius di lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, implementasi strategi kepemimpinan dalam membangun budaya religius di sekolah memerlukan perencanaan yang matang dan pelaksanaan yang konsisten dari berbagai aspek, mulai dari penetapan visi dan misi hingga integrasi nilai-nilai religius dalam kurikulum dan pengembangan kepemimpinan. Dengan pendekatan yang holistik dan terintegrasi, kepala sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter religius dan mencapai tujuan pendidikan yang lebih luas.

c. Tantangan yang dihadapi kepala sekolah dalam penerapan strategi ini

1) Resistensi terhadap Perubahan

Salah satu tantangan utama yang dihadapi kepala sekolah dalam penerapan strategi membentuk budaya religius adalah resistensi terhadap perubahan dari berbagai pihak. Penerapan nilai-nilai religius dalam lingkungan sekolah sering kali memerlukan perubahan signifikan dalam praktik sehari-hari, kurikulum, dan kebijakan yang sudah ada. Beberapa anggota staf, siswa, atau orang tua mungkin merasa tidak nyaman atau skeptis terhadap perubahan ini, terutama jika mereka tidak sepenuhnya memahami atau mendukung visi religius yang diusung. Kepala sekolah perlu menghadapi resistensi ini dengan komunikasi yang efektif, penyuluhan, dan melibatkan pemangku kepentingan dalam proses

perencanaan dan pelaksanaan agar mereka merasa memiliki bagian dalam perubahan tersebut.

2) Keterbatasan Sumber Daya

Tantangan lainnya adalah keterbatasan sumber daya, baik dari segi finansial maupun material. Penerapan strategi untuk membangun budaya religius di sekolah sering memerlukan investasi dalam bentuk program pelatihan, pengembangan kurikulum, serta fasilitas yang mendukung kegiatan keagamaan. Sekolah mungkin menghadapi kendala dalam hal anggaran yang terbatas dan sumber daya lainnya yang diperlukan untuk melaksanakan inisiatif tersebut secara efektif. Kepala sekolah harus kreatif dalam mencari solusi, seperti mengoptimalkan sumber daya yang ada, mencari dana tambahan dari donatur, atau berkolaborasi dengan organisasi keagamaan untuk mendapatkan dukungan yang diperlukan.

3) Menyeimbangkan Kebutuhan Akademik dan Religius

Kepala sekolah juga menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan kebutuhan akademik dengan upaya membangun budaya religius. Seringkali, fokus utama sekolah adalah pencapaian akademik dan standar pendidikan, yang mungkin mengakibatkan tekanan untuk memenuhi tuntutan kurikulum akademik yang ketat. Menyisipkan nilai-nilai religius dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari tanpa mengorbankan kualitas pendidikan akademik menjadi tantangan besar. Kepala sekolah harus mampu menyusun strategi yang efektif untuk mengintegrasikan nilai-nilai religius secara harmonis dengan kurikulum akademik, sehingga keduanya dapat berjalan seiring dan saling mendukung dalam proses pembelajaran.

Mengatasi tantangan-tantangan ini memerlukan kepemimpinan yang visioner, keterampilan manajerial yang baik, dan kemampuan untuk membangun dukungan dari seluruh komunitas sekolah. Dengan

pendekatan yang tepat, kepala sekolah dapat menghadapi dan mengatasi tantangan ini untuk menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pembentukan karakter religius yang kuat.

C. Strategi Kepala Sekolah dalam Pembentukan Karakter Religius

Teori perencanaan, implementasi, dan evaluasi dalam konteks manajemen pendidikan berakar pada pemikiran Herbert Alexander Simon, seorang tokoh yang memperkenalkan pendekatan sistematis terhadap pengambilan keputusan dan perencanaan dalam organisasi. Simon mengemukakan bahwa perencanaan adalah langkah awal dalam mencapai tujuan, implementasi adalah proses pelaksanaan rencana, dan evaluasi berfungsi untuk menilai efektivitas program serta memberikan umpan balik untuk perbaikan³³.

Dalam ranah pendidikan, konsep ini relevan sebagaimana ditegaskan oleh Sallis yang menyatakan bahwa manajemen pendidikan tidak hanya melibatkan aspek teknis, tetapi juga berfokus pada pengembangan karakter dan nilai-nilai moral. Kepala sekolah, sebagai pemimpin institusi pendidikan, harus mampu merencanakan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi program-program strategis yang bertujuan membentuk siswa menjadi individu yang berkarakter religius³⁴.

Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran Terry, yang menekankan bahwa efektivitas perencanaan dan implementasi sangat bergantung pada pengawasan dan evaluasi yang menyeluruh, sehingga organisasi pendidikan dapat terus berkembang dan beradaptasi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Proses ini menjadi kerangka kerja yang esensial dalam menerapkan strategi pembentukan karakter religius siswa, sebagaimana dibahas dalam tiga poin berikut³⁵.

1. Perencanaan dan Implementasi Program Pendidikan Religius

³³ Herbert, A. Simon. *Administrative Behavior: A Study of Decision-Making Processes in Administrative Organizations*. 1947. New York: Macmillan.

³⁴ Sallis, Edward. *Total Quality Management in Education*. 2002. London: Kogan Page.

³⁵ Terry, George R. *Principles of Management*. 1972. Homewood, Illinois: Richard D. Irwin.

Perencanaan dan implementasi program pendidikan religius merupakan langkah awal yang diambil kepala sekolah untuk memastikan karakter religius siswa terbentuk secara efektif. Kepala sekolah harus merumuskan visi dan misi sekolah yang selaras dengan tujuan pembentukan karakter religius. Visi dan misi ini berfungsi sebagai pedoman bagi seluruh kegiatan di sekolah, menciptakan budaya yang mendorong penguatan nilai-nilai agama dalam setiap aspek kehidupan siswa.³⁶

Dalam mengimplementasikan program ini, kepala sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini mencakup penyesuaian materi pelajaran di kelas dengan konsep-konsep religius yang relevan, sehingga siswa tidak hanya belajar secara kognitif tetapi juga memperdalam nilai spiritual dan moral mereka. Kegiatan seperti kajian moral, hafalan doa, pengajian, serta pembiasaan ibadah menjadi bagian dari aktivitas rutin yang dilakukan di sekolah. Selain itu, peringatan hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi, Isra Mi'raj, dan Ramadan juga dapat dijadikan momen untuk memperkuat pemahaman keagamaan dan praktik spiritual siswa.

Program pendidikan religius ini tidak hanya berfokus pada pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga pada pembentukan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler. Misalnya, siswa dapat dilibatkan dalam kegiatan sosial berbasis keagamaan seperti bakti sosial, zakat, dan infaq, yang menanamkan nilai-nilai kepedulian, kesederhanaan, dan tanggung jawab sosial. Dengan perencanaan yang matang dan implementasi yang konsisten, kepala sekolah dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang religius dan kondusif untuk pembentukan karakter spiritual siswa.

2. Pembinaan Guru sebagai Teladan Religius

Pembinaan guru merupakan elemen kunci dalam strategi kepala

³⁶ B Prasetya and Y. M. Cholily, *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif Di Sekolah*. (Malang: Academia Publication., 2021).

sekolah untuk membentuk karakter religius siswa, karena guru berperan sebagai teladan yang diikuti oleh siswa dalam perilaku sehari-hari. Kepala sekolah harus memastikan bahwa setiap guru memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai religius dan mampu mengintegrasikannya ke dalam proses pembelajaran. Melalui pelatihan dan pembinaan rutin, guru dibekali dengan pengetahuan serta keterampilan untuk menyampaikan nilai-nilai agama secara efektif dalam berbagai mata pelajaran, tidak hanya terbatas pada mata pelajaran agama.³⁷

Sebagai *role model*, guru harus mampu menunjukkan sikap religius dalam kesehariannya, baik di dalam maupun di luar kelas. Kepala sekolah bertugas membina guru agar selalu mencerminkan nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, disiplin, dan tanggung jawab. Hal ini penting karena siswa belajar tidak hanya dari materi yang diajarkan, tetapi juga dari sikap dan perilaku guru yang mereka amati. Dengan demikian, guru menjadi figur yang dapat diandalkan untuk menginspirasi siswa dalam pembentukan karakter religius.

Selain itu, kepala sekolah perlu menciptakan lingkungan kerja yang mendukung penguatan karakter religius di kalangan tenaga pendidik. Hal ini dapat dilakukan dengan mengadakan program-program yang memperkuat spiritualitas para guru, seperti pengajian rutin, diskusi keagamaan, atau kegiatan keagamaan lainnya yang juga melibatkan guru sebagai peserta. Lingkungan yang mendukung ini akan membantu guru lebih konsisten dalam menjalankan peran mereka sebagai teladan religius, yang pada akhirnya berdampak positif pada pembentukan karakter siswa.

3. Pengawasan dan Evaluasi Kegiatan Religius Siswa

Pengawasan dan evaluasi merupakan komponen penting dalam memastikan efektivitas strategi pembentukan karakter religius siswa di

³⁷ I Maolana, A Darmiyanti, and J Abidin, "Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Yang Efektif Dalam Meningkatkan Kualitas Guru Di Lembaga Pendidikan Islam." 3, no. 4 (2023): 83–94.

sekolah. Kepala sekolah bertanggung jawab untuk memantau perkembangan karakter religius siswa melalui pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan keagamaan, baik yang bersifat formal seperti pelajaran agama Islam, maupun kegiatan non-formal seperti pengajian, sholat berjamaah, dan peringatan hari-hari besar Islam. Pengawasan ini dilakukan secara berkala untuk memastikan setiap program berjalan sesuai dengan tujuan dan memberikan dampak positif terhadap siswa.³⁸

Dalam proses evaluasi, kepala sekolah biasanya bekerja sama dengan guru, orang tua, dan masyarakat untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai perubahan perilaku dan spiritualitas siswa. Guru dapat memberikan penilaian tentang bagaimana siswa menerapkan nilai-nilai religius di kelas, sedangkan orang tua bisa mengamati perilaku siswa di rumah. Masyarakat sekitar sekolah juga berperan penting dalam memantau interaksi siswa di lingkungan sosial mereka. Kolaborasi ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang holistik, di mana pendidikan karakter religius tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga di rumah dan masyarakat.

Evaluasi ini tidak hanya melihat hasil akhir, tetapi juga mengidentifikasi tantangan atau hambatan yang dihadapi dalam proses pembentukan karakter religius siswa. Dari hasil evaluasi, kepala sekolah dapat mengembangkan solusi atau strategi baru untuk meningkatkan efektivitas program, seperti menyesuaikan metode pembelajaran, menambah frekuensi kegiatan keagamaan, atau memberikan pembinaan tambahan bagi siswa yang memerlukan. Evaluasi ini juga berfungsi sebagai dasar bagi pengambilan keputusan jangka panjang, agar program pembentukan karakter religius di sekolah terus berkembang dan berkelanjutan.

³⁸ R. D Rukmini et al., "Peran Monitoring Pembelajaran Dalam Meningkatkan Efektifitas Pengajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah." 2, no. 3 (2024): 6–10.

D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Siswa

1. Faktor Internal

a. Pengaruh keluarga dan latar belakang agama siswa

Pengaruh keluarga dan latar belakang agama siswa adalah faktor internal yang memiliki dampak mendalam terhadap pembentukan karakter religius. Keluarga merupakan lingkungan pertama di mana anak-anak diperkenalkan pada nilai-nilai religius dan praktek keagamaan.³⁹ Orang tua atau wali yang aktif dalam kegiatan keagamaan, seperti shalat berjamaah, membaca kitab suci, dan berbicara tentang ajaran agama, cenderung menanamkan nilai-nilai religius dalam kehidupan anak-anak mereka. Misalnya, dalam keluarga yang mempraktikkan ajaran agama secara konsisten, anak-anak seringkali belajar tentang nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, dan kasih sayang sejak dini. Selain itu, pola asuh yang melibatkan pembelajaran agama secara terstruktur, seperti mengajarkan doa dan moral dari ajaran agama, dapat memperkuat dasar karakter religius anak. Latar belakang agama keluarga juga mempengaruhi bagaimana anak-anak berinteraksi dengan komunitas religius mereka dan bagaimana mereka mengartikan dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari mereka di sekolah dan lingkungan sosial lainnya.

b. Motivasi dan kesadaran individu siswa

Motivasi dan kesadaran individu siswa memainkan peran penting dalam pembentukan karakter religius. Motivasi ini bisa berasal dari berbagai sumber, seperti keyakinan pribadi yang mendalam, inspirasi dari role model religius, atau pengalaman pribadi yang menguatkan iman mereka. Siswa yang memiliki motivasi intrinsik untuk mengembangkan karakter religius cenderung lebih aktif dalam mencari

³⁹ M. H. Rahman, R Kencana, and S. P. NurFaizah, *Pengembangan Nilai Moral Dan Agama Anak Usia Dini: Panduan Bagi Orang Tua, Guru, Mahasiswa, Dan Praktisi PAUD*. (Tasikmalaya: Edu Publisher., 2020).

pengetahuan dan berpartisipasi dalam aktivitas keagamaan. Kesadaran individu siswa tentang pentingnya nilai-nilai religius juga sangat berpengaruh. Siswa yang memahami manfaat spiritual dan moral dari menerapkan ajaran agama dalam kehidupan mereka sehari-hari lebih mungkin untuk berkomitmen terhadap praktik keagamaan dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Kesadaran ini dapat dikembangkan melalui pengalaman pribadi, bimbingan dari orang tua atau guru, serta refleksi pribadi tentang bagaimana ajaran agama mempengaruhi kehidupan mereka.

2. Faktor Eksternal

a. Lingkungan sekolah: budaya, nilai-nilai, dan kebijakan

Lingkungan sekolah memainkan peran yang signifikan dalam membentuk dan mendukung karakter religius siswa. Sekolah yang memiliki budaya religius yang kuat, termasuk nilai-nilai dan kebijakan yang mendukung pengembangan karakter religius, menciptakan suasana yang kondusif bagi siswa untuk belajar dan menerapkan nilai-nilai tersebut. Budaya sekolah yang mengedepankan ajaran agama dalam kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dan interaksi sehari-hari membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai religius. Misalnya, kebijakan sekolah yang mendorong kegiatan seperti shalat berjamaah, bacaan kitab suci, dan seminar agama menunjukkan komitmen sekolah terhadap pembentukan karakter religius. Lingkungan sekolah yang mendukung, di mana siswa merasa dihargai dan diperhatikan dalam konteks nilai-nilai religius, dapat meningkatkan motivasi mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan dan menerapkan ajaran agama dalam perilaku sehari-hari mereka.⁴⁰

b. Pengaruh teman sebaya dan guru

Pengaruh teman sebaya dan guru merupakan faktor eksternal

⁴⁰ A. Jannah, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar." 8, no. 2 (2023): 2758-2771.

yang signifikan dalam pembentukan karakter religius siswa. Teman sebaya yang memiliki nilai-nilai religius yang kuat dapat mempengaruhi sikap dan perilaku siswa melalui interaksi sosial dan contoh yang mereka berikan. Teman sebaya yang aktif dalam kegiatan keagamaan dan memiliki sikap yang sesuai dengan nilai-nilai religius dapat memotivasi siswa lain untuk mengikuti jejak mereka. Selain itu, guru juga memainkan peran penting sebagai panutan. Guru yang menunjukkan komitmen terhadap nilai-nilai religius, baik melalui pengajaran maupun tindakan sehari-hari, dapat mempengaruhi siswa dengan memberikan contoh yang baik dan memotivasi mereka untuk mengadopsi nilai-nilai tersebut. Keterlibatan guru dalam kegiatan keagamaan di sekolah dan bimbingan mereka dalam menerapkan ajaran agama dalam konteks pendidikan berkontribusi pada pengembangan karakter religius siswa.

c. Peran masyarakat dan lingkungan sosial dalam mendukung karakter religius

Peran masyarakat dan lingkungan sosial dalam mendukung karakter religius sangat penting dalam menciptakan ekosistem yang mendukung pengembangan karakter religius siswa. Masyarakat yang aktif dalam kegiatan keagamaan dan menyediakan berbagai kesempatan bagi siswa untuk terlibat dalam aktivitas berbasis agama dapat memperkuat pendidikan karakter religius yang diterima siswa di sekolah. Kegiatan seperti kelompok pengajian, program sosial berbasis agama, dan acara komunitas yang berfokus pada nilai-nilai religius memberikan dukungan tambahan dan kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai agama dalam konteks sosial. Lingkungan sosial yang mendukung, termasuk interaksi dengan anggota komunitas yang mempraktikkan ajaran agama dan memberikan penguatan positif, berkontribusi pada pembentukan karakter religius yang lebih kuat. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menciptakan jaringan dukungan yang komprehensif yang membantu siswa

menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan mereka.

Pendidikan agama memiliki peran krusial dalam membentuk karakter siswa yang berlandaskan pada nilai-nilai moral dan spiritual yang mendalam. Dalam teori ini, pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai media pengajaran tentang doktrin-doktrin keagamaan, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter yang menginternalisasi nilai-nilai tersebut ke dalam perilaku dan sikap sehari-hari siswa. Karakter religius yang ditanamkan melalui pendidikan agama memungkinkan siswa untuk memiliki landasan etika yang kokoh, baik dalam konteks pribadi, sosial, maupun masyarakat yang lebih luas. Pendidikan agama di sekolah menciptakan fondasi yang kuat bagi siswa untuk memahami nilai-nilai moral, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial, yang semuanya merupakan bagian penting dari karakter religius.

Melalui kurikulum berbasis agama, siswa tidak hanya diajarkan aspek teoretis dari ajaran agama, tetapi juga didorong untuk mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Praktik seperti shalat berjamaah, kajian Al-Qur'an, dan kegiatan sosial berbasis agama tidak hanya membentuk kebiasaan religius, tetapi juga menguatkan karakter siswa melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Selanjutnya, teori ini juga sejalan dengan pandangan peran masyarakat dan lingkungan sosial dalam mendukung pembentukan karakter religius siswa.

Masyarakat yang terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan dan menyediakan berbagai kesempatan bagi siswa untuk terlibat dalam aktivitas berbasis agama memperkuat nilai-nilai yang telah diterima siswa di sekolah. Pengalaman di luar sekolah, seperti menghadiri kelompok pengajian, berpartisipasi dalam program sosial keagamaan, atau terlibat dalam acara komunitas yang menanamkan nilai-nilai

agama, memperluas pemahaman siswa tentang bagaimana nilai-nilai agama dapat diaplikasikan dalam konteks sosial yang lebih besar. Teori ini menguatkan pandangan bahwa lingkungan sosial yang mendukung akan memperkuat pendidikan agama yang diterima siswa di sekolah. Interaksi siswa dengan anggota komunitas yang juga mempraktikkan ajaran agama serta mendapatkan penguatan positif dari lingkungan sosial, menciptakan ekosistem yang kondusif bagi pengembangan karakter religius.

Karakter siswa menjadi semakin kuat ketika mereka melihat konsistensi antara apa yang diajarkan di sekolah dan praktik yang mereka temui dalam masyarakat, sehingga nilai-nilai agama lebih mudah diinternalisasi dan diterapkan. Terakhir, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi elemen penting dalam membangun karakter siswa. Pendidikan agama yang diberikan di sekolah akan lebih efektif jika didukung oleh keluarga yang konsisten dalam mengajarkan nilai-nilai agama di rumah, serta masyarakat yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Teori ini menggaris bawahi pentingnya sinergi antara semua elemen tersebut dalam menciptakan jaringan dukungan yang menyeluruh dan komprehensif. Ketika pendidikan agama di sekolah diperkuat oleh lingkungan keluarga dan masyarakat, siswa akan lebih mampu menginternalisasi nilai-nilai religius dan menerapkannya secara konsisten dalam kehidupan mereka. Secara keseluruhan, pengembangan teori ini menegaskan bahwa pendidikan agama berperan penting dalam pembentukan karakter religius siswa, dan peran masyarakat serta lingkungan sosial turut memperkuat proses ini. Karakter religius siswa tidak hanya dibentuk di sekolah, tetapi juga melalui pengalaman langsung dalam lingkungan sosial yang mendukung, dengan kolaborasi yang erat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

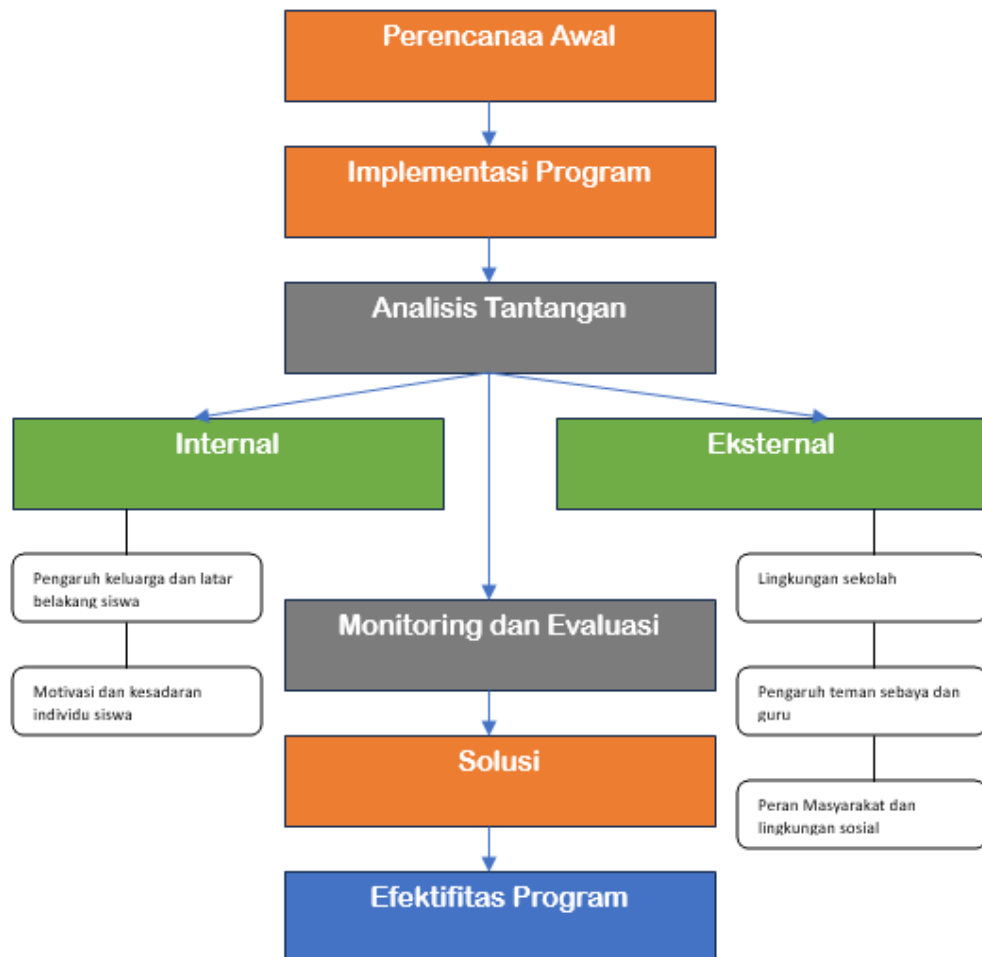
E. Kerangka Pikir

Karakter religius bagi peserta didik merujuk pada sifat, sikap, dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pengembangan karakter religius ini penting untuk membentuk kepribadian yang seimbang dan berbudi pekerti luhur. Berikut adalah beberapa macam karakter religius yang bisa ditanamkan pada peserta didik:

1. **Ketulusan dan Kejujuran:** Peserta didik diajarkan untuk selalu berbicara jujur dan bertindak dengan tulus dalam segala situasi. Karakter ini mencerminkan prinsip kebenaran dan integritas yang dihargai dalam banyak ajaran agama.
2. **Kepedulian dan Empati:** Memiliki kepedulian terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, serta berusaha membantu sesama dalam situasi yang membutuhkan. Karakter ini mencerminkan ajaran tentang kasih sayang dan kepedulian sosial.
3. **Tanggung Jawab:** Memahami dan menjalankan tanggung jawab baik dalam kehidupan pribadi, akademis, maupun sosial. Karakter ini melibatkan komitmen untuk memenuhi kewajiban dan tugas dengan serius.
4. **Kesabaran dan Ketahanan:** Mengembangkan kemampuan untuk bersabar dalam menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan. Karakter ini penting dalam menghadapi ujian hidup dengan sikap positif dan tidak mudah menyerah.
5. **Kepatuhan dan Ketaatan:** Menghormati aturan, norma, dan ajaran agama yang ada, serta mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini termasuk mengikuti ajaran agama dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai tersebut.
6. **Rasa Syukur dan Bersyukur:** Menumbuhkan sikap bersyukur atas segala nikmat dan berkat yang diterima, serta menghargai setiap pencapaian dengan penuh rasa syukur.

7. **Sopan Santun dan Hormat:** Memiliki sikap sopan santun terhadap orang lain, terutama terhadap orang tua, guru, dan sesama teman. Karakter ini mencerminkan rasa hormat dan tata krama yang baik.
8. **Keadilan dan Kebaikan Hati:** Berusaha berlaku adil dan menilai orang lain tanpa prasangka. Karakter ini mencakup tindakan yang adil dan welas asih terhadap semua orang, tanpa memandang status sosial atau latar belakang.
9. **Kedisiplinan dan Keteraturan:** Mengembangkan kebiasaan yang teratur dan disiplin dalam belajar, beribadah, dan aktivitas sehari-hari. Ini membantu dalam menciptakan lingkungan yang teratur dan produktif.
10. **Keberanian untuk Berdiri untuk Kebenaran:** Memiliki keberanian untuk membela prinsip dan nilai yang benar, bahkan ketika menghadapi tekanan atau kesulitan. Karakter ini mencerminkan integritas dan tekad untuk bertindak sesuai dengan keyakinan.
11. **Kreativitas dalam Beribadah:** Menunjukkan inovasi dan kreativitas dalam melaksanakan ibadah dan praktik religius dengan cara yang dapat memperdalam pengalaman spiritual.
12. **Berpikir Kritis dan Reflektif:** Mengembangkan kemampuan untuk merenung dan berpikir kritis mengenai ajaran religius dan bagaimana mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata.

Mengintegrasikan karakter-karakter religius ini dalam pendidikan akan membantu peserta didik tidak hanya menjadi individu yang lebih baik secara pribadi tetapi juga berkontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungan sekitar mereka. Sebagai seorang akademisi, penting untuk menganalisis kegiatan religius dan menentukan bagaimana masing-masing kegiatan tersebut dapat membentuk karakter religius peserta didik.



Gambar 2. 1. Kerangka Pikir (Diolah peneliti, 2024)

Berdasarkan gambar diatas peneliti melalui pendekatan kualitatif peneliti bermaksud memahami bagaimana implementasi strategi oleh Kepala Sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan, yakni terwujudnya efektifitas program karakter religius peserta didik SD Sunan Drajat.

Kerangka berpikir ini dimulai dengan Perencanaan Awal, yaitu tahap di mana kebutuhan, tujuan, dan strategi program dirumuskan secara sistematis. Dalam perencanaan ini, dilakukan analisis situasi melalui pengumpulan data dan informasi yang relevan untuk memahami masalah yang dihadapi. Tujuan spesifik ditetapkan sebagai acuan dalam pelaksanaan program, sementara langkah-langkah strategis disusun mencakup jadwal kegiatan, alokasi sumber daya, serta indikator keberhasilan yang akan digunakan. Semua elemen ini dipastikan saling

mendukung untuk menjamin kesiapan pelaksanaan program.

Tahap selanjutnya adalah Implementasi Program, yang merupakan proses penerapan rencana menjadi tindakan nyata. Pada tahap ini, kegiatan yang telah dirancang dilaksanakan dengan melibatkan berbagai pihak yang relevan, seperti siswa, guru, masyarakat, atau pihak lain sesuai kebutuhan program. Implementasi memerlukan koordinasi yang baik untuk memastikan semua kegiatan berjalan sesuai jadwal dan tujuan dapat dicapai. Selain itu, pengawasan dilakukan selama proses berlangsung untuk memastikan pelaksanaan tetap sesuai rencana. Setelah program berjalan, dilakukan Analisis Tantangan untuk mengidentifikasi hambatan yang mungkin memengaruhi efektivitas program. Tantangan ini dibagi menjadi dua kategori utama: internal dan eksternal. Tantangan internal mencakup motivasi serta kesadaran individu siswa, yang sering kali dipengaruhi oleh faktor keluarga dan latar belakang mereka. Di sisi lain, tantangan eksternal mencakup peran masyarakat, pengaruh lingkungan sosial, hubungan dengan teman sebaya, bimbingan dari guru, serta kondisi lingkungan sekolah. Analisis ini penting untuk memahami faktor-faktor yang perlu diperhatikan agar solusi yang tepat dapat dirumuskan.

Berikutnya adalah tahap Monitoring dan Evaluasi, yang bertujuan memantau pelaksanaan program serta mengevaluasi hasil yang dicapai. Proses monitoring dilakukan secara berkala untuk memastikan kegiatan berjalan sesuai rencana, sementara evaluasi dilakukan pada akhir kegiatan untuk mengukur efektivitas program berdasarkan indikator yang telah ditetapkan. Temuan dari evaluasi digunakan untuk menentukan apakah program telah berhasil mencapai tujuan atau masih memerlukan perbaikan. Berdasarkan hasil evaluasi dan analisis tantangan, dirumuskan Solusi untuk mengatasi hambatan yang dihadapi selama pelaksanaan program. Solusi ini bisa berupa perbaikan strategi, modifikasi program, atau penambahan sumber daya untuk memastikan keberlanjutan program ke depannya. Solusi yang tepat akan memperkuat efektivitas program secara keseluruhan.

Akhirnya, dilakukan penilaian terhadap Efektivitas Program, yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana program telah mencapai tujuannya dan dampak

positif yang diberikan kepada pihak sasaran. Penilaian ini melibatkan analisis mendalam tentang keberhasilan program, pengaruhnya terhadap target sasaran, serta potensi pengembangannya di masa depan. Kesimpulan yang diperoleh akan menjadi dasar untuk pengambilan keputusan dan pengembangan program lanjutan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam implementasi manajemen strategik dalam membentuk karakter religius peserta didik di SD Islam Sunan Derajat Wonosari Tuter Pasuruan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan menganalisis fenomena secara holistik, serta memahami perspektif dan pengalaman partisipan dengan cara yang lebih mendalam dan komprehensif. Dengan pendekatan kualitatif, peneliti dapat menggali informasi tentang bagaimana manajemen strategik diterapkan untuk mendukung pengembangan karakter religius dan tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus dipilih karena penelitian ini fokus pada konteks spesifik, yaitu SD Islam Sunan Derajat Wonosari Tuter Pasuruan, dan bertujuan untuk menganalisis implementasi manajemen strategik dalam membentuk karakter religius peserta didik di sekolah tersebut. Dengan studi kasus, peneliti dapat melakukan analisis mendalam mengenai fenomena yang diteliti dalam konteks nyata, serta mendapatkan wawasan yang detail tentang praktik dan strategi yang digunakan oleh sekolah dalam membangun karakter religius siswa. Studi kasus juga memungkinkan peneliti untuk mengkaji dinamika dan tantangan yang muncul dalam implementasi strategi tersebut secara langsung.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini beralokasikan di SD Islam Sunan Derajat, Jl. Kh. Wachid Hasyim No.18 Wonosari Desa Wonosari Kecamatan Tuter Kabupaten Pasuruan. Peneliti mengambil lokasi ini dengan beberapa pertimbangan yakni bidang kompetensi yang sesuai dengan permasalahan yang dimaksud, sehingga akan mempermudah dalam proses penelitian, mencari data, memberi solusi dan

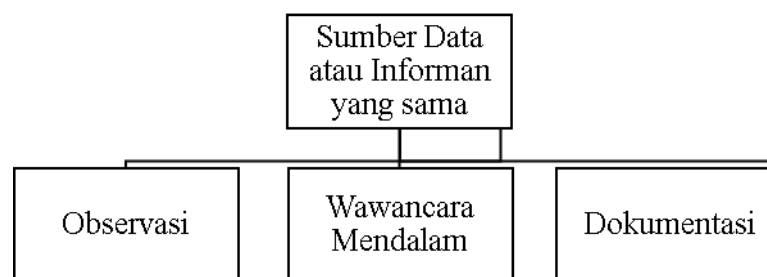
berbagai konklusi yang bisa menjawab pertanyaan dari berbagai permasalahan yang ada.

C. Kehadiran Peneliti

Peneliti akan berada di SD Islam Sunan Derajat Wonosari Tutar Pasuruan selama periode penelitian untuk mengamati dan mengumpulkan data secara mendalam. Kehadiran langsung peneliti bertujuan untuk memahami secara autentik proses pembentukan karakter religius peserta didik. Peneliti akan melakukan observasi non-partisipatif terhadap kegiatan sehari-hari di sekolah, seperti program keagamaan dan interaksi antara guru dan siswa. Selain itu, peneliti akan melakukan wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, alumni dan orang tua/wali siswa baik yang masih berstatus murid maupun yang sudah lulus untuk mendapatkan perspektif yang komprehensif tentang proses pembentukan karakter religius. Kehadiran langsung ini akan memastikan bahwa data yang diperoleh akurat dan kontekstual, serta memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena yang diteliti.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik dan prosedur pengumpulan data dengan menggunakan triangulasi teknik menurut Kadji, dimana dalam pengumpulan data dan teknik yang berbeda (seperti: observasi, dokumentasi dan wawancara mendalam), selain itu peneliti juga melakukan pengamatan dan pengarsipan dari data yang telah diperoleh.⁴¹



Gambar 3. 1. Triangulasi Teknik dalam Pengumpulan Data Kualitatif

⁴¹ Y Kadji, "Metode Penelitian Ilmu Administrasi.," 2016.

Berdasarkan gambar diatas dapat diketahui bahwa teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan 3 (tiga) teknik yang berbeda yaitu: observasi, dokumentasi dan wawancara yang mendalam.

1. Observasi

Observasi merupakan seluruh kegiatan pengamatan terhadap suatu objek atau orang lain. Dalam penelitian observasi yaitu merupakan salah satu metode pengumpulan data dimana pengumpul data mengamati secara visual gejala yang diamati serta menginterpretasikan hasil pengamatan tersebut dalam bentuk catatan sehingga validitas data sangat tergantung pada kemampuan observer.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah.

3. Wawancara

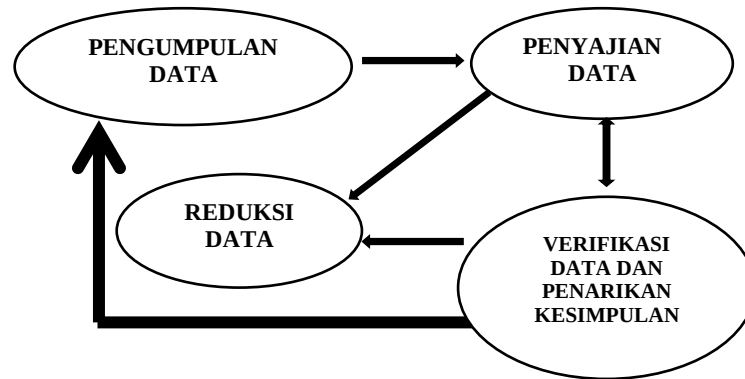
Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancara. Wawancara adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan responden.

Komunikasi berlangsung dalam bentuk tanya-jawab dalam hubungan tatap muka, sehingga gerak dan mimik responden merupakan pola media yang melengkapi kata-kata secara verbal. Teknik wawancara tau interview merupakan cara yang digunakan untuk mendapatkan data dengan cara mengadakan wawancara secara langsung dengan informen. Wawancara (Interview) yaitu melakukan tanya jawab atau mengkonfirmasi kepada sampel peneliti dengan sistematis (struktur).

E. Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan teknikanalisis data model interaktif Miles &

Huberman (1992), berikut ini gambar komponen analisis data.⁴²



Gambar 3. 2. Analisis Model Interaktif Miles & Huberman (1992)

Komponen Analisis Model Interaktif tersebut dapat dijelaskan berikut ini:

a. Reduksi Data

Dari lokasi penelitian, data lapangan dituangkan dalam uraian laporan yang lengkap dan terinci. Data dan laporan lapangan kemudian direduksi, dirangkum, dan kemudian dipilah-pilah hal yang pokok, difokuskan untuk dipilih yang terpenting kemudian dicari tema atau polanya (melalui proses penyuntingan, pemberian kode dan pentabelan) dalam proses penelitian berlangsung. Pada tahapan ini setelah data dipilah kemudian disederhanakan, data yang tidak diperlukan disortir agar memberi kemudahan dalam penampilan, penyajian, serta untuk menarik kesimpulan sementara.⁴³

b. Penyajian Data

Penyajian data (*display data*) dimaksudkan agar lebih mempermudah bagi peneliti untuk dapat melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari data penelitian. Data-data tersebut kemudian dipilah-pilah dan disisikan untuk disortir menurut kelompoknya dan disusun sesuai dengan kategori yang sejenis untuk ditampilkan agar selaras dengan permasalahan yang dihadapi atau ditemui, termasuk kesimpulan sementara

⁴² Kadji.

⁴³ L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung Barat: PT Remaja Rosdakarya, 2018).

diperoleh pada waktu data direduksi.

c. Verifikasi Data dan Penarikan Kesimpulan

Pada penelitian kualitatif, verifikasi data dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung. Dalam tahapan untuk menarik kesimpulan dari kategori-kategori data yang telah direduksi dan disajikan untuk selanjutnya menuju pada kesimpulan akhir mampu menjawab permasalahan fokus dan sub-fokus penelitian yang dirumuskan tetapi dengan bertambahnya data melalui verifikasi secara terus menerus, maka diperoleh kesimpulan yang bersifat *grounded* (membumi). Teknis analisis data dilakukan dengan metode kualitatif. Analisis ini mengklasifikasikan dan mengkategorikan data secara keseluruhan berdasarkan keterkaitan yang logis kemudian ditafsirkan dalam keseluruhan penulisan. Mengkaitkan data dapat dengan cara triangulasi data, yaitu mengkolaborasikan data-data yang diperoleh. Lalu kemudian mendapatkan kesesuaian data yang selanjutnya disusun secara sistematis serta logis yang kemudian menjadi konsep pembahasan. Sehingga mampu untuk dipaparkan secara deskriptif dengan pemaparan data yang bersifat kualitatif.

F. Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik triangulasi. Tujuan triangulasi adalah untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis, maupun interpretatif dari penelitian kualitatif.⁴⁴ Berikut adalah langkah-langkah yang diambil dalam teknik triangulasi:

1. Triangulasi Sumber Data:

- a. Wawancara: Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, komite sekolah, penjamin mutu sekolah, kepala madrasah diniyah takmiliyah AN NUR Nongkojajar, guru, alumni dan orang tua/wali siswa baik yang masih berstatus murid maupun yang sudah lulus. Wawancara ini memberikan perspektif yang beragam mengenai strategi kepala sekolah

⁴⁴ Arnild Augina Mekarisce, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat," *Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3 (2020): 145–51.

dalam membentuk karakter religius yang terintegrasi (studi kasus di SD Islam Sunan Derajat Wonosari Tuter Pasuruan).

- b. Observasi: Data diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap kegiatan sehari-hari di sekolah, seperti kegiatan keagamaan, program pembinaan karakter, dan interaksi antara guru dan peserta didik. Observasi ini memungkinkan peneliti melihat secara langsung penerapan strategi di lingkungan sekolah.
- c. Dokumentasi: Data diperoleh dari dokumen-dokumen yang relevan, seperti rencana strategis sekolah, program pembinaan karakter, laporan kegiatan, dan dokumen kebijakan sekolah. Dokumentasi ini memberikan data tertulis yang dapat mendukung dan memperkaya temuan dari wawancara dan observasi.

2. Triangulasi Teknik Pengumpulan Data:

Menggabungkan Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi: Peneliti menggabungkan hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi dan validitas data. Misalnya, hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru akan dibandingkan dengan temuan dari observasi kegiatan di sekolah dan dokumen perencanaan strategis sekolah. Hal ini membantu untuk memverifikasi informasi dan mengidentifikasi inkonsistensi yang mungkin ada.

Dengan menggunakan teknik triangulasi ini, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh adalah akurat, konsisten, dan valid. Triangulasi memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai strategi kepala sekolah dalam membentuk karakter religius yang terintegrasi (studi kasus di SD Islam Sunan Derajat Wonosari Tuter Pasuruan).

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Profil Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya

SD Islam Sunan derajat terletak di Jl. KH. Waachid Hasyim No.18 Wonosari desa wonosari kecamatan tutur kabupaten pasuruan. SD ini bisa di bilang sekolah hidden gem di nongkojajar. Karena letaknya yang cukup tersembunyi karena masuk pada gang yang bisa di bilang sempit. Meskipun demikian, sekolah ini berhasil menarik minat orang tua siswa bahkan sampai luar kecamatan tutur karena banyaknya lulusan lulusan yang berprestasi di sekolah jenjang smp. Sekolah ini juga terkenal dengan siswa2 yang rajin beribadah serta mempunyai akhlaqul karimah yang baik. Di wilayah sekitar SD Islam Sunan derajat di desa wonosari, setidaknya ada 4 sekolah dasar yang mana terdiri dari 3 negri (sdn wonosari 1, sdn wonosari 2, sdn nongkojajar 1) dan 1 swasta (SDK Baithani). Jarak antar sekolah 1 dengan sekolah lainnya sangat dekat. Dengan sdn wonosari 2 dan sdn nongkojajar 1 berjarak kurang lebih sekitar 100 meter, jika dengan wonosari 1 sekitar 200 m dan dengan sdk baithani sekitar 1 km

SD Islam Sunan Derajat Wonosari merupakan sebuah sekolah dasar yang berfokus pada pendidikan berbasis nilai-nilai Islam, dengan visi membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga kuat dalam karakter religius. Sekolah ini menekankan pentingnya integrasi antara pembelajaran formal dan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dalam setiap aktivitas, baik di dalam maupun di luar kelas, nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian diterapkan untuk membangun karakter yang berakhlak mulia. Suasana sekolah di SD Islam Sunan Derajat diciptakan untuk mendukung perkembangan religius siswa, di mana seluruh warga sekolah, termasuk guru dan staf, berperan sebagai teladan dalam menjalankan ajaran agama.

Kurikulum di sekolah ini dirancang secara terpadu, menggabungkan mata pelajaran akademis seperti Matematika, Bahasa Indonesia, dan Ilmu Pengetahuan Alam, dengan pengajaran agama yang mendalam. Selain pembelajaran di kelas, SD Islam Sunan Derajat juga menyediakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler berbasis keagamaan, seperti Tahfidz Al-Qur'an, Rohani Islam (Rohis), dan pengajian rutin. Aktivitas-aktivitas ini bertujuan memperkuat pemahaman siswa tentang Islam, serta melatih mereka untuk mempraktikkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya itu, sekolah ini menjalin hubungan erat dengan orang tua dan masyarakat, mengajak mereka untuk turut serta dalam mendukung program-program keagamaan baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Fasilitas di sekolah ini juga mendukung proses pembelajaran berbasis agama, seperti mushola untuk kegiatan sholat berjamaah dan ruang kelas yang nyaman. SD Islam Sunan Derajat juga berusaha membentuk siswa yang religius dan tangguh, mempersiapkan mereka untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan sikap Islami. Melalui pendekatan yang holistik ini, sekolah berkomitmen mencetak generasi yang tidak hanya berprestasi dalam akademik, tetapi juga memiliki moral dan spiritual yang kokoh, siap menjadi individu yang berkontribusi positif dalam masyarakat.

2. Identitas Sekolah

- | | |
|-------------------|--|
| a. Nama Sekolah | : SD Islam Sunan Derajat |
| b. Alamat Sekolah | : Jl KH Wachid Hasyim No 18
Wonosari Tengah |
| c. Desa | : Wonosari |
| d. Kecamatan | : Tuter |
| e. Kabupaten/Kota | : Kabupaten Pasuruan |
| f. Telp. / HP | : 081949626784 |
| g. E-mail Sekolah | : sdisunandrajat889@gmail.com |
| h. Status | : Swasta |
| i. Terakreditasi | : B |

- j. Tahun Didirikan / Operasional : 2000
- k. Status Tanah : Hak milik
- l. Luas Tanah : 960 M²
- m. Luas Bangunan : 288 M²
- n. Nama Kepala Sekolah : Muhammad Aini Subehan, S.Pd.SD
- o. Nomor HP Kepala Sekolah : 081949626784

Tabel 4.1 Data Siswa

NO	TAHUN PELAJARAN	JUMLAH ROMBEL	KELAS I			KELAS II			KELAS III			KELAS IV			KELAS V			KELAS VI		
			L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML
1	2022/2023																			
	JUMLAH	12	32	34	66	40	26	66	35	24	59	35	20	55	36	40	76	44	30	74
2	2023/2024																			
	JUMLAH	12	30	27	57	42	28	70	41	30	71	33	21	54	29	25	54	42	27	69
3	2024/2025																			
	JUMLAH	12	40	43	83	30	27	57	41	28	67	40	30	70	35	21	56	28	25	54

Tabel 4.2 Data Ruang

NO	NAMA RUANG	JUMLAH	KONDISI			KET
			BAIK	RUSAK RINGAN	RUSAK BERAT	
1	Ruang Kelas I	2	√			
2	Ruang Kelas II	2	√			
3	Ruang Kelas III	2	√			
4	Ruang Kelas IV	2	√			
5	Ruang Kelas V	2	√			
6	Ruang Kelas VI	2	√	√		Keramik rusak
7	Ruang Kepala Sekolah	1	√			
8	Ruang Guru	1	√			
9	Ruang Perpustakaan	1	√			
10	Ruang UKS	0	-			
11	Ruang Lab. Komputer	0	-			
12	Ruang Lab. IPA	0	-			
13	Toilet (jamban) Siswa	3	√			
14	Toilet (jamban) KS/Guru	1	√			

Tabel 4.3 Data Barang

NO	NAMA BARANG	JUMLAH	KONDISI		KET.
			BAIK	RUSAK	
1	Meja Siswa	189	√		
2	Kursi Siswa	377	√		
3	Meja Guru	12	√		
4	Kursi Guru	12	√		
5	Papan Tulis	12	√		
6	Almari	12	√		
7	Meja KS	1	√		
8	Kursi KS	1	√		
9	Papan Mading	1	√		

Tabel 4.4 Data Mebelair

NO	JENIS ALAT PERAGA	JUMLAH	KONDISI		KET.
			BAIK	RUSAK	
1	IPA	5	√		
2	IPS	2	√		
3	MATEMATIKA	0	-		
4	TIK	0	-		

Tabel 4.5 Data Prestas

NO	TAHUN PELAJARAN	JENIS KEJUARAAN	TINGKAT (KABUPATEN, NASIONAL, PROVINSI)	JUARA	JENIS AKADEMIK / NON AKADEMIK	KET
1	2021/2022	-	-	-	-	
2	2022/2023	OSN	Kabupaten	2	Akademik	
3	2023/2024	OSN	Kecamatan	Harapan 2	Akademik	
		FL2SN Seni Kriya	Kecamatan	1	Non Akademik	

3. Visi Misi Lembaga

Visi

MENJADI SEKOLAH UNGGUL DALAM RANGKA MEWUJUDKAN GENERASI MUSLIM YANG MANDIRI, BERBUDI, BERPRESTASI

Misi:

Misi SD Islam Sunan Derajat, Tutar ditetapkan sebagai representasi dari elemen visi dan elemen Profil Pelajar Pancasila. Elemen visi tersebut yaitu Beriman, Beakhlak Mulia, Cerdas, Mandiri, Berkebinekaan Global Dan adanya Berwawasan Lingkungan. Enam misi SD Islam Sunan Derajat, Tutar adalah

sebagai berikut:

1. Menciptakan profil pelajar yang berakhlak mulia dan rajin beribadah.
2. Meningkatkan mutu lulusan yang sesuai dengan tuntutan
3. masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek)
4. Mewujudkan proses pembelajaran yang aktif kreatif inovatif dan menyenangkan.
5. Meningkatkan mutu pendidikan dalam upaya mencerdaskan kehidupan generasi bermoral, kreatif, maju dan mandiri.
6. Membina kemandirian peserta didik melalui kegiatan pembiasaan, kewirausahaan, dan pengembangan diri yang terencana dan berkesinambungan
7. Menciptakan lingkungan sekolah sebagai tempat perkembangan intelektual, sosial, emosional, ketrampilan, dan pengembangan budaya lokal dalam kebhinnekaan global.

B. Paparan Data

1. Design Strategi Kepala Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa

a. Perencanaan Strategi Kepala Sekolah dalam Membentuk Karakter Religius Siswa

Sebelum mengimplementasikan strategi pembentukan karakter religius, kepala sekolah SD Islam Sunan Derajat Wonosari melakukan perencanaan yang matang. Perencanaan ini mencakup identifikasi kebutuhan siswa, penyesuaian kurikulum, dan pengembangan program keagamaan berbasis nilai-nilai Islam. Berikut hasil wawancara dengan kepala sekolah terkait tahapan perencanaan:

- 1) Identifikasi Kebutuhan Siswa dan Lingkungan Sekolah Dalam wawancara pada 14 Oktober 2024, kepala sekolah menjelaskan:

"Kami memulai dengan mengamati kebutuhan siswa dan tantangan di lingkungan sekolah. Dari hasil observasi, kami menyadari

bahwa membangun karakter religius memerlukan pendekatan yang komprehensif, baik melalui kegiatan formal maupun nonformal. Karena itu, kami melibatkan guru dan orang tua dalam menentukan program yang sesuai."⁴⁵

Langkah ini memastikan bahwa program-program keagamaan yang dirancang relevan dengan kondisi siswa dan dapat diterapkan secara konsisten. Identifikasi kebutuhan juga mencakup analisis sumber daya sekolah, seperti ketersediaan fasilitas ibadah dan jadwal kegiatan.

2) Penyesuaian Jadwal dan Pengintegrasian Program Keagamaan Kepala sekolah menambahkan:

"Kami juga mengatur ulang jadwal kegiatan, termasuk waktu istirahat, agar program seperti shalat dhuha, shalat berjamaah, dan pembacaan juz 'ammah dapat berjalan tanpa mengganggu jam pelajaran utama. Semua ini kami susun dalam rapat bersama guru untuk mendapatkan masukan dan menyepakati langkah yang terbaik."⁴⁶

Proses ini melibatkan seluruh elemen sekolah, mulai dari guru hingga staf administrasi, untuk memastikan program-program keagamaan dapat dilaksanakan dengan efektif dan tidak membebani siswa. Dengan perencanaan yang matang, program seperti shalat dhuha, shalat berjamaah, dan madrasah diniyah telah berhasil diterapkan sebagai bagian integral dari kegiatan sehari-hari di SD Islam Sunan Derajat Wonosari.

a. Pengintegrasian Nilai-Nilai Keagamaan Dalam Kurikulum Formal

Pengintegrasian nilai-nilai keagamaan dalam kurikulum formal merupakan bagian penting dalam pendidikan di SD Islam Sunan Derajat Wonosari, yang bertujuan untuk membentuk karakter religius siswa secara menyeluruh. Sekolah ini tidak hanya menekankan penguasaan akademik, tetapi juga penguatan nilai-nilai spiritual dan moral melalui penerapan program-program keagamaan yang terstruktur. Berbagai kegiatan keagamaan seperti shalat dhuha, shalat dhuhur dan ashar berjamaah,

⁴⁵ Wawancara. Bapak Kepala Sekolah. Senin, 14 Oktober 2024. 09.00 WIB

⁴⁶ Wawancara. Bapak Kepala Sekolah. Senin, 14 Oktober 2024. 09.00 WIB

pembacaan juz 'ammah, yasin, asmaul husna, dan madrasah diniyah telah menjadi bagian integral dari aktivitas harian siswa, terintegrasi secara harmonis dalam kurikulum formal. Berdasarkan wawancara yang Dimana dilakukan dengan Kepala Sekolah SD Islam Sunan Derajat Wonosari., beliau menjelaskan secara detail tentang strategi yang digunakan untuk mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam kurikulum formal. Berikut kutipan wawancara yang dilakukan pada tanggal 14 Oktober 2024:

"Kami di SD Islam Sunan Derajat sangat menekankan pentingnya pendidikan agama yang kuat. Oleh karena itu, kami sudah menerapkan berbagai program yang terintegrasi dengan baik dalam jadwal harian siswa. Misalnya, sebelum memulai pelajaran, siswa diajak untuk melaksanakan shalat dhuha bersama, yang menurut kami penting untuk membiasakan mereka berkomunikasi dengan Allah di pagi hari. Ini juga membantu mereka lebih fokus dan tenang dalam menerima pelajaran."⁴⁷

Dalam hal ini, shalat dhuha dilakukan setiap pagi di sela-sela jam pelajaran dengan durasi 15-20 menit, dimulai sekitar pukul 09.00. Setelah shalat dhuha, siswa kembali melanjutkan kegiatan belajar mengajar dengan suasana hati yang lebih khusyuk.

Gambar 1. Kegiatan Sholat Dhuha Berjamaah



⁴⁷ Wawancara. Bapak Kepala Sekolah. Senin, 14 Oktober 2024. 09.00 WIB

"Tidak hanya itu," lanjut Kepala Sekolah, "setiap waktu shalat dzuhur dan ashar, kami memastikan bahwa seluruh siswa melaksanakan shalat berjamaah di masjid sekolah. Ini menjadi agenda wajib yang sudah kami tetapkan sebagai bagian dari jadwal formal. Melalui shalat berjamaah, kami ingin menanamkan nilai-nilai kebersamaan, kedisiplinan, dan tanggung jawab spiritual pada siswa."⁴⁸

Jadwal shalat dzuhur berjamaah berlangsung setiap hari pada pukul 12.00 dan diikuti dengan istirahat siang, sedangkan shalat ashar dilaksanakan pada pukul 15.00 menjelang siswa pulang sekolah. Guru-guru ikut serta dalam kegiatan ini untuk membimbing siswa dan memastikan pelaksanaan berjalan tertib. Selain itu, terdapat program rutin pembacaan juz 'ammah, yasin, dan asmaul husna yang dilakukan setiap pagi sebelum pelajaran dimulai. Kegiatan ini biasanya dilakukan sekitar pukul 07.15 di halaman sekolah atau di ruang kelas secara bergilir.

"Kami ingin memastikan siswa memulai hari mereka dengan mengingat Allah melalui pembacaan juz 'ammah, yasin, dan asmaul husna. Ini adalah bagian dari ikhtiar kami untuk membentuk karakter religius siswa," jelasnya".

Sebagai upaya penguatan nilai-nilai keagamaan, sekolah ini juga mengadakan program Madrasah Diniyah pada sore hari, yang menjadi bagian dari kurikulum informal namun wajib diikuti oleh seluruh siswa. Madrasah Diniyah berlangsung setelah kegiatan belajar mengajar formal selesai, biasanya mulai pukul 15.30 hingga 17.00. Menurut Kepala Sekolah, Madrasah Diniyah ini berfungsi untuk memberikan pemahaman lebih mendalam tentang fiqih, akhlak, tafsir, dan ilmu tajwid.

"Kami memandang Madrasah Diniyah sebagai pelengkap yang sangat penting dari pendidikan formal. Di sini, siswa belajar lebih intensif tentang ilmu agama yang mungkin tidak sepenuhnya dapat didalami di jam pelajaran formal,"⁴⁹ ujar Bapak Kepala Sekolah

Kepala Sekolah juga mengungkapkan bahwa penerapan program-

⁴⁸ Wawancara. Bapak Kepala Sekolah. Senin, 14 Oktober 2024. 09.05 WIB

⁴⁹ Wawancara. Bapak Kepala Sekolah. Senin, 14 Oktober 2024. 09.15 WIB

program ini telah memberikan dampak positif yang signifikan pada perkembangan karakter religius siswa. Beliau menjelaskan,

"Alhamdulillah, kami melihat perubahan yang sangat baik pada siswa. Mereka menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki akhlak yang lebih baik. Kebiasaan seperti shalat berjamaah dan pembacaan asmaul husna setiap pagi memberikan dampak jangka panjang dalam membentuk kepribadian mereka."⁵⁰

Gambar 2. Kegiatan Pembacaan Surat Yasin dan Asmaul Husna



Bahkan, beberapa siswa juga mulai menerapkan nilai-nilai keagamaan yang mereka pelajari di sekolah dalam kehidupan sehari-hari di rumah, seperti membantu orang tua lebih rajin dan menjaga shalat di rumah. Meskipun program-program ini berjalan lancar, ada beberapa tantangan yang dihadapi oleh pihak sekolah. Salah satunya adalah keterbatasan waktu untuk mengintegrasikan semua program ke dalam jadwal harian tanpa mengganggu pelajaran akademik. Namun, menurut Kepala Sekolah, mereka telah melakukan penyesuaian jadwal agar tidak terlalu membebani siswa dengan aktivitas yang padat.

⁵⁰ Wawancara. Bapak Kepala Sekolah. Senin, 14 Oktober 2024. 09.29 WIB

"Kami memang menghadapi tantangan dalam hal pembagian waktu, terutama karena banyaknya program keagamaan yang ingin kami integrasikan. Tetapi kami selalu mencari cara agar semua bisa berjalan efektif, salah satunya dengan memadatkan waktu istirahat tanpa mengorbankan kenyamanan siswa,"⁵¹ ungkapnya.

Secara keseluruhan, strategi yang diterapkan oleh SD Islam Sunan Derajat Wonosari telah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam kurikulum formal, dengan program-program yang meliputi shalat dhuha, shalat berjamaah, pembacaan juz 'ammah, yasin, asmaul husna, dan madrasah diniyah. Strategi ini menunjukkan komitmen yang kuat dalam membentuk karakter religius siswa secara menyeluruh dan berkelanjutan.

b. Penguatan Budaya Sekolah Berbasis Agama

Penguatan budaya sekolah berbasis agama merupakan langkah strategis yang diambil oleh SD Islam Sunan Derajat Wonosari untuk membentuk karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Budaya ini diterapkan melalui berbagai kegiatan harian yang dirancang untuk menumbuhkan kedisiplinan, spiritualitas, dan moralitas di kalangan siswa. Selain menekankan prestasi akademik, sekolah juga berfokus pada pembentukan pribadi yang taat dan berakhlak mulia.

Melalui kegiatan seperti shalat dhuha, shalat dhuhur dan ashar berjamaah, pembacaan juz 'ammah, yasin, asmaul husna, dan madrasah diniyah, sekolah berusaha membiasakan siswa untuk hidup dalam nilai-nilai Islami. Dalam wawancara dengan Kepala Sekolah SD Islam Sunan Derajat Wonosari, dijelaskan secara rinci bagaimana penguatan budaya berbasis agama ini menjadi fokus utama sekolah. Berikut adalah kutipan dari wawancara yang dilakukan pada tanggal 15 Oktober 2024:

"Kami ingin memastikan bahwa siswa tidak hanya pandai secara akademis, tetapi juga memiliki jiwa yang religius dan akhlak yang baik. Oleh karena itu, kami menekankan program-program keagamaan yang secara konsisten diterapkan setiap hari di sekolah. Program-program ini bukan hanya formalitas, tetapi sudah menjadi

⁵¹ Wawancara. Bapak Kepala Sekolah. Senin, 14 Oktober 2024. 09.16 WIB

budaya sekolah kami."⁵²

Shalat Dhuha adalah salah satu program wajib yang dilaksanakan setiap pagi sebelum siswa memulai pelajaran. Bapak Hadi selaku Guru menjelaskan,

"Kami memulai hari dengan shalat dhuha berjamaah, yang diikuti oleh semua siswa dari kelas 1 hingga kelas 6. Tujuannya adalah agar siswa terbiasa berkomunikasi dengan Allah dan memulai aktivitas mereka dengan doa dan kesucian hati."⁵³

Pelaksanaan shalat dhuha berlangsung sekitar pukul 09.00, setelah beberapa mata pelajaran pertama, memberikan waktu istirahat sejenak bagi siswa sekaligus membiasakan mereka untuk melakukan ibadah sunnah. Selain itu, program shalat dhuhur dan ashar berjamaah juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas harian di sekolah. Shalat berjamaah dilaksanakan di masjid sekolah dengan pengawasan langsung dari guru.

"Kami ingin siswa terbiasa melaksanakan shalat tepat waktu dan berjamaah, karena ini adalah salah satu kunci pembentukan disiplin dan tanggung jawab mereka,"⁵⁴ jelas beliau.

Shalat dhuhur dilakukan pada pukul 12.00, sementara shalat ashar dilaksanakan sebelum siswa pulang pada pukul 15.00. Dengan adanya program ini, siswa tidak hanya diajarkan pentingnya shalat, tetapi juga bagaimana memelihara kebersamaan dan ukhuwah Islamiyah melalui ibadah.

Selain kegiatan shalat berjamaah, pembacaan juz 'ammah, yasin, dan asmaul husna juga menjadi bagian dari budaya keagamaan di sekolah. Setiap pagi, sebelum masuk kelas, siswa diajak bersama-sama membaca juz 'ammah. Menurut beliau,

"Kegiatan ini dilakukan agar siswa terbiasa membaca Al-Qur'an, dan diharapkan mereka bisa hafal minimal satu juz selama masa

⁵² Wawancara. Bapak Kepala Sekolah. Selasa, 15 Oktober 2024. 09.00 WIB

⁵³ Wawancara. Guru Mata Pelajaran. Senin, 15 Oktober 2024. 08.45 WIB

⁵⁴ Wawancara. Guru Mata Pelajaran. Senin, 15 Oktober 2024. 09.00 WIB

studi mereka di sini”.⁵⁵

Pembacaan yasin dilakukan secara rutin setiap Jumat pagi, sedangkan asmaul husna dilantunkan bersama setiap hari sebagai bentuk pengenalan dan pemahaman terhadap nama-nama Allah yang agung. Program ini bertujuan untuk menanamkan kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an dan memperdalam spiritualitas mereka, begitupun dengan hafalan siswa. Hafalan merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran agama, khususnya dalam membentuk pemahaman mendalam terhadap Al-Qur'an dan doa-doa harian. Untuk memastikan siswa mencapai target hafalan yang telah ditetapkan, guru secara rutin melakukan evaluasi terhadap hafalan siswa melalui metode individu maupun kelompok. Evaluasi ini tidak hanya menjadi cara untuk memantau perkembangan siswa, tetapi juga memotivasi mereka untuk terus meningkatkan kemampuan hafalannya.

Kedisiplinan guru dalam memantau hafalan siswa memainkan peran penting dalam membentuk kebiasaan belajar yang terstruktur dan disiplin. Guru yang konsisten dalam mengevaluasi hafalan memberikan dorongan bagi siswa untuk memprioritaskan kegiatan tersebut, baik di sekolah maupun di rumah. Dari wawancara dengan siswa, terlihat bahwa upaya guru dalam memantau hafalan berdampak positif terhadap semangat belajar mereka.

Seorang siswa kelas 6 bernama Ahmad Zaki menyampaikan,

"Guru kami selalu memberikan waktu untuk mengevaluasi hafalan setiap pagi. Saya merasa senang karena itu membuat saya lebih semangat menghafal, apalagi kalau sudah hafalannya lancar, guru sering memberi pujian." Siswa kelas 5 bernama Siti Aisyah menambahkan, "Setiap hari, guru mengingatkan kami untuk mengulang hafalan di rumah. Saya jadi merasa punya tanggung jawab untuk menyelesaikan target hafalan saya sesuai jadwal yang

⁵⁵ Wawancara. Guru Mata Pelajaran. Senin, 15 Oktober 2024. 09.25 WIB

ditentukan."

Hal serupa juga diungkapkan oleh Rafi Hidayat, siswa kelas 4, yang mengatakan,

"Saya suka kalau guru mendengar hafalan saya, karena kalau ada yang salah, guru langsung membimbing supaya saya hafal dengan benar."

Guru juga menghadapi tantangan dalam memastikan semua siswa mencapai target hafalan, seperti perbedaan kemampuan siswa atau kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga. Namun, dengan ketekunan dan strategi yang tepat, tantangan ini dapat diatasi. Guru sering memanfaatkan waktu tambahan di luar jam pelajaran atau memberikan metode kreatif seperti permainan hafalan untuk membantu siswa lebih mudah mengingat.

Dengan demikian, kedisiplinan guru dalam memantau hafalan tidak hanya meningkatkan kemampuan siswa dalam menghafal, tetapi juga menanamkan nilai tanggung jawab dan kerja keras. Sebagai rekomendasi, guru dapat terus menjaga konsistensi dalam evaluasi hafalan, melibatkan orang tua dalam mendukung hafalan siswa di rumah, dan menggunakan metode yang variatif untuk menjaga semangat siswa. Evaluasi berkala terhadap hafalan siswa juga dapat menjadi acuan bagi guru dalam menentukan strategi pembelajaran yang lebih efektif. Berikut lembar hafalan siswa yang selama ini di pakai di SD Islam Sunan Derajat Wonosari.

KARTU HAFALAN KELAS 3 A SD ISLAM SUNAN DERAJAT TAHUN PELAJARAN 2024/2025				
Wali Kelas : MOHAMAD SODIKIN, S.Pd				
No	NAMA MURID	TANGGAL	SURAH	TTD
1	ACHMAD ZAIN AL ZHAFRAN	L	1 - 20	al
2	ADEEVA AFSHEN MEISYA RAMADHANI	P	1 - 15	al
3	AHMAD AFFAN FARIZQI	L	1 - 15	al
4	AHMAD KHABIR PRASETYO	L	1 - 10	al
5	AISYAH REYFAH AZ-ZAKIYAH	P	1 - 20	al
6	ALESHA ZAINA QIRANY	P	1 - 25	al
7	ALMAER ATHALLA NAIM UTOMO	L	1 - 10	al
8	AMZAR ARSAKHA RIZKYANSYAH	L	1 - 15	al
9	ANINDITA KALEA KHANZA SHAKIRA	P	1 - 20	al
10	ANNASYA NAURA RAMADHANI	P	1 - 30	al
11	ARIAL GIO VIRZHA DEVANO	L	1 - 20	al
12	BILQIS NUR DIANA ROSYIDAH	P	1 - 15	al
13	CHANDRA RAFA ASKA PUTRA	L	1 - 25	al
14	EARLYTA ARSYFA SALSABILA	P	1 - 10	al
15	ERINA PUTRI ANDIKARA	P	1 - 10	al
16	GLADYS RAHAYU CALESTA	P	1 - 25	al
17	KENZIE HAMZYA RANGGA ANANTA	L	1 - 20	al
18	MUHAMMAD AL KAHFI MAULANA	L	1 - 20	al
19	MUHAMMAD ALFI SAIFUDIN	L	1 - 15	al
20	MUHAMMAD HAICAL AKBAR	L	1 - 15	al
21	MUHAMMAD ILHAM GERAL AMAZAHRI	L	1 - 25	al
22	MUHAMMAD MIRZA AL-HAFIDZ	L	1 - 30	al
23	MUHAMMAD MIRZA UQAIL	L	1 - 15	al
24	MUHAMMAD RAMDHAN ALI IBRAHIM	L	1 - 20	al
25	NISRINA LAILY ANGGITA PUTRI	P	1 - 25	al
26	PUTRI AQILA ZAHRA	P	1 - 25	al
27	PUTRI YESSICA OLIVIA	P	1 - 20	al
28	RAJENDRA FADIL ARSENIO	L	1 - 15	al
29	SAKTIWAN SAMBARA SUGIARTO	L	1 - 10	al
30	UFAIRAH QIDZAMA FATIYATURRAHMA	P	1 - 20	al
31	WILDAN ARIZKY ADITYA	L	1 - 20	al
32	YUSUF ALI BACHTIAR	L	1 - 15	al
33	ZAFRAN AHMAD REVIANSYAH	L	1 - 15	al
JUMLAH		L = 20/ P = 13		

Gambar 3. Lembar Hafalan Siswa

Di SD Islam Sunan Derajat Wonosari juga dilengkapi dengan Madrasah Diniyah, yang diadakan setiap sore setelah kegiatan belajar formal, merupakan bagian penting lain dari penguatan budaya agama di SD Islam Sunan Derajat Wonosari. Bapak Hadi Selaku Guru Mata Pelajaran menjelaskan bahwa Madrasah Diniyah memberikan pengajaran lebih mendalam tentang fiqih, tafsir, dan akhlak Islam.

"Melalui Madrasah Diniyah, siswa belajar lebih mendalam tentang agama, bukan hanya dari aspek ibadah, tetapi juga dari segi akhlak dan moralitas yang sesuai dengan ajaran Islam,"⁵⁶ tambahnya.

Madrasah Diniyah diadakan mulai pukul 15.30 hingga 17.00 setiap hari Senin hingga Kamis. Dari hasil wawancara, diketahui bahwa program-

⁵⁶ Wawancara. Guru Mata Pelajaran. Selasa, 15 Oktober 2024. 09.50 WIB

program keagamaan ini tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas, tetapi telah membentuk budaya yang kuat di sekolah. Menurut Bapak Kepala Sekolah, siswa menunjukkan perubahan yang signifikan dalam hal kedisiplinan, kemandirian, dan kesalehan pribadi.

"Kami melihat bahwa siswa yang terbiasa melaksanakan shalat berjamaah dan membaca Al-Qur'an memiliki karakter yang lebih baik dalam hal kepatuhan dan tanggung jawab,"⁵⁷ ungkapnya.

Orang tua siswa juga menyambut baik inisiatif ini. Mereka menyatakan bahwa anak-anak mereka menjadi lebih disiplin dalam melaksanakan shalat di rumah dan lebih taat dalam hal beribadah.

"Salah satu orang tua bahkan pernah bercerita kepada kami, bahwa anaknya sekarang rajin mengingatkan keluarga untuk melaksanakan shalat berjamaah di rumah,"⁵⁸ tambah Kepala Sekolah dengan penuh kebanggaan.

Meski program-program keagamaan ini berjalan dengan baik, ada beberapa tantangan yang dihadapi oleh pihak sekolah, terutama dalam hal konsistensi pelaksanaan. Misalnya, beberapa siswa kadang merasa kelelahan setelah kegiatan belajar formal dan kurang bersemangat untuk mengikuti Madrasah Diniyah. Namun, sekolah telah melakukan pendekatan dengan membuat kegiatan Madrasah Diniyah lebih interaktif, seperti menggunakan metode belajar yang lebih menarik dan melibatkan permainan edukatif.

"Kami menyadari bahwa siswa mungkin merasa jenuh jika metode yang digunakan monoton. Oleh karena itu, kami terus berinovasi dalam cara pengajaran di Madrasah Diniyah, agar siswa tetap antusias dalam mempelajari agama,"⁵⁹ jelas beliau

Sekolah juga secara rutin melakukan evaluasi program dengan melibatkan guru dan orang tua, guna memastikan bahwa semua program

⁵⁷ Wawancara. Bapak Kepala Sekolah. Senin, 14 Oktober 2024. 10.00 WIB

⁵⁸ Wawancara. Guru Mata Pelajaran. Selasa, 15 Oktober 2024. 09.00 WIB

⁵⁹ Wawancara. Bapak Kepala Sekolah. Senin, 14 Oktober 2024. 08.50 WIB

keagamaan dapat berjalan dengan lancar dan memberikan dampak yang maksimal. Dari berbagai kegiatan di atas Ketertiban guru dalam mengabsen siswa pada kegiatan agama memiliki dampak signifikan terhadap pengelolaan kedisiplinan dan efektivitas pembelajaran.

Ketertiban ini mencerminkan komitmen profesional guru sekaligus menjadi teladan bagi siswa untuk turut disiplin. Absensi yang dilakukan secara teratur tidak hanya membantu sekolah memantau tingkat kehadiran siswa, tetapi juga memotivasi mereka untuk aktif mengikuti kegiatan keagamaan dan memahami pentingnya keterlibatan dalam kegiatan tersebut. Dari hasil wawancara dengan siswa, terungkap bahwa kehadiran guru yang konsisten dalam mengabsen memberi pengaruh positif terhadap sikap disiplin mereka. Seorang siswa kelas 6 bernama Ahmad Zaki mengungkapkan,

"Setiap hari, sebelum memulai kegiatan seperti sholat dhuha atau pembacaan juz 'ammah, guru saya selalu mengabsen. Saya jadi terbiasa datang tepat waktu, karena kalau tidak, pasti ketahuan. Saya merasa absensi itu penting supaya kami semua bisa tertib."

Siswa lain dari kelas 5 bernama Siti Aisyah menambahkan,

"Selama saya di sekolah ini, guru-guru selalu memperhatikan kehadiran kami. Saya merasa itu membuat saya lebih bertanggung jawab, apalagi kalau kegiatannya tentang agama. Saya jadi tahu kalau hadir itu bukan cuma untuk memenuhi kewajiban, tapi juga menunjukkan keseriusan kita belajar agama."

Bahkan, seorang siswa kelas 4 bernama Rafi Hidayat mengaku,

"Saya tidak pernah bolos dalam kegiatan agama karena guru selalu memeriksa. Kalau ada yang absen, biasanya guru langsung tanyakan alasannya. Itu membuat saya dan teman-teman tidak berani bolos."

Ketertiban ini menghadirkan tantangan tersendiri bagi guru, seperti padatnya jadwal atau siswa yang terkadang lalai, namun dengan konsistensi dan perhatian penuh, tantangan tersebut dapat diminimalkan. Dengan demikian, ketertiban guru dalam mengabsen siswa sangat penting

sebagai wujud dedikasi dalam membentuk karakter religius dan bertanggung jawab. Sebagai rekomendasi, guru diharapkan terus menjaga konsistensi absensi, memberikan pemahaman mendalam mengenai pentingnya kehadiran, dan memanfaatkan sistem pendataan yang lebih terintegrasi untuk mendukung proses ini. Sebagai bagian dari upaya memastikan kedisiplinan siswa dalam kegiatan keagamaan, absensi dilakukan secara konsisten oleh guru sebelum setiap kegiatan dimulai. Data absensi ini tidak hanya berfungsi sebagai catatan administratif, tetapi juga sebagai alat evaluasi untuk melihat tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan yang bertujuan membentuk karakter religius mereka. Berikut adalah hasil rekapitulasi absensi siswa selama satu bulan terakhir pada kegiatan keagamaan seperti sholat dhuha, pembacaan juz 'ammah, dan sholat berjamaah. Data ini menggambarkan tingkat kehadiran siswa yang menunjukkan komitmen mereka terhadap pembelajaran nilai-nilai agama di sekolah.

Penguatan budaya sekolah berbasis agama di SD Islam Sunan Derajat Wonosari telah berhasil diimplementasikan melalui program-program seperti shalat dhuha, shalat berjamaah, pembacaan juz 'ammah, yasin, asmaul husna, dan Madrasah Diniyah. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya mendapatkan pendidikan akademis, tetapi juga pendidikan moral dan spiritual yang membentuk karakter religius mereka. Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah menunjukkan bahwa program-program ini telah memberikan dampak positif, baik bagi siswa maupun orang tua, meskipun masih ada tantangan yang perlu diatasi, seperti menjaga semangat siswa dalam mengikuti Madrasah Diniyah. di SD Islam Sunan Derajat juga menerapkan kegiatan ekstra kulikuler lainnya diluar kegiatan wajib yang dilakukan setiap harinya, seperti kegiatan maulid diba.

Penguatan budaya sekolah berbasis agama di SD Islam Sunan Derajat Wonosari telah berhasil diimplementasikan melalui program-program seperti shalat dhuha, shalat berjamaah, pembacaan juz 'ammah, yasin, asmaul husna, dan Madrasah Diniyah. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya mendapatkan pendidikan akademis, tetapi juga pendidikan moral dan spiritual yang membentuk karakter religius mereka. Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah menunjukkan bahwa program-program ini telah memberikan dampak positif, baik bagi siswa maupun orang tua, meskipun masih ada tantangan yang perlu diatasi, seperti menjaga semangat siswa dalam mengikuti Madrasah Diniyah. di SD Islam Sunan Derajat juga menerapkan kegiatan ekstra kulikuler lainnya diluar kegiatan wajib yang dilakukan setiap harinya, seperti kegiatan maulid diba.

Gambar 3. Kegiatan Maulid Diba



c. Kerjasama Dengan Guru Agama Dan Orang Tua

Kerjasama antara pihak sekolah, khususnya guru agama, dengan orang tua memiliki peran penting dalam memperkuat pendidikan agama di SD Islam Sunan Derajat Wonosari. Kolaborasi ini tidak hanya bertujuan untuk membangun pemahaman keagamaan yang kuat pada siswa di lingkungan sekolah, tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai tersebut terimplementasi dengan baik di rumah.

Oleh karena itu, keterlibatan aktif dari orang tua, guru agama, serta dukungan dari siswa menjadi faktor kunci dalam keberhasilan program-program keagamaan yang dilaksanakan.

Dalam wawancara dengan Kepala Sekolah SD Islam Sunan Derajat Wonosari, beliau menjelaskan pentingnya sinergi antara guru agama dan orang tua dalam membentuk karakter religius siswa.

“Kami selalu menekankan bahwa pendidikan agama tidak bisa hanya dilakukan di sekolah. Orang tua harus menjadi role model di rumah. Itulah mengapa komunikasi antara sekolah dan orang tua, terutama terkait kegiatan keagamaan, sangat kami

prioritaskan,”⁶⁰ jelasnya.

Kepala Sekolah juga menekankan bahwa pihak sekolah secara rutin melakukan rapat dengan orang tua untuk membahas perkembangan spiritual anak-anak. Dalam rapat tersebut, guru agama biasanya memberikan laporan mengenai sejauh mana siswa mampu mengikuti program-program keagamaan di sekolah seperti shalat dhuha, shalat berjamaah, dan pembacaan juz 'ammah. Selain itu, orang tua juga diberikan panduan untuk melanjutkan kebiasaan-kebiasaan baik ini di rumah.

Guru agama di SD Islam Sunan Derajat Wonosari, Bapak Abdul Majid, menjelaskan bagaimana pentingnya peran orang tua dalam mendukung proses pendidikan agama di sekolah. Menurutnya,

"Sekolah memberikan landasan yang kuat bagi siswa untuk memahami agama, namun tanpa dukungan dari orang tua di rumah, proses ini tidak akan optimal."⁶¹

Ustadzah Diah Yunitah juga menekankan bahwa mereka selalu berupaya berkomunikasi secara intensif dengan orang tua mengenai perkembangan anak-anak mereka, terutama terkait dengan hafalan Al-Qur'an dan keaktifan dalam kegiatan shalat berjamaah.

“Kami sering mengirimkan laporan atau catatan kecil kepada orang tua tentang hafalan anak-anak. Dengan begitu, mereka bisa melanjutkan hafalan tersebut di rumah,”⁶² tambahnya.

Sebagai contoh, program Madrasah Diniyah yang dilaksanakan sore hari selalu mendapat dukungan dari orang tua. Bapak Abdul Majid menceritakan,

“Kadang, ada siswa yang merasa lelah setelah kegiatan formal di sekolah. Dalam situasi seperti ini, kami biasanya menghubungi orang tua untuk memberikan motivasi tambahan kepada anak-anak agar mereka tetap semangat mengikuti kegiatan Madrasah Diniyah.

⁶⁰ Wawancara. Bapak Kepala Sekolah. Senin, 14 Oktober 2024. 08.47 WIB

⁶¹ Wawancara. Guru Agama Bapak Abdul Majid. Selasa, 15 Oktober 2024. 08.25 WIB

⁶² Wawancara. Guru BTQ, Ustadzah Diah Yunitah. Selasa, 15 Oktober 2024. 08.25 WIB

Kerjasama ini sangat efektif.”⁶³

Salah satu siswa kelas 5, Ahmad Alfa Ar-rizqi, memberikan pandangannya mengenai bagaimana dukungan dari orang tua membantunya menjalankan kewajiban agamanya.

"Saya sering shalat berjamaah di rumah dengan keluarga. Setelah dari sekolah, biasanya ayah yang mengingatkan untuk shalat Maghrib. Kami juga suka baca yasin bareng tiap malam Jumat,"⁶⁴ jelas Ahmad.

Alfa juga mengakui bahwa program keagamaan di sekolah membuatnya lebih disiplin dalam beribadah.

"Di sekolah, kami sering shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah, jadi di rumah saya juga jadi terbiasa. Orang tua saya selalu mendukung, bahkan membantu saya menghafal juz 'ammah di rumah."⁶⁵

Seorang siswa lain, Feby dari kelas 6, juga menuturkan pengalamannya.

"Kalau di rumah, ibu sering tanya hafalan saya yang dari sekolah. Ibu juga bantu saya kalau ada hafalan Juz 'Ammah yang saya lupa. Di sekolah, guru agama kami juga selalu kasih semangat biar kami rajin ibadah,"⁶⁶ kata Feby.

Kerjasama antara guru agama dan orang tua di SD Islam Sunan Derajat Wonosari sangat efektif dalam mendukung penguatan pendidikan agama di sekolah. Guru agama, seperti Bapak Abdul Majid dan Ustadzah Diyah Yunitah, memanfaatkan komunikasi yang baik dengan orang tua untuk memastikan pendidikan keagamaan siswa tidak hanya berhenti di lingkungan sekolah tetapi juga diterapkan di rumah. Dukungan orang tua dalam mengawasi dan membimbing anak-anak mereka dalam beribadah dan hafalan Al-Qur'an sangat membantu dalam menjaga kesinambungan pendidikan agama. Dengan kolaborasi ini, siswa seperti Ahmad dan Diyah Yunitah merasa lebih termotivasi untuk terus meningkatkan kualitas

⁶³ Wawancara. Guru Agama Bapak Abdul Majid. Selasa, 15 Oktober 2024. 08.27 WIB

⁶⁴ Wawancara. Murid. Selasa, 15 Oktober 2024. 09.00 WIB

⁶⁵ Wawancara. Murid. Selasa, 15 Oktober 2024. 09.00 WIB

⁶⁶ Wawancara. Murid. Rabu, 16 Oktober 2024. 09.00 WIB

ibadah mereka, baik di sekolah maupun di rumah.

Program-program seperti shalat berjamaah, pembacaan juz 'ammah, dan madrasah diniyah menjadi efektif berkat dukungan penuh dari kedua belah pihak, guru dan orang tua. Keterlibatan ini membentuk lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter religius siswa, membuat mereka terbiasa menjalankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

2. Proses Implementasi Strategi Kepala Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa

Implementasi strategi kepala sekolah dalam membentuk karakter religius siswa di SD Islam Sunan Derajat Wonosari melibatkan serangkaian langkah terstruktur yang mencakup kolaborasi dengan guru, penyusunan program pembelajaran berbasis agama, serta keterlibatan aktif siswa dalam berbagai kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah. Berikut adalah tahapan-tahapan penting dalam implementasi strategi tersebut.

a. Pengintegrasian Nilai-Nilai Religius dalam Kurikulum

Salah satu strategi utama yang diterapkan oleh kepala sekolah adalah mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam kurikulum sekolah. Setiap mata pelajaran, termasuk yang non-agama seperti Matematika atau IPA, diminta untuk memasukkan nilai-nilai religius seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab dalam setiap kegiatan pembelajaran. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk karakter religius siswa tidak hanya di ruang lingkup pelajaran agama, tetapi juga dalam setiap aspek kehidupan sekolah.

Hasil wawancara dengan Bu Diyah Yunita, guru mata pelajaran, menekankan pentingnya hal ini:

"Kami selalu diberi arahan oleh kepala sekolah untuk memastikan bahwa setiap pembelajaran yang kami sampaikan mencerminkan nilai-nilai Islam. Misalnya, dalam pelajaran IPA, kami bisa mengaitkan pembahasan tentang alam dengan ayat-ayat Al-Quran

yang membahas penciptaan alam semesta. Hal ini membantu siswa memahami bahwa ilmu dan agama berjalan beriringan."⁶⁷

b. Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Kepala sekolah juga mengimplementasikan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebagai salah satu langkah strategis dalam membentuk karakter religius siswa. Program ini dilaksanakan melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti kajian keagamaan, pengajian rutin, dan kegiatan keagamaan lainnya seperti Shalat Dhuha berjamaah dan peringatan hari-hari besar Islam

Kepala sekolah menjelaskan peran program ini dalam wawancaranya:

"Kami percaya bahwa karakter religius tidak hanya dibentuk di kelas, tetapi juga melalui pengalaman langsung dalam kegiatan keagamaan. Oleh karena itu, kami rutin mengadakan kegiatan seperti shalat berjamaah, Istighotsah, dan lomba-lomba keagamaan untuk melibatkan seluruh siswa. Selain itu, program ini juga diintegrasikan dengan program pemerintah terkait pendidikan karakter."⁶⁸

Pembinaan guru di sekolah menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan kualitas pengajaran dan implementasi nilai-nilai keagamaan. Di sekolah ini, pembinaan dilakukan secara rutin dengan mendatangkan narasumber ahli setiap tiga bulan sekali. Program ini memberikan wawasan baru bagi guru untuk meningkatkan kompetensi mereka, baik dalam hal pedagogi maupun pembentukan karakter siswa. Ibu Siti Mariyah, salah satu wali murid, mengungkapkan,

"Saya sering mendengar dari anak saya bahwa setelah ada pembinaan guru, kegiatan di sekolah menjadi lebih terorganisir. Guru-guru juga tampak lebih semangat, terutama dalam membimbing siswa di kegiatan keagamaan seperti hafalan dan shalat dhuha⁶⁹."

Pembinaan semacam ini menciptakan suasana pembelajaran yang

⁶⁷ Wawancara. Guru BTQ, Ustadzah Diah Yunita. Selasa, 15 Oktober 2024. 09.00 WIB

⁶⁸ Wawancara. Kepala Sekolah. Selasa, 15 Oktober 2024. 09.25 WIB

⁶⁹ Wawancara. Ibu Siti Mariyah, Wali Murid. Senin, 14 Oktober 2024. 09.05 WIB

segar dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan religius.

Penerapan kedisiplinan di sekolah juga menjadi aspek yang sangat diperhatikan, khususnya terkait kehadiran guru. Para guru dituntut untuk datang tepat waktu sebagai bentuk teladan bagi siswa. Bapak Zainuddin, seorang wali murid, menjelaskan,

"Anak saya sering bercerita bahwa guru-guru di sekolah ini selalu datang lebih awal, bahkan sebelum siswa masuk kelas. Hal ini membuat anak-anak sadar akan pentingnya disiplin waktu. Selain itu, reward yang diberikan kepada guru juga menjadi motivasi tambahan agar mereka tetap konsisten datang tepat waktu⁷⁰."

Dengan adanya penerapan kedisiplinan ini, guru tidak hanya menjadi panutan bagi siswa, tetapi juga memperkuat budaya disiplin di lingkungan sekolah. Sistem reward yang diterapkan sekolah untuk guru yang disiplin menjadi inovasi yang efektif dalam menumbuhkan semangat. Ahmad Zaki, salah satu siswa, mengatakan,

"Guru kami sering cerita kalau mereka dapat penghargaan kalau datang tepat waktu. Itu membuat kami ikut merasa senang dan jadi lebih menghormati guru. Kami juga belajar untuk tidak terlambat ke sekolah⁷¹."

Reward ini tidak hanya memberikan motivasi kepada guru, tetapi juga menginspirasi siswa untuk mengikuti jejak mereka dalam bersikap disiplin. Dengan demikian, penerapan kedisiplinan yang konsisten dan sistem pembinaan yang terarah menjadi fondasi penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dan religius.

c. Peran Guru sebagai Teladan

Salah satu strategi penting yang diterapkan oleh kepala sekolah adalah menekankan peran guru sebagai teladan bagi siswa dalam menerapkan nilai-nilai religius. Guru di SD Islam Sunan Derajat Wonosari diminta tidak hanya mengajar, tetapi juga memberikan contoh nyata dalam

⁷⁰ Wawancara. Bapak Zainuddin, Wali Murid. Senin, 14 Oktober 2024. 09.05 WIB

⁷¹ Wawancara. Ahmad Zaki, Murid. Senin, 14 Oktober 2024. 09.05 WIB

bersikap dan berperilaku sesuai ajaran Islam. Dengan demikian, siswa akan lebih mudah meniru dan mempraktikkan nilai-nilai religius yang diajarkan di sekolah.

Dalam wawancaranya, Bu Diyah Yunita menambahkan:

"Kami sebagai guru di sini tidak hanya mengajar, tetapi juga dituntut untuk menjadi teladan. Anak-anak akan lebih cepat menangkap dan meniru tindakan yang kami lakukan, seperti menjaga shalat tepat waktu, membaca doa sebelum mulai belajar, dan memperlihatkan sikap jujur dan disiplin dalam keseharian. Kepala sekolah juga selalu mengingatkan kami untuk konsisten dalam hal ini."⁷²

d. Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat

Kepala sekolah juga aktif melibatkan orang tua dan masyarakat dalam proses pembentukan karakter religius siswa. Kerjasama ini diwujudkan melalui kegiatan pengajian bersama orang tua, komunikasi yang intensif mengenai perkembangan karakter siswa, serta kolaborasi dengan lembaga-lembaga keagamaan setempat untuk mendukung program-program sekolah.

Menurut Kepala sekolah, peran orang tua sangat penting:

"Kami tidak bisa berjalan sendiri. Untuk memastikan bahwa karakter religius siswa benar-benar terbentuk, kami harus melibatkan orang tua. Mereka adalah role model pertama bagi anak-anak di rumah. Oleh karena itu, kami rutin mengadakan pertemuan dan kegiatan bersama orang tua untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan di sekolah sejalan dengan apa yang diterapkan di rumah."⁷³

e. Evaluasi dan Monitoring

Untuk memastikan bahwa strategi ini berjalan dengan efektif, kepala sekolah melakukan evaluasi dan monitoring secara berkala. Setiap bulan diadakan rapat evaluasi untuk menilai perkembangan karakter siswa berdasarkan observasi guru dan hasil program-program yang telah

⁷² Wawancara. Guru BTQ, Ustadzah Diyah Yunita. Selasa, 15 Oktober 2024. 09.00 WIB

⁷³ Wawancara. Kepala Sekolah. Selasa, 15 Oktober 2024. 09.25 WIB

dijalankan. Kepala sekolah juga mendorong adanya penilaian sikap religius siswa sebagai bagian dari raport.

Kepala sekolah menjelaskan pentingnya evaluasi dalam proses ini:

"Evaluasi adalah bagian penting dari strategi ini. Kami terus memantau bagaimana siswa berkembang dari segi karakter religius. Melalui penilaian rutin dan laporan dari guru, kami bisa mengidentifikasi mana yang perlu ditingkatkan dan program mana yang efektif."⁷⁴

Proses implementasi strategi kepala sekolah dalam membentuk karakter religius siswa di SD Islam Sunan Derajat Wonosari dilakukan melalui pengintegrasian nilai-nilai religius dalam kurikulum, pelaksanaan kegiatan keagamaan, peran guru sebagai teladan, serta kerjasama dengan orang tua. Monitoring dan evaluasi rutin juga menjadi bagian penting untuk memastikan strategi berjalan efektif dalam membentuk karakter religius siswa.

Keberhasilan strategi penguatan karakter religius di SD Islam Sunan Derajat Wonosari dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari internal sekolah maupun eksternal. Faktor-faktor ini memainkan peran penting dalam memastikan bahwa program-program keagamaan berjalan efektif dan mampu memberikan dampak positif terhadap perkembangan religius siswa.

Adapun beberapa faktor yang mendukung keberhasilan implementasi strategi kepala sekolah dalam membentuk karakter religious siswa sebagaimana berikut:

1) Faktor internal:

a) Kepemimpinan dan visi kepala sekolah.

Kepemimpinan kepala sekolah sangat berpengaruh dalam menentukan arah dan tujuan sekolah, terutama dalam penguatan nilai-nilai religius. Kepala Sekolah SD Islam Sunan Derajat Wonosari mengungkapkan dalam wawancara,

⁷⁴ Wawancara. Kepala Sekolah. Selasa, 15 Oktober 2024. 09.25 WIB

“Saya selalu mengutamakan penerapan nilai-nilai Islam dalam setiap program sekolah. Visi kami adalah menjadikan siswa tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga kuat dalam hal agama. Semua program yang kami jalankan, seperti shalat berjamaah dan pembacaan juz 'ammah, diarahkan untuk membentuk karakter religius ini”.⁷⁵

Visi kepala sekolah yang jelas tentang pentingnya pendidikan agama menjadi landasan utama dalam membangun program-program religius di sekolah. Selain itu, kepala sekolah juga berperan dalam memberikan teladan melalui sikap dan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, yang kemudian diikuti oleh guru, staf, dan siswa.

b) Nilai Keteladanan (guru, staf, dll.) dalam menerapkan nilai religius.

Keteladanan yang diberikan oleh guru kepada siswa menjadi poin utama dalam keberhasilan pendidikan religius di sekolah. Hal ini tidak hanya melibatkan penyampaian materi secara formal, tetapi juga mencakup sikap dan perilaku yang dapat dijadikan contoh oleh siswa. Seorang wali murid, Ibu Siti Mariyah, mengungkapkan,

"Anak saya sering bercerita tentang guru-gurunya yang selalu memimpin shalat dhuha dan membaca Al-Qur'an bersama. Ini membuat anak-anak merasa bahwa guru-guru benar-benar menjalankan apa yang mereka ajarkan. Saya melihat perubahan positif pada anak saya, terutama dalam disiplin ibadahnya⁷⁶."

Bapak Abdul Majid, salah satu guru agama di sekolah, juga menegaskan pentingnya keteladanan ini.

"Kami sebagai guru harus selalu menjadi contoh yang baik bagi siswa. Selain memberikan pembelajaran formal, kami juga membimbing siswa dalam kegiatan sehari-hari seperti shalat dhuha dan hafalan Al-Qur'an. Anak-anak sangat mudah mengikuti apa yang mereka lihat dari guru-guru mereka⁷⁷," ujarnya.

Selain itu, sikap keagamaan guru yang konsisten juga mendorong siswa untuk meneladani nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari.

⁷⁵ Wawancara. Bapak Kepala Sekolah. Senin, 14 Oktober 2024. 09.05 WIB

⁷⁶ Wawancara. Ibu Siti Mariyah, Wali Murid. Senin, 14 Oktober 2024. 09.05 WIB

⁷⁷ Wawancara. Bapak Abdul Majid, Wali Murid. Senin, 14 Oktober 2024. 09.25 WIB

Keteladanan ini menciptakan hubungan emosional yang kuat antara guru dan siswa, sehingga nilai-nilai keagamaan dapat tertanam dengan lebih mendalam. Hal ini memperkuat peran guru sebagai pendidik sekaligus panutan yang berpengaruh dalam pembentukan karakter religius siswa.

Keteladanan guru tidak hanya tampak dalam kegiatan formal, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari dengan siswa. Bapak Zainuddin, seorang wali murid lainnya, menjelaskan,

"Saya melihat guru-guru di sekolah ini selalu menunjukkan sikap sabar dan penuh perhatian terhadap anak-anak. Ketika ada siswa yang belum lancar hafalan, mereka tidak pernah memarahi, malah memberikan motivasi. Itu sangat membantu anak saya yang awalnya merasa kesulitan menghafal⁷⁸."

Sikap ini tidak hanya mencerminkan nilai Islami, tetapi juga mendorong siswa untuk lebih percaya diri dan termotivasi dalam belajar. Salah satu siswa, Ahmad Zaki, juga menyebutkan bagaimana sikap guru dalam bersikap jujur dan bertanggung jawab memberikan pengaruh besar pada keseharian mereka.

"Guru selalu datang tepat waktu dan tidak pernah meninggalkan kami tanpa pengawasan. Kalau kami lihat, guru-guru sangat serius dengan tugas mereka, jadi kami juga ikut belajar untuk lebih bertanggung jawab⁷⁹," katanya.

Keteladanan ini memberikan pesan kuat kepada siswa bahwa kedisiplinan dan tanggung jawab merupakan bagian penting dari kehidupan seorang Muslim. Ibu Nur Aini, wali murid lainnya, menyoroti aspek keikhlasan yang ditunjukkan oleh guru-guru agama.

"Saya sering mendengar anak saya bilang bahwa gurunya selalu menyampaikan pelajaran dengan semangat, meskipun kadang-kadang terlihat lelah. Anak saya bilang, 'Bu, guruku tetap senyum walaupun capek.' Hal kecil seperti ini membuat anak-anak menghormati guru mereka dan lebih semangat belajar,⁸⁰" ujarnya.

⁷⁸ Wawancara. Bapak Zainuddin, Wali Murid. Senin, 14 Oktober 2024. 09.40 WIB

⁷⁹ Wawancara. Ahmad Zaki, Siswa. Senin, 14 Oktober 2024. 09.55 WIB

⁸⁰ Wawancara. Ibu Nur Aini, Wali Murid. Senin, 14 Oktober 2024. 10.10 WIB

Keikhlasan yang dicontohkan oleh guru-guru ini menjadi pondasi dalam membentuk karakter siswa yang santun, rendah hati, dan menghargai orang lain. Keteladanan ini bukan hanya membangun hubungan baik antara guru dan siswa, tetapi juga memperkuat penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan siswa sehari-hari.

c) Fasilitas sekolah yang mendukung pendidikan religius.

Fasilitas sekolah yang memadai juga menjadi faktor penting dalam menunjang program-program religius. Kepala sekolah menjelaskan,

“Kami memastikan bahwa sarana untuk ibadah, seperti mushola, selalu terjaga dan nyaman untuk siswa. Tempat yang kondusif untuk kegiatan keagamaan sangat berpengaruh pada kenyamanan siswa dalam menjalankan ibadah.”⁸¹

Selain mushola, ruang-ruang kelas juga dirancang agar mendukung pembelajaran agama, termasuk tempat untuk hafalan Al-Qur'an dan kegiatan pembacaan yasin. Penyediaan fasilitas yang mendukung, seperti sarana wudhu dan area shalat berjamaah, memastikan bahwa siswa dapat melaksanakan kewajiban agama mereka dengan nyaman dan teratur.

2) Faktor eksternal:

a) Dukungan orang tua dan lingkungan keluarga.

Dukungan dari orang tua dan keluarga merupakan salah satu faktor eksternal paling berpengaruh dalam keberhasilan program keagamaan di sekolah. Seorang wali murid, Bapak Ridwan, menyampaikan dalam wawancara,

“Saya sangat mendukung program-program agama yang diterapkan di sekolah. Kami di rumah selalu melanjutkan apa yang anak-anak dapat di sekolah, seperti hafalan juz 'ammah dan shalat berjamaah. Kami juga rutin mengingatkan mereka untuk melaksanakan shalat tepat waktu.”⁸²

Keterlibatan orang tua dalam memastikan anak-anak mereka mengikuti program keagamaan tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah menjadi salah satu kunci keberhasilan. Orang tua yang aktif terlibat dalam

⁸¹ Wawancara. Bapak Kepala Sekolah. Senin, 14 Oktober 2024. 09.20 WIB

⁸² Wawancara. Wali Murid. Selasa, 15 Oktober 2024. 07.20 WIB

proses pendidikan agama cenderung menghasilkan anak-anak yang lebih disiplin dan konsisten dalam menjalankan nilai-nilai religius.

b) Lingkungan sosial masyarakat di sekitar sekolah.

Lingkungan sosial sekitar sekolah juga memainkan peran penting. SD Islam Sunan Derajat Wonosari terletak di lingkungan yang mayoritas penduduknya taat beragama, sehingga suasana sosial mendukung penerapan pendidikan religius. Kepala sekolah menjelaskan,

Lingkungan di sekitar sekolah kami sangat kondusif. Masyarakat di sini terbiasa dengan kegiatan keagamaan seperti pengajian dan shalat berjamaah. Ini memberikan pengaruh positif pada siswa karena mereka melihat contoh langsung di masyarakat.⁸³

Dukungan dari lingkungan sekitar, termasuk masyarakat yang aktif dalam kegiatan keagamaan, memberikan penguatan pada nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Hal ini menciptakan sinergi antara pendidikan di sekolah dan di masyarakat.

c) Hubungan dengan lembaga keagamaan atau tokoh masyarakat.

Hubungan yang baik antara sekolah dengan lembaga keagamaan atau tokoh masyarakat juga memberikan pengaruh signifikan. SD Islam Sunan Derajat Wonosari menjalin kerja sama dengan beberapa tokoh agama lokal untuk mendukung kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah.

"Kami sering mengundang ustadz dan tokoh agama setempat untuk memberikan ceramah atau tausiyah kepada siswa. Ini sangat membantu dalam memperdalam pemahaman agama anak-anak,⁸⁴ ujar kepala sekolah."

Keterlibatan tokoh masyarakat dan lembaga keagamaan dalam kegiatan sekolah memberikan pengaruh positif pada siswa, karena mereka merasa lebih dekat dengan ajaran Islam dan mendapatkan

⁸³ Wawancara. Bapak Kepala Sekolah. Senin, 14 Oktober 2024. 10.10 WIB

⁸⁴ Wawancara. Bapak Kepala Sekolah. Senin, 14 Oktober 2024. 10.15 WIB

motivasi dari figur-figur yang dihormati di komunitas mereka.

Keberhasilan strategi penguatan karakter religius di SD Islam Sunan Derajat Wonosari sangat dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Kepemimpinan kepala sekolah yang memiliki visi jelas, kualitas guru agama yang kompeten, serta fasilitas yang mendukung menjadi pilar utama dari faktor internal. Sementara itu, dukungan orang tua, lingkungan sosial yang religius, dan hubungan baik dengan tokoh masyarakat serta lembaga keagamaan memperkuat implementasi program-program keagamaan di sekolah.

Kolaborasi antara berbagai elemen ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi siswa untuk tumbuh dan berkembang dengan karakter religius yang kuat, menjadikan mereka tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga tangguh dalam menjalankan ajaran Islam.

3. Efektifitas Strategi Kepala Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa

Efektivitas strategi kepala sekolah dalam membentuk karakter religius siswa dapat dilihat dari beberapa aspek, termasuk pengaruh program-program religius yang diterapkan terhadap perilaku siswa, keterlibatan guru, dukungan orang tua, serta hasil evaluasi dari perkembangan karakter religius siswa. Pada bagian ini, akan dibahas bagaimana strategi yang telah diterapkan memberikan dampak yang signifikan dalam membentuk siswa yang tidak hanya religius tetapi juga tangguh dalam menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dimana

Dalam upaya membangun karakter religius siswa, SD Islam Sunan Derajat Wonosari Tutar Pasuruan tidak hanya bergantung pada kurikulum formal, tetapi juga mengintegrasikan program-program keagamaan yang bersifat non-formal. Hal ini dilakukan melalui kegiatan yang bertujuan memperkuat pendidikan agama di luar kelas, seperti pembinaan melalui organisasi intra-sekolah, keterlibatan dalam kegiatan komunitas atau masjid serta penerapan metode pendidikan berbasis pengalaman. Berikut ini adalah

hasil analisis Efektifitas Strategi kepala Sekolah dalam pendidikan formal dan non-formal di sekolah ini.

a. Program keagamaan di luar kelas (pembinaan melalui organisasi intra-sekolah, mentoring, dll.).

Program keagamaan di luar kelas di SD Islam Sunan Derajat Wonosari bertujuan untuk memberikan pembinaan yang lebih intensif kepada siswa di luar jam pelajaran.

Salah satu bentuk program tersebut adalah pembinaan melalui organisasi intra-sekolah, seperti *Rohis* (Rohani Islam). Bapak Abdul Majid, salah satu guru agama di sekolah, menjelaskan dalam wawancara,

"Kami membina anak-anak melalui organisasi seperti Rohis yang bertanggung jawab untuk mengkoordinir kegiatan keagamaan di sekolah. Mereka juga belajar menjadi pemimpin dalam mengatur kegiatan shalat berjamaah dan hafalan juz 'ammah."⁸⁵

Selain Rohis, mentoring agama juga dilakukan secara rutin oleh guru agama.

"Setiap minggu, kami mengadakan sesi mentoring di luar jam sekolah di mana siswa diberikan bimbingan lebih mendalam tentang ajaran Islam, seperti cara bersuci yang benar, adab dalam beribadah, dan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari,"⁸⁶ tambah Bapak Abdul Majid.

Mentoring ini membantu siswa dalam memahami ajaran agama dengan lebih baik dan menanamkan nilai-nilai religius di kehidupan mereka sehari-hari.

Siswa pun mengakui bahwa kegiatan di luar kelas ini sangat membantu mereka dalam menguatkan karakter religius. Salah seorang siswa, Fadhila, mengatakan,

"Kegiatan mentoring dan Rohis membuat saya lebih mengerti cara menjalankan ibadah dengan benar. Saya juga jadi lebih disiplin dalam shalat dan hafalan Al-Qur'an."⁸⁷

⁸⁵ Wawancara. Guru Agama, Bapak Abdul Majid. Selasa, 15 Oktober 2024. 09.00 WIB

⁸⁶ Wawancara. Guru Agama, Bapak Abdul Majid. Selasa, 15 Oktober 2024. 09.00 WIB

⁸⁷ Wawancara. Guru Mata Pelajaran. Rabu, 16 Oktober 2024. 09.15 WIB

b. Keterlibatan dalam kegiatan komunitas atau masjid.

Selain program di lingkungan sekolah, siswa juga didorong untuk aktif dalam kegiatan komunitas atau masjid di sekitar tempat tinggal mereka. Kepala sekolah menjelaskan,

“Kami selalu mendorong siswa untuk aktif di kegiatan masjid, seperti sholat berjamaah, mengaji, dan mengikuti pengajian di masyarakat. Ini penting untuk memperkuat hubungan mereka dengan komunitas dan lingkungan sosial yang Islami.”⁸⁸

Seorang wali murid, Bapak Ridwan, juga menyatakan bahwa sekolah sangat mendorong keterlibatan anak-anak dalam kegiatan masjid.

"Anak saya aktif di masjid dalam berbagai kegiatan. Dia sering terlibat dalam kegiatan shalat berjamaah dan ceramah. Saya senang karena sekolah selalu mendukung aktivitas ini dan memberikan motivasi kepada siswa,"⁸⁹ jelasnya.

Keterlibatan siswa dalam kegiatan di luar sekolah ini menambah pengalaman spiritual mereka dan mempererat hubungan dengan masyarakat sekitar. Hal ini juga menjadi cara untuk menerapkan nilai-nilai religius yang telah mereka pelajari di sekolah ke dalam kehidupan sehari-hari.

c. Penerapan metode pendidikan berbasis pengalaman (role model, pelatihan keagamaan langsung).

Metode pendidikan berbasis pengalaman menjadi salah satu pendekatan yang diterapkan oleh sekolah untuk mengintegrasikan pendidikan formal dan non-formal. Salah satu contohnya adalah penugasan siswa sebagai role model atau contoh teladan bagi teman-teman mereka dalam kegiatan keagamaan.

“Ustadzah Diyah Yunitah menjelaskan, "Kami sering memberikan kesempatan kepada siswa yang lebih senior untuk menjadi role model bagi adik kelas mereka. Misalnya, mereka diminta untuk memimpin shalat dhuha atau menjadi ketua dalam kegiatan hafalan

⁸⁸ Wawancara. Kepala Sekolah. Rabu, 16 Oktober 2024. 09.20 WIB

⁸⁹ Wawancara. Wali Murid. Selasa, 15 Oktober 2024. 10.11 WIB

Al-Qur'an."⁹⁰

Pelatihan keagamaan langsung juga menjadi bagian dari metode berbasis pengalaman yang diterapkan di SD Islam Sunan Derajat Wonosari. Kepala sekolah menjelaskan,

“Kami sering mengadakan pelatihan keagamaan langsung, seperti pelatihan menjadi imam shalat, pelatihan tata cara berwudhu, serta pelatihan adab Islami. Kegiatan ini penting agar siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga bisa langsung mempraktikkan apa yang mereka pelajari.”⁹¹

Seorang siswa, Ali, mengungkapkan pengalamannya setelah mengikuti pelatihan tersebut.

“Pelatihan seperti menjadi imam shalat berjamaah membuat saya lebih percaya diri dan lebih memahami cara memimpin ibadah. Saya juga belajar bagaimana bersikap lebih baik sesuai ajaran Islam di setiap kesempatan,”⁹² katanya.

d. Upaya kepala sekolah dalam menyinergikan kedua bentuk pendidikan agar konsisten dengan nilai-nilai religius yang ingin dibangun.

Kepala sekolah memiliki peran penting dalam menyinergikan pendidikan formal dan non-formal agar konsisten dengan nilai-nilai religius yang ingin dibangun di sekolah.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa salah satu langkah yang diambil adalah dengan menyusun program yang terintegrasi antara kegiatan akademik dan keagamaan.

“Kami berusaha agar setiap kegiatan akademik selalu memiliki muatan nilai-nilai Islam. Misalnya, dalam pelajaran Bahasa Indonesia, siswa juga diajarkan cara berbicara yang santun sesuai adab Islami, dan dalam pelajaran IPA, siswa diajak untuk merenungkan keajaiban ciptaan Allah.”⁹³

Selain itu, kepala sekolah juga berperan dalam menghubungkan program-program di sekolah dengan kegiatan keagamaan yang lebih luas di masyarakat.

⁹⁰ Wawancara. Guru BTQ, Ustadzah Diyah Yunita. Senin, 15 Oktober 2024. 09.28 WIB

⁹¹ Wawancara. Bapak Kepala Sekolah. Senin, 14 Oktober 2024. 09.25 WIB

⁹² Wawancara. Murid. Selasa, 15 Oktober 2024. 09.00 WIB

⁹³ Wawancara. Bapak Kepala Sekolah. Senin, 14 Oktober 2024. 10.25 WIB

“Kami bekerja sama dengan pengurus masjid dan tokoh agama setempat untuk menyinergikan program keagamaan di sekolah dengan kegiatan di masjid. Kami ingin anak-anak merasakan kesinambungan antara apa yang mereka pelajari di sekolah dengan apa yang mereka alami di lingkungan sekitar.”⁹⁴

Upaya kepala sekolah dalam menciptakan sinergi ini juga mendapatkan dukungan dari para guru dan orang tua. Ustadzah Diyah Yunitah menyatakan,

“Kepala sekolah selalu mendorong kami untuk tidak hanya fokus pada materi pelajaran, tetapi juga memastikan bahwa setiap siswa benar-benar memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka.”⁹⁵

Sementara itu, salah satu wali murid, Ibu Rahmah, juga menambahkan,

Saya sangat mendukung apa yang dilakukan sekolah. Saya merasa pendidikan yang diberikan di sini sangat baik karena anak-anak diajarkan untuk selalu mengutamakan agama dalam segala hal, baik di sekolah maupun di rumah.⁹⁶

Integrasi pendidikan formal dan non-formal di SD Islam Sunan Derajat Wonosari terbukti berhasil dalam membentuk karakter religius siswa. Program-program keagamaan di luar kelas, keterlibatan siswa dalam kegiatan komunitas, penerapan metode pendidikan berbasis pengalaman, serta sinergi yang dibangun oleh kepala sekolah antara pendidikan formal dan non-formal merupakan faktor penting dalam keberhasilan ini. Dengan dukungan yang kuat dari kepala sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat, pendidikan religius di sekolah ini mampu memberikan dampak signifikan bagi perkembangan spiritual siswa.

e. Dukungan Orang Tua dan Masyarakat

Keberhasilan implementasi strategi kepala sekolah dalam membentuk karakter religius siswa juga tidak terlepas dari dukungan orang tua dan masyarakat. Evaluasi yang dilakukan oleh pihak sekolah

⁹⁴ Wawancara. Bapak Kepala Sekolah. Senin, 14 Oktober 2024. 09.00 WIB

⁹⁵ Wawancara. Guru Mata Pelajaran. Selasa, 15 Oktober 2024. 09.00 WIB

⁹⁶ Wawancara. Wali Murid. Rabu, 16 Oktober 2024. 09.50 WIB

menunjukkan bahwa siswa yang mendapat dukungan penuh dari keluarga, terutama dalam menjalankan ajaran Islam di rumah, cenderung menunjukkan perkembangan karakter yang lebih signifikan. Hal ini karena adanya konsistensi antara apa yang diajarkan di sekolah dengan praktik di rumah.

Kepala sekolah menjelaskan dalam wawancaranya:

"Kami selalu melibatkan orang tua dalam proses pembentukan karakter religius anak. Misalnya, kami mengajak orang tua untuk berpartisipasi dalam pengajian bersama, dan memberikan pengarahan tentang bagaimana membimbing anak-anak di rumah. Dengan begitu, apa yang diajarkan di sekolah juga diterapkan di rumah, sehingga siswa lebih konsisten menjalankan ajaran Islam."⁹⁷

f. Hasil Evaluasi dan Monitoring

Efektivitas strategi yang diterapkan diukur melalui proses evaluasi dan monitoring yang dilakukan secara berkala. Setiap akhir semester, guru-guru melakukan penilaian terhadap sikap religius siswa melalui observasi di kelas dan aktivitas keagamaan. Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan selama beberapa tahun terakhir, terlihat peningkatan yang signifikan dalam pembentukan karakter religius siswa, baik dalam hal kedisiplinan beribadah, sikap sopan santun, maupun kepedulian sosial.

Menurut Kepala sekolah, hasil evaluasi ini menunjukkan efektivitas strategi:

"Dari hasil monitoring yang kami lakukan, dapat terlihat bahwa strategi yang kami terapkan berhasil membentuk siswa yang lebih religius dan bertanggung jawab. Penilaian dari guru dan orang tua juga menunjukkan perkembangan positif dalam karakter siswa."⁹⁸

Berdasarkan evaluasi dari perubahan perilaku siswa, peningkatan prestasi akademik dan non-akademik, serta dukungan dari orang tua dan masyarakat, strategi yang diterapkan oleh kepala dalam membentuk

⁹⁷ Wawancara. Bapak Kepala Sekolah. Selasa, 15 Oktober 2024. 09.00 WIB

⁹⁸ Wawancara. Bapak Kepala Sekolah. Selasa, 15 Oktober 2024. 09.00 WIB

karakter religius siswa di SD Islam Sunan Derajat Wonosari. Siswa tidak hanya taat beribadah, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial yang kuat sebagai bagian dari karakter religius mereka.

C. Temuan Penelitian

1. Design Strategi yang digunakan kepala sekolah dalam membentuk karakter religius siswa di SD Islam Sunan Derajat Wonosari Tutar Pasuruan.

Ada 3 poin dalam hal ini yang bisa dirangkum secara singkat:

a. Pengintegrasian Nilai-Nilai Keagamaan Dalam Kurikulum Formal

Pengintegrasian nilai-nilai keagamaan dalam kurikulum formal merupakan bagian penting dalam pendidikan di SD Islam Sunan Derajat Wonosari, yang bertujuan untuk membentuk karakter religius siswa secara menyeluruh.

b. Penguatan Budaya Sekolah Berbasis Agama

Penguatan budaya sekolah berbasis agama merupakan langkah strategis yang diambil oleh SD Islam Sunan Derajat Wonosari untuk membentuk karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

c. Kerjasama Dengan Guru Agama Dan Orang Tua

Kerjasama antara pihak sekolah, khususnya guru agama, dengan orang tua memiliki peran penting dalam memperkuat pendidikan agama di SD Islam Sunan Derajat Wonosari. Kolaborasi ini tidak hanya bertujuan untuk membangun pemahaman keagamaan yang kuat pada siswa di lingkungan sekolah, tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai tersebut terimplementasi dengan baik di rumah.

2. **Proses implementasi strategi kepala sekolah dalam membentuk karakter religius siswa di SD Islam Sunan Derajat Wonosari Tutar Pasuruan**

Keberhasilan strategi kepala sekolah dalam membentuk karakter religius siswa di SD Islam Sunan Derajat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan eksternal. ada 5 poin singkat dalam proses implementasi, sebagai berikut:

a. Pengintegrasian Nilai-Nilai Religius dalam Kurikulum

Salah satu strategi utama yang diterapkan oleh kepala sekolah adalah mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam kurikulum sekolah. Setiap mata pelajaran, termasuk yang non-agama seperti Matematika atau IPA, diminta untuk memasukkan nilai-nilai religius seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab dalam setiap kegiatan pembelajaran. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk karakter religius siswa tidak hanya di ruang lingkup pelajaran agama, tetapi juga dalam setiap aspek kehidupan sekolah.

b. Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Kepala sekolah juga mengimplementasikan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebagai salah satu langkah strategis dalam membentuk karakter religius siswa. Program ini dilaksanakan melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti kajian keagamaan, pengajian rutin, dan kegiatan keagamaan lainnya seperti Shalat Dhuha berjamaah dan peringatan hari-hari besar Islam.

c. Peran Guru sebagai Teladan

Salah satu strategi penting yang diterapkan oleh kepala sekolah adalah menekankan peran guru sebagai teladan bagi siswa dalam menerapkan nilai-nilai religius. Guru di SD Islam Sunan Derajat Wonosari diminta tidak hanya mengajar, tetapi juga memberikan contoh nyata dalam bersikap dan berperilaku sesuai ajaran Islam. Dengan demikian, siswa akan lebih mudah meniru dan mempraktikkan nilai-nilai religius yang diajarkan di sekolah.

d. Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat

Kepala sekolah juga aktif melibatkan orang tua dan masyarakat dalam proses pembentukan karakter religius siswa. Kerjasama ini diwujudkan melalui kegiatan pengajian bersama orang tua, komunikasi yang intensif mengenai perkembangan karakter siswa, serta kolaborasi dengan lembaga-lembaga keagamaan setempat untuk mendukung

program-program sekolah.

e. Evaluasi dan Monitoring

Untuk memastikan bahwa strategi ini berjalan dengan efektif, kepala sekolah melakukan evaluasi dan monitoring secara berkala. Setiap bulan diadakan rapat evaluasi untuk menilai perkembangan karakter siswa berdasarkan observasi guru dan hasil program-program yang telah dijalankan. Kepala sekolah juga mendorong adanya penilaian sikap religius siswa sebagai bagian dari raport.

3. Efektifitas strategi kepala sekolah dalam membentuk karakter religius di SD Islam Sunan Derajat Wonosari Tutar Pasuruan?

Integrasi pendidikan formal dan non-formal di SD Islam Sunan Derajat dilakukan secara konsisten oleh kepala sekolah untuk membentuk karakter religius siswa. Pendidikan formal mencakup kurikulum yang dirancang dengan muatan nilai-nilai Islami dalam setiap mata pelajaran. Sebagai contoh, dalam pelajaran Bahasa Indonesia, siswa tidak hanya diajarkan keterampilan berbahasa, tetapi juga adab berbicara sesuai dengan ajaran Islam. ada enam poin yang akan dijelaskan secara singkat dibawah ini:

a. Program keagamaan di luar kelas (pembinaan melalui organisasi intra-sekolah, mentoring, dll.).

Program keagamaan di luar kelas di SD Islam Sunan Derajat Wonosari bertujuan untuk memberikan pembinaan yang lebih intensif kepada siswa di luar jam pelajaran.

b. Keterlibatan dalam kegiatan komunitas atau masjid.

Selain program di lingkungan sekolah, siswa juga didorong untuk aktif dalam kegiatan komunitas atau masjid di sekitar tempat tinggal mereka.

c. Penerapan metode pendidikan berbasis pengalaman (role model, pelatihan keagamaan langsung).

Metode pendidikan berbasis pengalaman menjadi salah satu

pendekatan yang diterapkan oleh sekolah untuk mengintegrasikan pendidikan formal dan non-formal. Salah satu contohnya adalah penugasan siswa sebagai role model atau contoh teladan bagi teman-teman mereka dalam kegiatan keagamaan.

d. Upaya kepala sekolah dalam menyinergikan kedua bentuk pendidikan agar konsisten dengan nilai-nilai religius yang ingin dibangun.

Kepala sekolah memiliki peran penting dalam menyinergikan pendidikan formal dan non-formal agar konsisten dengan nilai-nilai religius yang ingin dibangun di sekolah.

e. Dukungan Orang Tua dan Masyarakat

Keberhasilan implementasi strategi kepala sekolah dalam membentuk karakter religius siswa juga tidak terlepas dari dukungan orang tua dan masyarakat. Evaluasi yang dilakukan oleh pihak sekolah menunjukkan bahwa siswa yang mendapat dukungan penuh dari keluarga, terutama dalam menjalankan ajaran Islam di rumah, cenderung

f. Hasil Evaluasi dan Monitoring

Efektivitas strategi yang diterapkan diukur melalui proses evaluasi dan monitoring yang dilakukan secara berkala. Setiap akhir semester, guru-guru melakukan penilaian terhadap sikap religius siswa melalui observasi di kelas dan aktivitas keagamaan. Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan selama beberapa tahun terakhir, terlihat peningkatan yang signifikan dalam pembentukan karakter religius siswa, baik dalam hal kedisiplinan beribadah, sikap sopan santun, maupun kepedulian sosial.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Design Strategi yang digunakan kepala sekolah dalam membentuk karakter religius siswa di SD Islam Sunan Derajat Wonosari Tuter Pasuruan

Perencanaan yang matang merupakan langkah awal yang sangat penting dalam mengimplementasikan strategi pembentukan karakter religius di SD Islam Sunan Derajat Wonosari. Sebagaimana yang dijelaskan oleh kepala sekolah dalam wawancara, perencanaan dimulai dengan melakukan identifikasi kebutuhan siswa dan lingkungan sekolah, serta penyesuaian kurikulum dengan program keagamaan berbasis nilai-nilai Islam. Pendekatan ini mencerminkan teori perencanaan pendidikan yang dikemukakan oleh Mulyasa bahwa perencanaan pendidikan harus didasarkan pada analisis kebutuhan yang mencakup kondisi siswa, tantangan yang dihadapi, dan potensi yang dimiliki oleh sekolah. Dalam konteks ini, kepala sekolah melakukan analisis kebutuhan dengan melibatkan guru dan orang tua, yang dapat meningkatkan efektivitas perencanaan dan memastikan relevansi program keagamaan yang akan diterapkan⁹⁹.

Kegiatan perencanaan ini juga sejalan dengan pendapat Asep Suryana yang menyatakan bahwa perencanaan pendidikan harus melibatkan berbagai pihak, baik internal maupun eksternal lembaga pendidikan, untuk memastikan tercapainya tujuan yang diinginkan. Dalam hal ini, kepala sekolah berperan sebagai pemimpin yang mengkoordinasikan semua pihak terkait untuk merancang program yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan lingkungan sekolah. Dalam wawancara pada 14 Oktober 2024, kepala sekolah juga menjelaskan bahwa setelah identifikasi kebutuhan, mereka melakukan penyesuaian jadwal dan pengintegrasian program keagamaan dalam kurikulum sekolah. Program-program seperti shalat dhuha, shalat berjamaah, dan pembacaan juz 'ammah menjadi bagian dari kegiatan harian siswa, dan dirancang agar tidak mengganggu jam

⁹⁹ Mulyasa, E. (2013). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya

pelajaran utama¹⁰⁰.

Hal ini menunjukkan penerapan teori perencanaan operasional yang dikemukakan oleh Wardhani, yaitu perencanaan yang melibatkan penyusunan jadwal kegiatan yang realistis dan bisa diterapkan tanpa menambah beban pada siswa. Penyesuaian jadwal dan integrasi program keagamaan ini juga menunjukkan fleksibilitas dalam perencanaan, yang dapat menyesuaikan dengan dinamika di lapangan. Dengan demikian, perencanaan yang dilakukan oleh kepala sekolah SD Islam Sunan Derajat Wonosari tidak hanya mencakup perencanaan akademik, tetapi juga menyertakan perencanaan keagamaan yang dijalankan secara terstruktur dan harmonis. Sebagaimana ditegaskan oleh Mulyasa, perencanaan pendidikan yang sukses adalah perencanaan yang memperhatikan aspek holistik, yang tidak hanya mengutamakan aspek akademik, tetapi juga aspek pembentukan karakter, seperti yang dilakukan di sekolah ini. Penerapan perencanaan yang matang ini menjadi dasar untuk implementasi strategi pembentukan karakter religius yang diinginkan¹⁰¹.

Dari perspektif peneliti, keberhasilan ini dapat diatribusikan pada konsistensi program keagamaan yang diterapkan secara menyeluruh dan berkesinambungan. Integrasi nilai religius dalam kurikulum formal dan informal menunjukkan pendekatan holistik dalam pembentukan karakter siswa. Meskipun ada tantangan, seperti keterbatasan waktu dan kebutuhan untuk menyesuaikan jadwal agar tidak mengganggu pelajaran akademik, peneliti menilai bahwa program ini menunjukkan komitmen kuat sekolah dalam mendidik siswa secara spiritual dan moral.

Secara keseluruhan, pendekatan ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai keagamaan dalam pendidikan formal di SD Islam Sunan Derajat Wonosari mampu membentuk karakter religius siswa secara efektif, tidak hanya dalam lingkungan sekolah tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Tantangan yang ada dapat diatasi melalui penyesuaian dan optimalisasi waktu, sehingga tujuan

¹⁰⁰ Asep Suryana. (2018). *Perencanaan Pendidikan: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

¹⁰¹ Wardhani, I. (2017). *Perencanaan Pendidikan dalam Konteks Pengelolaan Sumber Daya Manusia di Sekolah*. Yogyakarta: Deepublish.

pendidikan yang menyeluruh dapat tercapai dengan baik.

Mengintegrasikan religiusitas dalam pendidikan di SD Islam Sunan Derajat Wonosari bukan sekadar menambah pengetahuan keagamaan, tetapi lebih pada menciptakan karakter siswa yang religius secara menyeluruh. Seperti yang dijelaskan oleh M. Latifah Religiusitas dalam konteks pendidikan merujuk pada sejauh mana nilai-nilai agama diinternalisasi dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, baik oleh peserta didik maupun seluruh elemen yang terlibat dalam proses pendidikan. Dalam pendidikan, religiusitas tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan tentang ajaran agama, tetapi juga dengan bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan secara nyata dalam lingkungan sekolah. Ini mencakup pengembangan sikap, perasaan, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama.

****Pembahasan: Perencanaan Strategi Kepala Sekolah dalam Membentuk Karakter Religius Siswa**** Perencanaan yang matang merupakan langkah awal yang sangat penting dalam mengimplementasikan strategi pembentukan karakter religius di SD Islam Sunan Derajat Wonosari. Sebagaimana yang dijelaskan oleh kepala sekolah dalam wawancara, perencanaan dimulai dengan melakukan identifikasi kebutuhan siswa dan lingkungan sekolah, serta penyesuaian kurikulum dengan program keagamaan berbasis nilai-nilai Islam.

Pendekatan ini mencerminkan teori perencanaan pendidikan yang dikemukakan oleh Mulyasa bahwa perencanaan pendidikan harus didasarkan pada analisis kebutuhan yang mencakup kondisi siswa, tantangan yang dihadapi, dan potensi yang dimiliki oleh sekolah. Dalam konteks ini, kepala sekolah melakukan analisis kebutuhan dengan melibatkan guru dan orang tua, yang dapat meningkatkan efektivitas perencanaan dan memastikan relevansi program keagamaan yang akan diterapkan. Kegiatan perencanaan ini juga sejalan dengan pendapat Asep Suryana (2018) yang menyatakan bahwa perencanaan pendidikan harus melibatkan berbagai pihak, baik internal maupun eksternal lembaga pendidikan, untuk memastikan tercapainya tujuan yang diinginkan. Dalam hal ini, kepala sekolah berperan sebagai pemimpin yang mengkoordinasikan semua pihak terkait untuk merancang program yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan lingkungan sekolah. Dalam wawancara pada 14 Oktober 2024, kepala sekolah

juga menjelaskan bahwa setelah identifikasi kebutuhan, mereka melakukan penyesuaian jadwal dan pengintegrasian program keagamaan dalam kurikulum sekolah. Program-program seperti shalat dhuha, shalat berjamaah, dan pembacaan juz 'ammah menjadi bagian dari kegiatan harian siswa, dan dirancang agar tidak mengganggu jam pelajaran utama. Hal ini menunjukkan penerapan teori perencanaan operasional yang dikemukakan oleh Wardhani (2017), yaitu perencanaan yang melibatkan penyusunan jadwal kegiatan yang realistis dan bisa diterapkan tanpa menambah beban pada siswa. Penyesuaian jadwal dan integrasi program keagamaan ini juga menunjukkan fleksibilitas dalam perencanaan, yang dapat menyesuaikan dengan dinamika di lapangan. Dengan demikian, perencanaan yang dilakukan oleh kepala sekolah SD Islam Sunan Derajat Wonosari tidak hanya mencakup perencanaan akademik, tetapi juga menyertakan perencanaan keagamaan yang dijalankan secara terstruktur dan harmonis. Sebagaimana ditegaskan oleh Mulyasa, perencanaan pendidikan yang sukses adalah perencanaan yang memperhatikan aspek holistik, yang tidak hanya mengutamakan aspek akademik, tetapi juga aspek pembentukan karakter, seperti yang dilakukan di sekolah ini. Penerapan perencanaan yang matang ini menjadi dasar untuk implementasi strategi pembentukan karakter religius yang diinginkan.

Keterlibatan guru agama dan orang tua sangat penting dalam memastikan keberlanjutan pembentukan karakter religius siswa, baik di sekolah maupun di rumah. Kolaborasi ini mendukung konsistensi nilai yang diajarkan, memperkuat internalisasi karakter religius di lingkungan keluarga. Para guru agama memberikan contoh langsung dalam pelaksanaan ibadah di sekolah, sementara orang tua didorong untuk menerapkan kebiasaan serupa di rumah. Kepala sekolah menyebutkan bahwa dukungan orang tua membuat siswa lebih bersemangat menjalankan ibadah di luar sekolah, menunjukkan efektivitas kerjasama ini dalam memperkuat religiusitas siswa secara menyeluruh. Implementasi religiusitas di SD Islam Sunan Derajat menunjukkan bahwa pendekatan terpadu antara pendidikan formal, budaya sekolah, dan dukungan keluarga dapat menciptakan generasi siswa yang tidak hanya unggul dalam akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dalam aspek spiritual dan moral. Program-program yang

diterapkan, meskipun menghadapi tantangan dalam pengelolaan waktu dan konsistensi, tetap memberikan dampak positif pada pembentukan karakter siswa.

Dengan strategi ini, SD Islam Sunan Derajat berhasil mendidik siswa yang memiliki kecerdasan spiritual dan moralitas yang kuat, sejalan dengan tujuan pendidikan religius yang ideal. Ini sejalan dengan Dimensi perilaku dalam karakter religius merujuk pada bagaimana nilai-nilai agama diterapkan dalam tindakan dan kebiasaan sehari-hari. Dimensi ini menekankan pentingnya konsistensi antara pengetahuan dan sikap religius dengan perilaku yang nyata. Tindakan yang mencerminkan nilai-nilai agama, seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab, menjadi indikator sejauh mana karakter religius telah terinternalisasi dalam diri individu. Perilaku ini bukan hanya sekadar kewajiban formal, tetapi juga menjadi kebiasaan yang dilakukan dengan kesadaran penuh dan kemauan yang tulus.¹⁰²

Teori karakter religius menurut Thomas, merujuk pada sifat-sifat dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Thomas Lickona (1991), seorang pakar pendidikan karakter, mendefinisikan karakter religius sebagai integrasi dari pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral yang didasarkan pada ajaran agama. Menurutnya, karakter religius tidak hanya melibatkan pemahaman tentang nilai-nilai agama, tetapi juga perasaan dan komitmen untuk menjalankan nilai-nilai tersebut dalam setiap aspek kehidupan. Lickona menekankan bahwa karakter religius dibentuk melalui pendidikan yang mengajarkan, memberi contoh, dan memperkuat nilai-nilai keagamaan.¹⁰³

Konsep ini menyiratkan bahwa karakter religius tidak terbatas pada pengetahuan teoritis tentang nilai-nilai agama, tetapi lebih jauh mencakup aspek emosional (perasaan moral) dan praktikal (tindakan moral). Dalam pandangannya, sikap religius seseorang harus ditunjukkan melalui komitmen yang nyata terhadap ajaran agama, dan komitmen ini perlu dilatih secara konsisten dalam berbagai

¹⁰² M Rifki, S Sauri, dkk, "Pengembangan Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Keteladanan Guru Dalam Pembelajaran PAI" 11, no. 1 (2022): 273–88.

¹⁰³ N Tutuk, *Implementasi Pendidikan Karakter.*, 2015.

situasi kehidupan. Pendekatan Lickona juga menekankan pentingnya proses pendidikan dalam membentuk karakter religius. Pendidikan yang efektif, menurutnya, harus melibatkan pengajaran (teaching) yang menyampaikan nilai-nilai agama, memberi contoh (modeling) melalui perilaku sehari-hari, dan memperkuat (reinforcing) melalui penghargaan atau dorongan atas perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut.

Sejalan dengan ini, Tutuk dalam Implementasi Pendidikan Karakter menyoroti bahwa pembentukan karakter religius membutuhkan lingkungan yang mendukung, baik di sekolah maupun di rumah, di mana nilai-nilai agama ditanamkan dan diamalkan. Analisis ini menunjukkan bahwa karakter religius tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses internalisasi nilai yang berkelanjutan dan penguatan oleh lingkungan. Dengan demikian, upaya pembentukan karakter religius harus mencakup semua aspek pendidikan, dari kognitif hingga afektif dan konatif, sehingga siswa bukan hanya mengerti, tetapi juga termotivasi untuk mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari perspektif peneliti, keberhasilan ini dapat diatribusikan pada konsistensi program keagamaan yang diterapkan secara menyeluruh dan berkesinambungan. Integrasi nilai religius dalam kurikulum formal dan informal menunjukkan pendekatan holistik dalam pembentukan karakter siswa. Meskipun ada tantangan, seperti keterbatasan waktu dan kebutuhan untuk menyesuaikan jadwal agar tidak mengganggu pelajaran akademik, peneliti menilai bahwa program ini menunjukkan komitmen kuat sekolah dalam mendidik siswa secara spiritual dan moral.

Secara keseluruhan, pendekatan ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai keagamaan dalam pendidikan formal di SD Islam Sunan Derajat Wonosari mampu membentuk karakter religius siswa secara efektif, tidak hanya dalam lingkungan sekolah tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Tantangan yang ada dapat diatasi melalui penyesuaian dan optimalisasi waktu, sehingga tujuan pendidikan yang menyeluruh dapat tercapai dengan baik.

B. Proses implementasi strategi kepala sekolah dalam membentuk karakter religius siswa di SD Islam Sunan Derajat Wonosari Tutar Pasuruan

SD Islam Sunan Derajat Wonosari Tutar Pasuruan, menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki tanggung jawab multidimensional yang mencakup pengelolaan kurikulum, manajemen sumber daya manusia, administrasi, pengembangan karakter, hubungan komunitas, dan inovasi, ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa, Kepala sekolah memegang peran sentral dalam menciptakan visi dan misi sekolah yang religius, yang merupakan landasan bagi seluruh kegiatan dan kebijakan di sekolah.¹⁰⁴ Efektivitas strategi kepala sekolah terlihat tidak hanya dalam penerapan teori, tetapi juga dalam adaptasi nya terhadap kondisi lokal dan kebutuhan khusus sekolah berbasis agama.

1. Pengelolaan Kurikulum dan Pembelajaran: Kepala sekolah bertanggung jawab untuk memastikan kurikulum berfungsi sebagai alat pendidikan holistik, yang tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik tetapi juga karakter religius. Di SD Islam Sunan Derajat, kepala sekolah menyesuaikan kurikulum agar mencakup nilai-nilai Islami. Program seperti mentoring dan organisasi intra-sekolah Rohis menjadi perpanjangan dari kurikulum formal, memungkinkan siswa belajar nilai religius dalam lingkungan yang terstruktur namun interaktif. Seorang guru agama menyebut bahwa mentoring memungkinkan "pembelajaran ajaran Islam secara mendalam," yang memberikan efek pada pemahaman agama siswa secara praktis. Dimana Ustadzah Diyah Yunitah menyatakan,

“Kepala sekolah selalu mendorong kami untuk tidak hanya fokus pada materi pelajaran, tetapi juga memastikan bahwa setiap siswa benar-benar memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka.”¹⁰⁵

2. Keteladanan Guru dan Staf Sekolah: Kepala sekolah berperan sebagai koordinator yang memastikan bahwa tenaga pengajar tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga menjadi contoh karakter religius bagi siswa. Hal

¹⁰⁴ Adrianto Sopan, *PENEROKA Kepemimpinan Sekolah*. (Jakarta: Elex media komputindo., 2019).

¹⁰⁵ Wawancara. Guru Mata Pelajaran. Selasa, 15 Oktober 2024. 09.00 WIB

ini mencerminkan tanggung jawab kepala sekolah dalam menciptakan lingkungan profesional yang mendukung pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam. Ustadzah Diyah, salah satu guru agama, menjelaskan bahwa pelatihan dan evaluasi rutin yang diadakan oleh sekolah memberikan fokus kepada guru untuk berperan sebagai role model.

"Kami selalu diingatkan bahwa menjadi guru bukan hanya mengajar, tetapi juga memberi contoh yang baik dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Pelatihan ini membantu kami menerapkan teori pendidikan Islam dalam kehidupan nyata, sehingga siswa dapat melihat langsung bagaimana ajaran agama diaplikasikan," tuturnya.

Keteladanan ini memperkuat sinergi antara teori dan praktik pendidikan Islam, membantu siswa memahami nilai-nilai religius tidak hanya sebagai konsep, tetapi sebagai bagian integral dari kehidupan. Dengan peran kepala sekolah yang aktif dalam manajemen sumber daya manusia, guru-guru dapat terus meningkatkan kapasitas mereka sebagai pendidik sekaligus panutan, menciptakan dampak positif yang signifikan pada pembentukan karakter siswa.

3. Pengembangan Karakter dan Budaya Sekolah: Tugas kepala sekolah dalam membentuk budaya religius adalah aspek yang sangat krusial. Penerapan program keagamaan di luar kelas, seperti mentoring dan keterlibatan siswa dalam kegiatan masjid, memperkuat karakter religius dengan mendorong siswa mengaplikasikan nilai-nilai yang mereka pelajari di lingkungan sekitar. Kepala sekolah memastikan adanya kesinambungan pendidikan religius antara sekolah dan rumah, sehingga siswa belajar menerapkan nilai agama dalam kehidupan nyata, dengan dukungan dari orang tua dan masyarakat.
4. Hubungan dengan Komunitas Sekolah: Keterlibatan orang tua dan komunitas memainkan peran penting dalam mendukung strategi kepala sekolah. Dengan menjalin hubungan baik, kepala sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih luas di luar sekolah. Program pengajian bersama orang tua atau kegiatan masjid memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Seperti yang diungkapkan Ibu Rahmah, wali murid, pendidikan di sekolah ini

bukan hanya tentang akademik tetapi juga upaya untuk menanamkan prioritas agama dalam segala hal, yang meningkatkan dampak pembentukan karakter religius.

5. Pemimpin dalam Perubahan dan Inovasi: Kepala sekolah diharapkan menjadi agen perubahan yang responsif terhadap perkembangan zaman. Di SD Islam Sunan Derajat, inovasi terlihat dalam metode pendidikan berbasis pengalaman, di mana siswa belajar menjadi pemimpin dalam kegiatan ibadah seperti memimpin shalat berjamaah. Pendekatan ini membuat siswa tidak hanya memahami teori tetapi juga mengimplementasikan nya, sehingga menumbuhkan rasa percaya diri dalam menjalankan ajaran Islam.

Secara keseluruhan, kepala sekolah di SD Islam Sunan Derajat Wonosari berhasil menerapkan strategi pengelolaan pendidikan yang mendalam dan kontekstual. Melalui peran sebagai pemimpin yang sinergis, kepala sekolah mampu menyelaraskan pendidikan formal dan non-formal, melibatkan komunitas, dan mengadopsi pendekatan inovatif dalam membangun karakter religius siswa. Dimana menurut pendapat Rohaeni Sebagai pemimpin di sekolah, kepala sekolah memiliki tanggung jawab penting untuk menjadi teladan dalam penerapan nilai-nilai religius. Teladan dari kepala sekolah tidak hanya mempengaruhi cara siswa dan staf memandang dan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut, tetapi juga menciptakan atmosfer sekolah yang konsisten dengan ajaran agama. Kepala sekolah yang menunjukkan komitmen dan integritas dalam menjalankan nilai-nilai religius dapat menginspirasi seluruh komunitas sekolah untuk mengikuti jejak mereka, sehingga nilai-nilai keagamaan tidak hanya menjadi teori tetapi juga praktik sehari-hari.¹⁰⁶

Kepala sekolah di SD Islam Sunan Derajat Wonosari berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter religius siswa melalui pendekatan yang integratif. Ia tidak hanya berfokus pada manajemen administratif tetapi juga berfungsi sebagai role model yang

¹⁰⁶ N Rohaeni, *Model Kepemimpinan Transformasional Cisma Bagi Kepala Sekolah*. (Bandung: Indonesia Emas Group., 2023).

mencerminkan nilai-nilai religius. Sebagai pemimpin, kepala sekolah menginisiasi berbagai program keagamaan, baik formal maupun non-formal, yang melibatkan seluruh komunitas sekolah, termasuk siswa, guru, orang tua, dan masyarakat sekitar. Program seperti mentoring, organisasi Rohis, dan keterlibatan di masjid menjadi sarana pembinaan karakter secara langsung. Selain itu, kepala sekolah juga aktif menyinergikan pendidikan akademis dengan nilai-nilai agama, sehingga setiap mata pelajaran tidak hanya menekankan aspek kognitif tetapi juga moral dan spiritual. Pendekatan pendidikan berbasis pengalaman turut memperkuat pemahaman siswa melalui praktik langsung seperti pelatihan imam shalat dan tata cara berwudhu, memungkinkan mereka menginternalisasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dukungan orang tua dan masyarakat semakin memperkuat upaya ini, menciptakan kesinambungan antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dengan praktik di rumah dan lingkungan sosial. Evaluasi yang konsisten terhadap perkembangan karakter religius siswa menunjukkan bahwa strategi ini berhasil, terbukti dengan peningkatan sikap kedisiplinan beribadah, sopan santun, dan tanggung jawab sosial di kalangan siswa. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi sebagaimana berikut:

a. Faktor Internal

- 1) Kepemimpinan dan Visi Kepala Sekolah Kepemimpinan kepala sekolah yang kuat dan visi yang jelas terkait dengan pendidikan agama memainkan peran penting dalam menentukan arah dan tujuan sekolah. Kepala sekolah tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga mengutamakan penerapan nilai-nilai agama melalui berbagai program yang diselenggarakan, seperti shalat berjamaah dan pembacaan juz 'ammah. Hal ini menggarisbawahi pentingnya adanya pemimpin yang memiliki komitmen terhadap nilai-nilai keagamaan, yang diterjemahkan dalam kebijakan dan kegiatan sehari-hari di sekolah, pemimpin yang visioner dapat mempengaruhi budaya sekolah secara keseluruhan, termasuk dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter religius siswa.

- 2) Nilai Keteladanan dari Guru dan Staf Keteladanan yang ditunjukkan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter religius siswa. Guru tidak hanya mengajarkan materi agama, tetapi juga memberikan contoh langsung melalui sikap dan perilaku mereka. Seperti yang diungkapkan oleh para wali murid dan guru, keteladanan dalam melaksanakan ibadah seperti shalat dhuha dan pembacaan Al-Qur'an bersama sangat berdampak pada motivasi siswa untuk mengikuti perilaku tersebut. Keteladanan ini sesuai dengan teori pendidikan karakter yang menggarisbawahi pentingnya contoh dari pendidik dalam membentuk moral dan nilai-nilai siswa
- 3) Fasilitas Sekolah yang Mendukung Pendidikan Religius Fasilitas yang mendukung kegiatan keagamaan, seperti mushola, tempat wudhu, dan ruang untuk hafalan Al-Qur'an, memberikan kenyamanan bagi siswa untuk melaksanakan kewajiban agama mereka. Fasilitas yang baik tidak hanya membuat kegiatan ibadah lebih lancar, tetapi juga menciptakan suasana yang kondusif untuk membangun karakter religius siswa.

b. Faktor Eksternal

- 1) Dukungan Orang Tua dan Lingkungan Keluarga Dukungan dari orang tua dan keluarga sangat penting dalam memperkuat pendidikan agama yang diterima siswa di sekolah. Orang tua yang aktif mengingatkan anak-anak mereka untuk melaksanakan shalat tepat waktu dan melanjutkan hafalan di rumah, memberikan pengaruh besar terhadap konsistensi siswa dalam menjalankan nilai-nilai religius. Keterlibatan orang tua ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga merupakan kolaborasi dengan keluarga
- 2) Lingkungan Sosial Masyarakat di Sekitar Sekolah Lingkungan sosial yang religius memberikan penguatan tambahan terhadap pendidikan agama di sekolah. Keberadaan masyarakat yang aktif dalam kegiatan

keagamaan, seperti pengajian dan shalat berjamaah, memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial dapat memperkuat pengajaran agama yang dilakukan di sekolah, membentuk sikap siswa agar lebih mudah meniru dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari

- 3) Hubungan dengan Lembaga Keagamaan dan Tokoh Masyarakat Kolaborasi antara sekolah dengan lembaga keagamaan dan tokoh masyarakat dapat memperdalam pemahaman agama siswa. Kehadiran ustadz atau tokoh agama lokal dalam kegiatan ceramah atau tausiyah membantu siswa mendapatkan perspektif tambahan dan motivasi dalam menjalankan ajaran agama. Hal ini juga menciptakan hubungan yang lebih erat antara sekolah dan masyarakat, yang memperkuat implementasi nilai-nilai keagamaan di lingkungan sekolah (Asep Suryana, 2018).

Untuk lebih meningkatkan keberhasilan implementasi strategi kepala sekolah dalam membentuk karakter religius siswa, beberapa solusi yang dapat diusulkan adalah:

- 1) Peningkatan Pelatihan untuk Guru

Memberikan pelatihan lebih lanjut kepada guru-guru mengenai cara menjadi teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari dapat lebih memperkuat implementasi nilai-nilai religius. Pelatihan ini juga dapat mencakup peningkatan pemahaman terhadap cara mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam pembelajaran yang lebih efektif.

- 2) Meningkatkan Kolaborasi dengan Orang Tua

Program pelatihan atau komunikasi yang lebih intensif dengan orang tua perlu diperkuat. Orang tua dapat diberi informasi lebih banyak tentang pentingnya mendukung program-program keagamaan di sekolah, termasuk bagaimana mereka dapat lebih aktif mendampingi anak-anak dalam kegiatan ibadah di rumah.

3) Peningkatan Fasilitas Pendukung Pendidikan Agama

Peningkatan fasilitas pendidikan agama, seperti ruang ibadah yang lebih nyaman dan fasilitas untuk pembelajaran Al-Qur'an, dapat lebih mendukung kegiatan keagamaan. Sekolah juga dapat merencanakan pembaruan fasilitas yang dapat membuat siswa lebih nyaman saat melaksanakan ibadah di sekolah.

Dengan memperkuat faktor internal dan eksternal tersebut, diharapkan karakter religius siswa dapat terbentuk dengan lebih optimal, menjadikan mereka tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga kuat dalam menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

C. Efektifitas strategi kepala sekolah dalam membentuk karakter religius di SD Islam Sunan Derajat Wonosari Tutar Pasuruan

Analisis teori perencanaan dan implementasi program pendidikan religius oleh kepala sekolah dalam membentuk karakter religius siswa terlihat jelas dalam konteks pelaksanaan program di SD Islam Sunan Derajat Wonosari Tutar Pasuruan, dalam tulisannya Prasetya menjelaskan bahwa “Perencanaan dan implementasi program pendidikan religius merupakan langkah awal yang diambil kepala sekolah untuk memastikan karakter religius siswa terbentuk secara efektif. Kepala sekolah harus merumuskan visi dan misi sekolah yang selaras dengan tujuan pembentukan karakter religius. Visi dan misi ini berfungsi sebagai pedoman bagi seluruh kegiatan di sekolah, menciptakan budaya yang mendorong penguatan nilai-nilai agama dalam setiap aspek kehidupan siswa”.¹⁰⁷ Kepala sekolah di sini menjalankan visi dan misi yang sejalan dengan pembentukan karakter religius, memastikan bahwa visi tersebut bukan hanya slogan tetapi pedoman nyata bagi seluruh kegiatan sekolah. Implementasi program ini terlihat dari inisiatif untuk memadukan pendidikan agama dengan program akademik dan kegiatan non-formal, seperti organisasi Rohis yang berperan dalam membina nilai-nilai keislaman siswa melalui kegiatan shalat berjamaah dan hafalan juz

¹⁰⁷ B Prasetya and Y. M. Cholily, *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif Di Sekolah*. (Malang: Academia Publication., 2021).

'ammah.

Pembinaan guru sebagai teladan bagi siswa menjadi faktor penting dalam keberhasilan strategi ini, dimana “Pembinaan guru merupakan elemen kunci dalam strategi kepala sekolah untuk membentuk karakter religius siswa, karena guru berperan sebagai teladan yang diikuti oleh siswa dalam perilaku sehari-hari. Kepala sekolah harus memastikan bahwa setiap guru memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai religius dan mampu mengintegrasikannya ke dalam proses pembelajaran. Melalui pelatihan dan pembinaan rutin, guru dibekali dengan pengetahuan serta keterampilan untuk menyampaikan nilai-nilai agama secara efektif dalam berbagai mata pelajaran, tidak hanya terbatas pada mata pelajaran agama”.¹⁰⁸

Kepala sekolah tidak hanya mengandalkan pengajaran formal, tetapi juga memberi perhatian khusus pada pemahaman guru terhadap nilai-nilai religius, memastikan bahwa mereka mampu mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam pelajaran sehari-hari. Seperti yang diungkapkan Bapak Abdul Majid, mentoring mingguan menjadi kesempatan bagi guru agama untuk memberikan bimbingan lebih dalam tentang praktik beragama. Hal ini memperkuat teori bahwa guru adalah contoh yang krusial bagi siswa dalam menjalani kehidupan religius. Dengan pembinaan yang berkelanjutan, guru mampu menjadi agen yang efektif dalam mendidik karakter religius siswa.

Pengawasan dan evaluasi yang diterapkan kepala sekolah di SD ini juga sejalan dengan teori pengawasan dalam pendidikan karakter, “Pengawasan dan evaluasi merupakan komponen penting dalam memastikan efektivitas strategi pembentukan karakter religius siswa di sekolah. Kepala sekolah bertanggung jawab untuk memantau perkembangan karakter religius siswa melalui pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan keagamaan, baik yang bersifat formal seperti pelajaran agama Islam, maupun kegiatan non-formal seperti pengajian, sholat berjamaah, dan peringatan hari-hari besar Islam. Pengawasan ini dilakukan secara berkala untuk memastikan setiap program berjalan sesuai dengan tujuan

¹⁰⁸ I Maolana, A Darmiyanti, and J Abidin, “Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Yang Efektif Dalam Meningkatkan Kualitas Guru Di Lembaga Pendidikan Islam.” 3, no. 4 (2023): 83–94.

dan memberikan dampak positif terhadap siswa”.¹⁰⁹

Kepala sekolah memantau dan mengevaluasi perkembangan karakter religius siswa melalui observasi kegiatan keagamaan, baik formal seperti pelajaran agama maupun non-formal seperti pengajian dan shalat berjamaah. Evaluasi ini dilakukan secara berkala, yang memastikan setiap program mencapai tujuan pembentukan karakter religius. Upaya kepala sekolah dalam menciptakan sinergi ini juga mendapatkan dukungan dari para guru dan orang tua. Ustadzah Diyah Yunitah menyatakan,

Kepala sekolah selalu mendorong kami untuk tidak hanya fokus pada materi pelajaran, tetapi juga memastikan bahwa setiap siswa benar-benar memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka.¹¹⁰

Seperti yang diungkapkan dalam hasil wawancara, monitoring oleh kepala sekolah menunjukkan peningkatan karakter religius siswa dalam hal kedisiplinan, sopan santun, dan kepedulian sosial. Hal ini membuktikan efektivitas dari strategi perencanaan dan pengawasan yang konsisten dalam mewujudkan visi dan misi sekolah.

Keterlibatan siswa dalam kegiatan komunitas dan masjid menjadi bentuk nyata dari penerapan metode pendidikan berbasis pengalaman, di mana siswa tidak hanya belajar agama di kelas tetapi juga mempraktikkannya di lingkungan nyata. Kepala sekolah memfasilitasi keterlibatan ini dengan mendorong siswa berpartisipasi aktif di komunitas, seperti yang ditunjukkan oleh keterlibatan siswa dalam kegiatan masjid setempat. Langkah ini membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dengan lebih mendalam, sejalan dengan tujuan pembentukan karakter religius.

Terakhir, dukungan orang tua dan masyarakat memperkuat keberhasilan strategi ini. Dukungan mereka memastikan adanya kesinambungan nilai-nilai religius yang ditanamkan di sekolah dengan praktik di rumah, sehingga karakter religius yang dibentuk di sekolah semakin kokoh. Ini sejalan dengan hasil

¹⁰⁹ R. D Rukmini et al., “Peran Monitoring Pembelajaran Dalam Meningkatkan Efektifitas Pengajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah.” 2, no. 3 (2024): 6–10.

¹¹⁰ Wawancara. Guru Mata Pelajaran. Selasa, 15 Oktober 2024. 09.00 WIB

wawancara peneliti, Kepala sekolah menjelaskan dalam wawancaranya:

"Kami selalu melibatkan orang tua dalam proses pembentukan karakter religius anak. Misalnya, kami mengajak orang tua untuk berpartisipasi dalam pengajian bersama, dan memberikan pengarahan tentang bagaimana membimbing anak-anak di rumah. Dengan begitu, apa yang diajarkan di sekolah juga diterapkan di rumah, sehingga siswa lebih konsisten menjalankan ajaran Islam."¹¹¹

¹¹¹ Wawancara. Bapak Kepala Sekolah. Selasa, 15 Oktober 2024. 09.00 WIB

BAB VI

KEESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Design Strategi yang digunakan kepala sekolah dalam membentuk karakter religius siswa di SD Islam Sunan Derajat Wonosari Tutar Pasuruan

Strategi yang Digunakan Kepala sekolah dalam membentuk karakter religius siswa yakni dengan mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam kurikulum formal, melaksanakan program-program keagamaan rutin seperti sholat berjamaah, membaca juz ‘ammah, dan praktik adab Islami. Pendekatan keteladanan melalui perilaku guru dan staf sekolah juga menjadi kunci utama. Selain itu, kerja sama dengan orang tua dan masyarakat memperkuat pembentukan karakter religius secara konsisten di rumah, sekolah, dan lingkungan sosial.

2. Proses implementasi strategi kepala sekolah dalam membentuk karakter religius siswa di SD Islam Sunan Derajat Wonosari Tutar Pasuruan

Kepala Sekolah SD Islam Sunan Derajat Wonosari Tutar Pasuruan memainkan peran kunci dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pengembangan karakter religius siswa. Tanggung jawab kepala sekolah meliputi pengelolaan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai Islami, pembinaan guru untuk menjadi teladan yang baik, pengembangan karakter siswa melalui kegiatan keagamaan, serta membangun hubungan erat dengan komunitas sekolah, termasuk orang tua dan masyarakat. Dalam penerapan kurikulum, program seperti mentoring dan organisasi Rohis diintegrasikan untuk memperdalam pemahaman agama siswa. Kepala sekolah juga mendorong guru untuk menjadi contoh dalam kehidupan sehari-hari, memperkuat sinergi antara teori dan praktik pendidikan Islam.

Selain itu, kepala sekolah juga berperan dalam membentuk budaya religius di sekolah, dengan memastikan kesinambungan pendidikan agama antara sekolah, rumah, dan masyarakat. Inovasi dalam metode pendidikan, seperti pelatihan imam shalat dan praktek ibadah, turut membantu siswa mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, kepala sekolah di SD Islam Sunan Derajat berhasil menerapkan strategi pendidikan yang mengutamakan integrasi antara akademik dan nilai-nilai spiritual, menghasilkan siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang dalam karakter religius.

Kesimpulannya, keberhasilan implementasi strategi kepala sekolah dalam membentuk karakter religius siswa di SD Islam Sunan Derajat Wonosari dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti kepemimpinan kepala sekolah yang visioner, keteladanan guru, dan fasilitas yang mendukung kegiatan keagamaan sangat berperan penting. Sementara itu, dukungan orang tua, lingkungan sosial yang religius, dan hubungan yang baik dengan lembaga keagamaan serta tokoh masyarakat turut memperkuat proses pembentukan karakter religius siswa. Dengan memperkuat faktor-faktor ini, diharapkan siswa dapat tumbuh tidak hanya cerdas akademik, tetapi juga memiliki karakter religius yang kuat.

3. Efektivitas strategi kepala sekolah dalam membentuk karakter religius di SD Islam Sunan Derajat Wonosari Tutar Pasuruan

Efektivitas Strategi Sinergi antara pendidikan formal dan non-formal membentuk dasar yang kokoh bagi pengembangan karakter religius siswa. Pendidikan formal menanamkan pemahaman nilai-nilai Islami, sementara pendidikan non-formal memperkuat penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Metode pembelajaran berbasis pengalaman dan evaluasi rutin memastikan bahwa strategi ini berjalan secara optimal, menghasilkan siswa yang tidak hanya religius secara individu tetapi juga mampu berperan dalam komunitasnya. Kesimpulannya, strategi yang

diterapkan kepala sekolah terbukti efektif dalam membentuk karakter religius siswa melalui pendekatan integratif, kolaboratif, dan berkelanjutan yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan praktis.

B. Saran

1. Bagi Kepala Sekolah

Disarankan agar kepala sekolah terus menggali dan mengembangkan strategi pendidikan berbasis nilai religius dengan melibatkan seluruh elemen sekolah, termasuk guru, siswa, dan orang tua, untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang harmonis.

2. Bagi Guru

Guru diharapkan memanfaatkan hasil penelitian ini untuk memperkaya pendekatan pengajaran dengan memasukkan metode yang inovatif dan relevan, serta secara konsisten mengevaluasi efektivitasnya dalam membentuk karakter siswa.

3. Bagi Orang Tua

Orang tua perlu menjadikan hasil penelitian ini sebagai acuan untuk memperkuat kolaborasi dengan pihak sekolah dalam menanamkan nilai-nilai religius di rumah, menciptakan kesinambungan antara pendidikan formal dan non-formal.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian ini dengan mengeksplorasi penerapan strategi serupa di berbagai jenjang pendidikan atau dalam konteks sosial-budaya yang berbeda, untuk menilai keberlanjutan dan fleksibilitas strategi yang diterapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari and Muhammad bin Ismail. *Shahih Al-Bukhari. Terjemahan: M. Nashiruddin Al-Albani*. Darussalam: Riyadh, 1997.
- Armini, Ari, Sujana, and Putra Aryana. “Implementasi Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SD No. 6 Belok,” 2022.
- Cahyani, N. D, and dkk. “Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Budaya Religius Untuk Meningkatkan Pembentukan Karakteristik Islami.” 23, no. 1 (2024): 477–93.
- Dalmeri, D. “Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona Dalam Educating For Character).” 14, no. 1 (2014): 269–88.
- Departemen Agama RI. *Al-Quran Dan Terjemahannya*. Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2005.
- Dini, J.P.A.U. “Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak Usia Dini Di Lingkungan Sekolah.” 7, no. 1 (2023): 374–83.
- Fajariyah, Aulia Nurul, and Sholehuddin. “Strategi Kepala Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Budaya Sekolah Di Sekolah Dasar,” 2023.
- Fauziah, E. “Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik Melalui Program Bina Pribadi Islami Di SDIT Harapan Bangsa Natar.” *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 1, no. 2 (2021): 201–10.
- Hadi, P. “Penanaman Karakter Religius Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Di Smk Yayasan Pendidikan Teknologi (Ypt) Pringsewu,” 2023.
- Irjanti, R, and F. A. Setiawati. “Pengaruh Nilai-Nilai Karakter Terhadap Prestasi Belajar Di SDIT Salman Al Farisi.” 9, no. 1 (2018).
- Jannah, A. “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar.” 8, no. 2 (2023): 2758-2771.
- Kadji, Y. “Metode Penelitian Ilmu Administrasi.,” 2016.
- Kemenag & Kemendikbud RI. *Pedoman Transliterasi Arab-Indonesia*. UIN Maliki Malang, 2024.
- Latifah, M, and H Irawan. “Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Integrasi

Nilai-Nilai Islami. 8, no. 2 (2024): 407-16.

Maolana, I, A Darmiyanti, and J Abidin,. “Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Yang Efektif Dalam Meningkatkan Kualitas Guru Di Lembaga Pendidikan Islam. 3, no. 4 (2023): 83–94.

Matondang, M. A. Implementasi Hidden Curriculum Dalam Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik Di Sdn. 136539 Tanjungbalai,” 2023.

Mekarisce, Arnild Augina. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat.” *Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3 (2020): 145–51.

Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung Barat: PT Remaja Rosdakarya, 2018.

Murniati, A. R, Nasir Usman, and dkk. Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan Kejuruan Pengembangan. *Deepublish*, 2021.

Muspawi, M. Strategi Menjadi Kepala Sekolah Profesional. 20, no. 2 (2020): 4029.

Parmujianto, P. “Strategi Pengembangan LKMS-BMT Masalah Sidogiri Pasuruan (Studi Analisis Pendekatan Interpretatif Struktural Modeling) (Strategy of LKMS-BMT Development Masalah Sidogiri Pasuruan (Analysis Study of Structural Modeling Interpretative Approach)).” *Perisai : Islamic Banking and Finance Journal* 4, no. 1 (2020): 24.

Prasetya, B, and Y. M. Cholily. *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif Di Sekolah*. Malang: Academia Publication., 2021.

Qur’inawati, R. “Nilai Karakter Religius Dalam Buku Corona Ujian Tuhan: Sikap Muslim Menghadapinya Karya Muhammad Quraish Shihab Dan Relevansinya Dengan Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits Kelas Xii Madrasah Aliyah,” 2021.

Rahman, M. H., R Kencana, and S. P. NurFaizah. *Pengembangan Nilai Moral Dan Agama Anak Usia Dini: Panduan Bagi Orang Tua, Guru, Mahasiswa, Dan Praktisi PAUD*. Tasikmalaya: Edu Publisher., 2020.

Rahmawati, Dwi Nur. “Pendidikan Karakter Religius Siswa Di SMP Negeri Boyolali,” 2022.

Rifki, M, S Sauri, and dkk. “Pengembangan Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Keteladanan Guru Dalam Pembelajaran PAI” 11, no. 1 (2022): 273–88.

Rohaeni, N. *Model Kepemimpinan Transformasional Cisma Bagi Kepala*

Sekolah. Bandung: Indonesia Emas Group., 2023.

- Rukmini, R. D, M Daheri, J Warlizasusi, and S Sumarto. Peran Monitoring Pembelajaran Dalam Meningkatkan Efektifitas Pengajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah.” 2, no. 3 (2024): 610.
- Saputra, A. M. A., M. R Tawil, H Hartutik, and R Nazmi,. *Pendidikan Karakter Di Era Milenial: Membangun Generasai Unggul Dengan Nilai-Nilai Positif*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia., 2023.
- Sobri, M, N Nursaptini, A Widodo, and D Sutisna. Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Kultur Sekolah. 6, no. 1 (2019): 6171.
- Sopan, Adrianto. *PENEROKA Kepemimpinan Sekolah*. Jakarta: Elex media komputindo., 2019.
- Sudharta, V. A, M. Mujiati, A. Rosidah, and I Gunawan. Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Perspektif Psikologi. J 1, no. 3 (2017): 208-217.
- Syaikhudin, M. “Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Kelas IX Di MTs. NU Sunan Giri Prigen Pasuruan, 2022.
- Tharaba, M. F. “Mencari Model Pendidikan Karakter Di Sekolah.” *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)* 5, no. 1 (2020): 66.81.
- Tutuk, N. *Implementasi Pendidikan Karakter.*, 2015.
- Wahidmurni. “Kepemimpinan Kyai Dalam Memberdayakan Kewirausahaan Santri.” *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)* 8, no. 1 (2020): 274–82.
- Wahyuni, I. W., and A. A. Putra. “Kontribusi Peran Orangtua Dan Guru Dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5, no. 1 (2020): 30–37.
- Waro, Robi’atul Istin. “Implementasi Budaya Religius Dalam Mengembangkan Karakter Disiplin Peserta Didik Di SMP Nurul Islam Probolinggo,” 2022.
- Zaky, R, and H. R. Setiawan. “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Karakter Kepemimpinan.” 4, no. 2 (2023): 232–44.

LAMPIRAN

No	Fokus penelitian	Sumber data	Teknik pengumpulan data	Instrumen
1.	Bagaimana design strategi kepala sekolah dalam membentuk karakter religius siswa di SD Islam Sunan Derajat Wonosari Tutar Pasuruan?	Kepala sekolah	Wawancara	1. Apa saja program yang telah bapak/ibu terapkan untuk membentuk karakter religius siswa? (berikan penjelasan) 2. Bagaimana bapak/ibu mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam kurikulum sekolah? 3. Apa saja metode yang bapak/ibu gunakan untuk mengedukasi siswa tentang nilai-nilai agama?
			Observasi	Melihat implementasi nilai-nilai religius dalam proses pembelajaran di kelas Program-program yang diterapkan kepala sekolah untuk membentuk karakter religius siswa.
			Dokumentasi	Program-program yang di jalankan
		Siswa	Wawancara	Program atau kegiatan apa yang Anda ikuti di sekolah yang berhubungan dengan agama?
			Observasi	Melihat kegiatan-kegiatan siswa yang menanamkan religius siswa

			Dokumentasi	Kegiatan-kegiatan siswa yang mencerminkan religius siswa
		Guru	Wawancara	1. Bagaimana kolaborasi Anda dengan kepala sekolah dalam implementasi strategi karakter religius? 2. Apakah ada saran untuk meningkatkan program pembentukan karakter religius di sekolah?
2.	Bagaimana proses implementasi strategi kepala sekolah dalam membentuk karakter religious siswa di SD Islam Sunan Derajat Wonosari Tutar Pasuruan?	Kepala sekolah	Wawancara	1. Apa strategi utama yang diterapkan oleh bapak/ibu sebagai kepala sekolah dalam membentuk karakter religius siswa? 2. bagaimana peran guru dalam membentuk karakter religius siswa ?
		Guru		1. Apa saja program atau kegiatan rutin di Sekolah yang mendukung pembentukan karakter religius siswa? 2. Bagaimana keterlibatan orang

				tua atau Masyarakat dalam mendukung program religius di Sekolah? 3. Apa kendala yang dihadapi dalam proses implementasi strategi religius siswa ini ?
			Observasi	Apakah ada program seperti doa Bersama, pengajian, shalat berjama'ah, atau kajian Bersama? Apakah terdapat fasilitas yang mendukung aktivitas religius, seperti musholla, atau perpustakaan agama? bagaimana guru menanamkan nilai-nilai religius dalam pembelajaran?
			Dokumentasi	1. Program kerja kepala sekolah terkait pembentukan karakter religius 2. Jadwal kegiatan religius 3. Dokumentasi kegiatan
3.	Bagaimana efektifitas strategi kepala sekolah dalam membentuk karakter religius di SD Islam Sunan	Kepala sekolah	Wawancara	1. Bagaimana bapak/ibu sebagai kepala sekolah dalam mengevaluasi efektivitas strategi yang diterapkan ? 2. Apa program yang apling berpengaruh dalam membentuk

	Derajat Wonosari Tutur Pasuruan?			karakter religius siswa ? 3. Apa tantangan terbesar dalam memastikan strategi ini efektif?
		Guru		1. Apa indikator keberhasilan dalam strategi membentuk karakter religius? 2. Apa program yang apling berpengaruh dalam membentuk karakter religius siswa ? 3. Apa tantangan terbesar dalam memastikan strategi ini efektif?
			Observasi	Apakah siswa secara aktif terlibat dalam shalat berjama'ah pengajian, atau doa Bersama ? Apakah kegiatan tersebut dilakukan secara konsisten dan tertib? Apakah siswa menunjukkan sikap religius, seperti sopam, santun, jujur, dan disiplin? Apakah nilai-nilai religius tercermin dalam interaksi antar siswa atau antara siswa dan guru ? Apakah lingkungan fisik dan budaya sekolah mendukung

				pembentukan religius? Apakah guru aktif meemotivasi siswa dalam kegiatan keagamaan?
			Dokumentasi	Absensi siswa dalam kegiatan keagamaan Dokumentasi foto/video kegiatan keagamaan di sekolah



KEGIATAN
PEMBACAAN AYAT-
AYAT SUCI AL-QURAN



PEMBACAAN YASIN DAN ASMAUL HUSNA BERSAMA



EVALUASI KEGIATAN



KEGIATAN BERJAMA'AH DAN TABAHAN BENGKEL ALQURAN



WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH (BAPAK AINI SUBEHAN)



WAWANCARA DENGAN GURU PAI BESERTA GURU NGAJI (IBU DIAH)



WAWANCARA DENGAN KEPALA MADIN SERTA GURU PAI (BAPAK MAJID)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133
Website: <https://pasca.uin-malang.ac.id/>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-3996/Ps/TL.00/09/2024
Lampiran : -
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

25 September 2024

Yth. Bapak / Ibu
Kepala SD Islam Sunan Derajat Pasuruan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian serta pengumpulan data dan informasi terkait objek penelitian tesis yang dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Mohamad Sodikin
NIM : 220106220017
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Dosen Pembimbing : 1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si.,CAHRM.,CRMP.
2. Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd
Judul Penelitian : Strategi Kepala Sekolah dalam Membentuk Karakter Religius Siswa (Studi Kasus di SD Islam Sunan Derajat Wonosari Tutur Pasuruan)

Demikian surat permohonan izin penelitian ini kami sampaikan, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,



Wahidmurni



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.

Token : IXBMQ4

SURAT IZIN PENELITIAN



YAYASAN KESEJAHTERAAN ISLAM TUTUR PASURUAN
SEKOLAH DASAR ISLAM SUNAN DERAJAT

Sekolah Umum Berciri Khusus Agama Islam
 Jl. KH. Wachid Hasyim No. 18 Telp. (0343) 499824 Wonosari Kec. Tutur Kab. Pasuruan 67165
 Email: sdi_sunandrajat889@gmail.com



SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor 14/424.071.2.2.31/SDI/XI/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SD Islam Sunan Derajat :

Nama : MUHAMMAD AINI SUBEHAN, S.Pd
 NIP : 20519476 200601 1 006
 Jabatan : Kepala Sekolah SDI Sunan Drajat

Menerangkan bahwa :

Nama : MOHAMAD SODIKIN
 NIM : 220106220017
 Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam

Benar – benar telah selesai melakukan penelitian di SD Islam Sunan Derajat. Dengan Judul
 “Strategi Kepala Sekolah dalam Membentuk Karakter Religius Siswa (Studi Kasus di SD
 Islam Sunan Derajat”.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya dan sebenar –benarnya untuk
 digunakan sebagaimana mestinya.

Tutur, 12 November 2024




M. Aini Subehan, S.Pd.SD
 NIP. 20519476 200601 1 006

SURAT BALASAN PENELITIAN

RIWAYAT HIDUP MAHASISWA



1. Nama : Mohamad Sodikin
2. Jenis Kelamin : Laki-laki
3. Tempat tanggal lahir /Usia : Pasuruan, 12 Juni 1997 / 26 tahun
4. Pekerjaan : Karyawan swasta – Guru
5. Alamat : Dusun Taman RT. 004 / RW 001 ,
Desa Kayukebek, Tutar.
6. Status Perkawinan : Belum kawin
7. No Wa / telepon : 087750509676
8. Riwayat Pendidikan : Universitas Terbuka (2017-2021)
9. Pengalaman Organisasi

No	Nama organisasi	Jabatan	Periode Aktif
1.	PR. IPNU DESA KAYUKEBEK	Ketua	2018-2020
2.	PAC IPNU IPPNU TUTUR	Ketua	2020-2023
3.	PC. IPNU KAB. PASURUAN	Wakil ketua 1 bidang organisasi	2023- sekarang
4.	PC IPNU KAB. PASURUAN	Bendahara	2024-2026